

Setiap orang memiliki
jatah gagal dan suksesnya
masing-masing, yang harus
kita lakukan untuk menuju
sukses itu adalah dengan
melaluinya.

Jangan lupa untuk bahagia
karena kamu pantas untuk
bahagia.

Untuk kita semua yang berharga,
by Terasora ❤



Terasora

MY BAD WEDDING DAY

My Bad Wedding Day

Copyright © Terasora, 2020

Lovrinz Publishing

Penulis:

Terasora

Penyunting & Tata Letak:

Terasora

Desain Sampul:

LovRinz Desk

ISBN: 978-623-289-340-5

215 halaman;

14x20 cm

Cetakan 1, Oktober 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang



LovRinz and Friends

Redaksi:

Jl. Gunung Lawu 1 No.171

Cirebon - Jawa Barat

lovrinzandfriends@gmail.com

LovRinz and Friends

089522060606

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur alhamdulillah saya ucapan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan banyak waktu luang hingga berhasil menyelesaikan naskah novel ini.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Mama dan Bapak (Alm)
2. Adikku, Iim Ningrum
3. Sahabat terbaikku, Adhianti Adara Gelsev
4. Pembaca setiaku di manapun kalian
5. Terkhusus untuk Penerbit Lovrinz yang sudah membuka peluang menerbitkan novel solo dalam #ParadeNulisBatch02.

Saya berharap semoga novel ini dapat diterima oleh semua pembaca sebagai karya yang bisa dinikmati.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.





My Bad Wedding Day

Daftar Isi

- Bab 1 Kisah Masa Lalu
Bab 2 Bella dan Kota Cirebon
Bab 3 Flashback
Bab 4 Kedatangan Reino
Bab 5 Kedekatan Kita
Bab 6 Kemungkinan yang Tidak Diinginkan
Bab 7 Pamit
Bab 8 Pernikahanku dan Reino
Bab 9 Elena
Bab 10 Malam Pertama
Bab 11 Menantu Idaman Mama
Bab 12 Pesan dari Elena
Bab 13 Laki-laki Misterius
Bab 14 Pertengkaran
Bab 15 Kamar Reino
Bab 16 Bulan Madu
Bab 17 Permintaan Malam Pertama
Bab 18 Kado dari Elena
Bab 19 Periksa Kandungan





My Bad Wedding Day

Bab 20 Tinggal Sendiri

Bab 21 Terbuka

Bab 22 Rencana Reino

Bab 23 Video Misterius

Bab 24 Tanda Tangan

Bab 25 Titik Awal

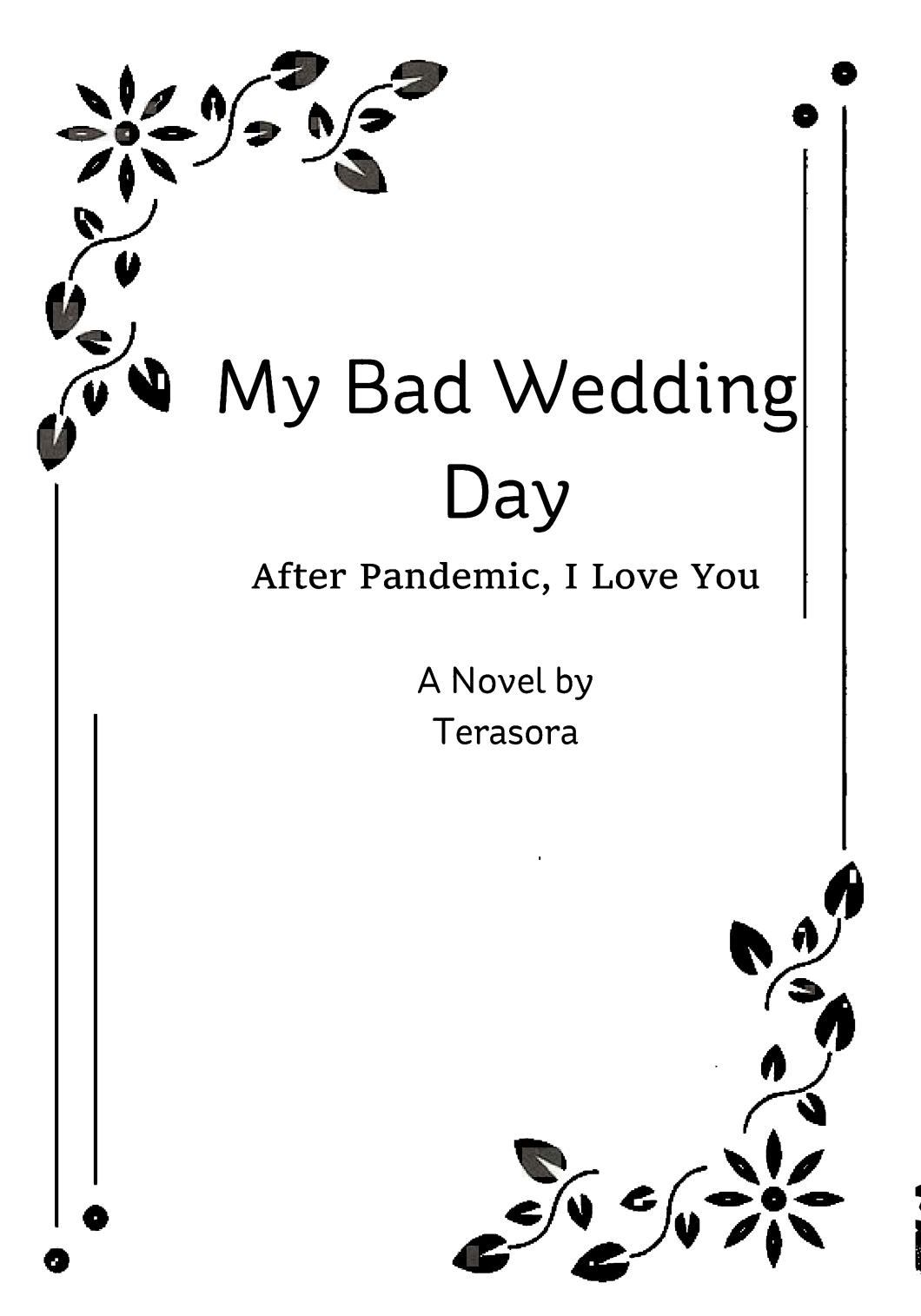
Bab 26 Pertemuan

Bab 27 Obrolan

Bab 28 Musuh dalam Selimut

Bab 29 Berakhir dan Bermula

Bab 30 End



My Bad Wedding Day

After Pandemic, I Love You

A Novel by
Terasora



My Bad Wedding Day



Bab 1
Kisah Masa Lalu

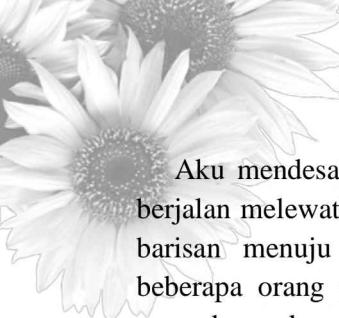
Aku berlari dengan ransel besar berwarna merah marun dan tas jinjing besar berwarna hitam dengan motif *Hello kitty*. Tas jinjing yang kubawa itu adalah hadiah dari salah satu produk pembalut wanita yang pernah kubeli di salah satu *marketplace online* beberapa bulan yang lalu.

Setelah sampai tujuan, kulihat sekitarku dengan bingung. Entah mengapa perasaan tidak yakin dengan hal yang akan kulakukan menjalariku dengan cepat. Namun, aku harus lari dari pria brengsek itu segera, secepatnya, dan sejauh mungkin.

Hatiku kembali merasa tidak nyaman saat mengingat pria yang kucintai itu.

Tidak, Demi Tuhan, aku berjanji tidak akan mencintainya lagi! Sudah cukup waktuku yang berharga kusia-siakan dengan jatuh cinta pada sosok seperti Reino.

Aku menghampiri sebuah layar digital berukuran besar yang menampilkan informasi keberangkatan kereta. Aku membacanya dengan seksama dan mengetahui kereta Tirta Arum yang akan membawaku menjauh dari Ibukota Jakarta telah sampai di stasiun.



My Bad Wedding Day

Aku mendesah lega. Dalam kerumunan ini, aku pun berjalan melewati beberapa orang. Ikut mengantre dalam barisan menuju gerbong kereta Tirta Arum dengan beberapa orang yang sepertinya memesan kereta yang sama denganku.

Setelah beberapa kali menunggu sambil berjalan pelan, kinigilirankupuntiba. Aku menyerahkan *boarding pass* dan Kartu Tanda Penduduk-ku pada petugas untuk pengecekan. Setelah melihat wajahku, petugas laki-laki berpakaian seragam rapi itu membiarkanku masuk. Aku pun kembali berjalan dan melakukan registrasi ulang.

Selesai registrasi ulang, aku berjalan menuju kereta yang sudah menunggu. Kulihat tiketku kembali dan mengingat bahwa gerbong keretaku berada nomer 5 dan kursiku di 8A.

Setelah berjalan cukup jauh dan menemukan angka 5 pada badan gerbong kereta, aku pun berjalan menanjak. Masuk ke dalam kereta yang sudah cukup dipenuhi banyak penumpang. Aku mencari kursiku dan berhenti sejenak untuk menyimpan tas jinjing dan tas ransel di bagian atas bagasi. Setelah bawaanku sudah tersimpan rapi, aku pun duduk dengan nyaman. Beruntung orang yang duduk tepat di sebelahku belum datang.

Aku mendapat kursi tepat di samping jendela kereta api.

Aku terdiam cukup lama. Apakah yang kulakukan sudah benar dengan lari dari Reino? Apakah aku bisa melupakannya dan kembali bahagia dengan caraku sendiri? Dan kembali memori di otakku membayangkan apa yang terjadi di masa lalu? Tentang kisah cintaku yang berujung pahit di awal yang baru.



Flashback On

Rasanya senang sekali. Kulihat kembali sekelilingku dengan takjub. Rasanya masih tidak percaya bahwa aku bisa masuk ke kampus bergengsi, Universitas Adidharma.

Hari ini adalah hari pendaftaran ulang seluruh mahasiswa baru dari seluruh jurusan.

Namaku Tita Silvia dan usiaku saat ini 18 tahun. Aku baru lulus tahun ini dari SMA 7 Kertamaya. Rumahku cukup jauh dari kampus utama Universitas Adidharma hingga membuatku memutuskan untuk mencari tempat kost terdekat.

“Anak baru ya?” tanya seorang cowok yang terlihat sok akrab sambil mendekatinya. Apa dia senior di kampus? Dari gayanya sepertinya ia mahasiswa di kampus ini.

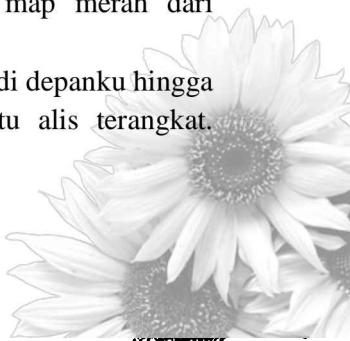
“Iya, Kak,” jawabku polos.

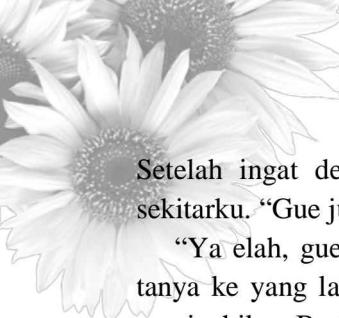
Tiba-tiba wajah laki-laki di depanku memerah. Ia menahan tawa sebentar lalu berbicara saat mulai tenang. “Eh gue juga calon maba lagi.”

Aku merasakan wajahku yang memanas seketika. Pantas dia menahan tawa. Menyebalkan sekali.

“Gue mau tanya ruang pendaftaran ulang di mana?” tanya pria itu lagi. Ia mulai membuka tas selempang yang dibawanya, kemudian mengeluarkan map merah dari dalam.

Aku memperhatikan laki-laki muda di depanku hingga ia balik menatapku dengan salah satu alis terangkat.





My Bad Wedding Day

Setelah ingat dengan pertanyaannya, aku pun melihat sekitarku. “Gue juga belum daftar ulang.”

“Ya elah, gue kira udah. Bareng aja deh. Bentar gue tanya ke yang lain.” Tak berapa lama, kulihat ia berlari menjauhiku. Berjalan dengan cepat ke arah kerumunan orang yang tampak sedang bergurau dan bercerita bersama. Karena jarak yang agak jauh, aku tidak bisa mendengar pembicaraan mereka.

Aku ragu ingin menunggu laki-laki itu, secara aku tidak mengenalnya sama sekali. Tapi jika kutinggal juga percuma, aku juga harus bertanya pada mahasiswa di sekitarku letak ruangan untuk mahasiswa baru yang akan melakukan pendaftaran ulang. Ah lebih baik aku menunggu laki-laki tadi, lumayan juga aku bisa bareng pergi ke ruang pendaftaran ulang.

Aku m

elihat laki-laki tadi tersenyum lebar lalu pergi meninggalkan kerumunan. Ia berjalan dengan langkah lebar ke arahku hingga aku menyadari sesuatu yang sejak tadi luput.

Laki-laki itu tampan dengan lesung pipinya yang menawan. Ia juga tinggi dengan rambut hitam pekat. Astaga, apa yang kupikirkan sekarang? Fokus, Tita! Fokus!

“Yuk!” ajak laki-laki itu sambil berjalan duluan.

Aku mengikutinya dengan berjalan sedikit ke belakang.

“Eh kita....” suara laki-laki itu terpotong saat melihatku dua langkah di belakangnya. Ia berhenti sejenak hingga aku yang terus berjalan menyamai langkahnya. “eh kita belum kenalan,” katanya lagi.

Terasora

Aku tahu, aku juga aneh kenapa kita enggak saling kenal tapi sekarang jalan berduaan? “Aku Tita, calon Maba dari jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.”

“Wah keren,” komentar laki-laki itu cepat. “kalau aku Reino Sagara. Aku maba jurusan Bisnis dan Manajemen.”

Oh jadi namanya Reino. Beruntung sekali rasanya, aku sudah bertemu cowok tampan di saat pertama memasuki kampus. Apakah ini tanda berjodoh ya?

“Kata Kakak tadi kita jalan masuk aja ke gedung kampus. Nanti ada panitia yang nunjukin ruangan pendaftaran ulang.”

Aku hanya mendengar ucapan Reino tanpa membala apapun. Wajahku juga rasanya kaku entah mengapa. Apakah ini efek dari berdekatan dengan cowok ganteng ya?

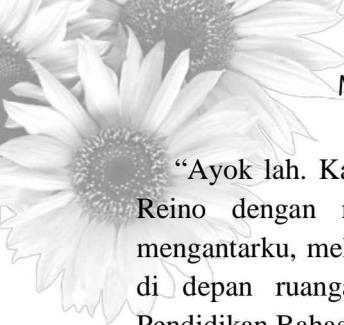
Saat kami memasuki gedung utama kampus. Aku pun melihat banyak mahasiswa baru lain dari cara mereka membawa map.

“Sebentar aku nanya dulu ya,” suara Reino kembali membuyarkan lamunanku. Ia berjalan menghampiri seseorang kemudian dengan mudahnya mengobrol. Kali ini tidak lama. Reino segera menghampiriku lagi.

“Katanya pendaftaran ulang dimulai jam 9 sesuai ruangan dari jurusan yang dipilih. Jurusanku di situ,” Reino menunjuk pintu ruangan yang cukup dekat. “Ruangan buat jurusan kamu, katanya di ujung koridor sana.” Reino menunjuk ke arah koridor yang penuh dengan orang yang berlalu lalang. “Yuk aku anterin.”

“Eh enggak usah.” Aku mencoba menolak karena khawatir hanya akan merepotkan.





My Bad Wedding Day

“Ayok lah. Kan kamu temen pertamaku di kampus.” Reino dengan mudahnya berbicara. Setelah itu ia mengantarku, melewati ruang demi ruang hingga sampai di depan ruangan pendaftaran ulang untuk jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

“Kalau gitu aku ke sana lagi ya. Dah, Tita!” Reino pun berjalan menjauh dariku, membuatku kesal dengan diriku sendiri. Kenapa sikapku tidak lebih baik? Kenapa aku tidak cerewet seperti di dalam rumah? Kenapa aku jaim pada cowok tampan yang langsung peduli padaku? Aku menyesal....

Flashback Off[]





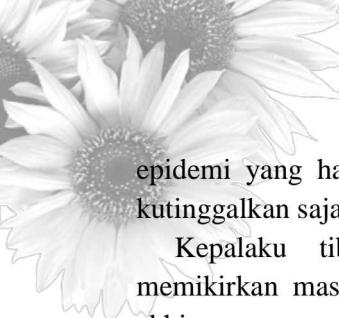
Bab 2
Bella dan Kota Cirebon

Perjalanan menuju Cirebon terasa sangat menyediakan saat ini. Meskipun sejak tadi banyak orang berlalu lalang, tapi hatiku rasanya sedang berada di tempat lain. Berharap kalau pelarianku saat ini hanya mimpi dan sekadar angan-angan burukku.

Tapi lamunanku buyar saat mendapat pesan dari pria yang paling kubenci saat ini. Pria yang akhirnya mau melepasku sebagaiistrinya. Lagipula mengapa aku harus sudi mendampinginya jika di hari pernikahan kami, ia justru bercumbu dengan wanita lain? Aku harus menahan kesabaranku berapa lama lagi untuk bersama dengannya dengan kebencianku ini? Jujur aku sudah tak sanggup.

Reino : [Kamu pergi ke mana? Jangan tinggalin aku, Tita. Please. Ini semua kesalahpahaman.]

Kesalahpahaman? Aku berdecak kesal membaca pesan dari Reino. Dasar laki-laki brengsek. Aku sudah bertanya langsung pada wanita sialan itu jika memang ia menggoda Reino untuk menggodanya, tapi Reino membala ciumannya. Mereka itu sama saja, satu kesatuan



My Bad Wedding Day

epidemi yang harusnya dihancurkan. Tidak, lebih baik kuttingalkan saja.

Kepalaku tiba-tiba merasa pening saat harus memikirkan masalahku yang berlarut, seolah tidak ada akhirnya.

Untungnya beberapa saat kemudian staf kereta api menjajakan jajanannya. Aku membeli nasi ayam geprek dan air mineral. Setelah membayar, ia pun kembali menjajakan jualannya.

Setelah membuka kotak wadah terbuat dari kertas tebal khusus makanan, aku pun berbasa-basi pada orang yang duduk di sebelahku. "Mari makan, Mas," kataku kepada laki-laki muda yang usianya seperti lebih muda dariku.

Laki-laki itu tersenyum tipis sambil mengangguk lalu kembali bermain dengan ponsel canggihnya. Memang jika kuperhatikan sejak tadi, teman seperjalananku ini mengabaikanku dengan menggunakan headset di telinga.

Aku melanjutkan sesi makan dengan sangat lahap. Entah mengapa nafsu makanku naik saat ini? Padahal biasanya aku sangat rewel soal makan karena kebanyakan pikiran, depresi karena tinggal bersama dengan orang yang kubenci tapi tidak pernah sedikit pun merasa bersalah. Reino pernah minta maaf. Tidak sekali, tapi berkali-kali. Tapi hatiku mengatakan aku tidak bisa memaafkannya. Hatiku terluka begitu dalam karena ulahnya.

Bayangan indah setelah menikah langsung hancur di hari pertama pernikahan kami. Setelah bertahun-tahun berpacaran, mengapa ia harus menyakitiku di hari spesial kami yang berharga? Mengapa tidak sebelumnya? Hingga aku tidak perlu seterluka ini.

Terasora

Setelah meminum air mineral langsung dari botolnya, aku mendapat pesan *whatsapp* dari orang yang sudah berbaik hati menawarkan dirinya untuk kurepotkan.

Bella Farasya.

Bella : [Udah sampai mana? Aku udah nunggu di Stasiun Cirebon.]

Kok Stasiun Cirebon sih? Aku bingung dan segera mengambil tiketku lagi dan melihat dengan jelas bahwa pemberhentian kereta di Stasiun Cirebon Prujakan.

Aku pun segera membalsas pesan Bella.

[Aku turun di Stasiun Cirebon Prujakan, Bel. Bukan di Stasiun Cirebon. Atau stasiunnya ini sama?]

Aku jadi bingung sendiri.

Setelahnya Bella kembali membalsas.

Bella : [Beda, Oon. Kalau gini gue salah stasiun namanya. Lo ada di mana sekarang?]

Aku melihat sekitarku, pepohonan mangga yang berhektar-hektar kemudian berubah menjadi pesawahan yang luas. Sejauh mata memandang tentu saja tidak ada yang berbeda. Beberapa saat kemudian suara dari soundsistem terdengar.

“Mohon perhatian. Kereta Tirta Arum akan segera tiba di Stasiun Jatibarang....”





My Bad Wedding Day

Setelah mendengar nama stasiun, aku kembali membalas pesan dari Bella. Beruntung sekali saat bingung, kereta melakukan pemberhentian.

[Aku ada di Stasiun Jatibarang sekarang. Kira2 masih lama gak ya?]

Sebagai orang yang jarang naik kereta, aku sebenarnya agak asing dengan kereta. Aku memiliki saudara di Cirebon, tepatnya paman dari ayah. Aku biasa memanggilnya Mang Surya. Ia tinggal di Cirebon. Terakhir keluargaku main ke rumah Mang Surya saat itu usiaku 8 tahun.

Rencana kepindahanku sendiri ke Cirebon selain karena Reino, tentu saja karena hal lain. Aku memilih pindah ke sana karena sudah lolos tes administrasi ujian CPNS dan akan melakukan tes SKD di sana.

Belum lagi awal Januari ini, aku memutuskan pindah karena di Ibukota sudah merebak isu wabah Covid19 yang sudah merebak ke beberapa negara. Menurut artikel di media sosial, sudah ada kasus yang masuk di Indonesia. Meskipun begitu, masih simpang siur apakah itu kebenaran atau hoax. Tapi kupikir itu benar karena beberapa negara sudah terkena dampaknya, mulai dari China, Jepang, Korea Selatan, bahkan sudah menyebar ke Italia. Bukankah mungkin jika wabah Covid19 juga sudah berada di Indonesia namun belum teridentifikasi?

Sesampainya di Stasiun Cirebon Prujakan, aku pun turun dari gerbong kereta bersama beberapa penumpang yang lain, yang harus mengakhiri perjalanan kami.

Terasora

Aku mengembuskan napasku kuat-kuat lalu berjalan menuju pintu ke luar kepulangan. Sambil berjalan aku menelepon Bella namun belum sampai sambungan terhubung, kulihat Bella berdiri tidak jauh dari tempatku berdiri.

Kuputuskan sambungan telepon dan menyimpan kembali ponsel ke dalam saku jaket yang kupakai.

“Bella,” sapaku lalu memeluknya.

Bella membalias pelukanku kemudian kami saling melepaskan diri. “Kamu gendutan ya, Tit.”

Mendengar komentar pertama Bella setelah sekian lama baru kembali bertemu membuatku kesal. “Nanyain kabar dulu napa? Baru ketemu udah ngejek.”

Bella tertawa mendengar nada protesku. “Cie penganten baru....”

“Pengantin apaan,” balasku kesal. “Langsung pulang aja yuk. Aku capek, mau tidur.”

“Kasihan. Ya udah sini aku bawain tas kamu.”

Aku tersenyum saat Bella menawarkan diri untuk membawakan tas jinjing yang kubawa. Dengan segera, kuserahkan tas yang kupegang padanya. Kami pun segera kembali melangkah dengan perlahan ke luar dari stasiun menuju tempat parkir motor.

Aku dan Bella pun segera pulang menuju kontrakanku di Cirebon. Tempatnya tidak terlalu jauh dari rumah Bella dan orangtuanya, tapi masih tergolong beda desa. Bella memberitahuku desa yang akan kutempati bernama Desa Kencana Wungu. Desa ini masih masuk Kabupaten Cirebon, tapi untuk pergi ke Kota hanya memerlukan waktu 15 menit.





My Bad Wedding Day

“Enak banget ya, di sini enggak terlalu macet,” komentarku tentang jalanan kota yang kulewati.

“Mending lah daripada jalanan Ibukota.”

“Besok jalan-jalan lah kita keliling Kota Cirebon.”

“Kapan-kapan aja lah. Aku besok ada acara di rumah.”

“Acara apaan?” tanyaku penasaran.

“Acara selamatan kematian gitu.”

“Oh.” Setelah ber-oh ria kami pun saling terdiam cukup lama. “Acara selamatan tahlilan gitu ya?”

“Hoooh,” balas Bella sekenanya.

“Emang memperingati kematian siapa, Bel?”

“Selamatan kematian kakek gue yang kedua tahun. Di tempat lo masih ada acara tahlilan gini enggak?”

“Enggak tahu, Bel. Aku kurang tahu, kadang sih ada, tapi lebih seringnya enggak ada deh. Paling pas meninggal betul, ada takziyah.”

Bella pun hanya mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali tanpa membalas ucapanku.

“Emang di sini masih sering ngadain begituan?”

“Iya gitu deh. Maklum aja, di Cirebon kan ada situs wali songo.”

Aku pernah mendengar cerita wali songo yang melegenda. Wali yang pertama-tama mendakwahkan islam di penjuru tanah jawa.

Tak berapa lama motor yang kutumpangi memasuki sebuah gapura yang bertuliskan “Desa Kencana Wungu”. Sepertinya perjalanan kami akan segera berakhir.

Masuk ke dalam jalan yang lebih kecil, motor kami pun berhenti di depan rumah yang terlihat tidak berpenghuni. Ukuran rumahnya tidak terlalu besar. Cukup untuk 1 keluarga berencana, taksirku.

Terasora

“Wah kontrakannya bersih ya.” Aku melihat sekitar rumah yang bersih. Kami masuk ke dalam rumah, dan melompong. Tidak ada perabotan apapun. Seperti yang sudah kuketahui, rumah kontrakanku memang kosong tanpa perabotan, dan Bella hanya kumintai tolong untuk membelikan kasur baru untuk di kamar.

Ya, sekarang adalah awal hidup baru untukku. Mari lupakan laki-laki berengsek itu dan kembali hidup seperti sedia kala. Aku harus semangat.

Bella menemaniku sebentar di kontrakan. Ia bahkan rela membelikan makan malam untukku.

Sesekali kami mengobrol bersama. Mengingat masa kuliah yang indah, kadang suka dan duka terjadi.

Kami membuka kenangan bagaimana masa KKN menjadi masa yang tidak terlupakan. Saat itu pula, aku makin mengenal Bella dengan baik.

Aku memang sangat beruntung memiliki sahabat sebaik Bella Farasya.

Setelah selesai makan malam bersama, Bella pun pamit pulang. Dan kini tinggallah aku sendiri, kembali mengingat awal pertama pertemuanku dengan Bella seorang diri.[]





My Bad Wedding Day



Bab 3 Flashback

Flashback On

Setelah melakukan pendaftaran ulang yang dilakukan oleh staf tata usaha, aku dan beberapa kawan baruku pun bisa pulang.

Kami bertiga berjalan bersama melewati koridor. Aku berjalan di tengah dua teman baruku. Di sebelah kanan, ada gadis cantik dengan tinggi semampai hingga 165cm. Namanya Bella Farasya, lulusan SMA 2 Cirebon. Ia sudah mulai tinggal di Kost Putri Adinda yang letaknya di belakang kampus dan hanya perlu menggunakan 1 kali jalur angkutan kota.

Berbeda dengan Bella, di samping kirinya ada Fatiya Hanum, gadis kalem yang terlihat menawan saat memakai kerudung lebar berwarna olive. Tinggi Fatiya sama sepertiku, tidak terlalu tinggi, sekitar 154cm. Meskipun begitu, kami tetap percaya diri.

Berbeda denganku dan Bella, rumah Fatiya masih terjangkau dari kampus. Hanya 2 kali jalur angkutan kota, atau sekali naik bus.

“Habis ini mau pada ngapain?” tanya Bella memulai pembicaraan kami sambil berjalan santai.



My Bad Wedding Day

“Aku habis ini mau ikut kajian ke Masjid Nurul Ilmu.” Fatiya memberitahukan agendanya hari ini. “Ada yang mau ikut?”

Aku dan Bella langsung menggeleng. Kami sadar diri tidak pantas pergi ke kajian dengan pakaian terbuka. Benar sekali, aku dan Bella tidak mengenakan hijab. Bahkan hijab sederhana sekalipun tidak kami pakai.

“Ya udah deh. Kapan-kapan ikut ya,” ujar Fatiya tanpa beban. Ia tersenyum lembut membuat hatiku merasa dugun-dugun. Maksudku, perasaan nyaman dan tentram.

“Insyaa Allah,” jawabku dan Bella berbarengan.

Saat kami melewati ruang pendaftaran ulang untuk jurusan Bisnis dan Manajemen, aku pun dengan sengaja menengok ke dalam melalui pintu yang terbuka. Aku melihat beberapa calon mahasiswa, tapi bukan Reino.

“Nyari siapa?” tanya Bella setelah memperhatikanku beberapa saat.

Aku mendongak menatap Bella yang lebih tinggi dariku lalu menggeleng sambil tersenyum lebar. “Bukan siapa-siapa kok.”

“Oh,” balas Bella lagi sambil lalu. “Kalau kamu habis ini ada acara juga, Tita?”

Aku berpikir sejenak dan mengingat belum membuka kardus berisi beberapa novel yang kubawa dari rumah ke tempat kost. “Aku belum selesai beres-beres, Bel.”

“Ya udah deh kalau pada enggak bisa diajak jalan,” Bella terdengar kecewa. “Oh ya nanti kalau ada info dari kampus jangan lupa bagi-bagi ya.”

“Oke sip.”

Setelah itu, kami pun berjalan menuju pintu gerbang kampus yang sangat megah. Keadaan kampus masih

Terasora

sangat ramai dipenuhi mahasiswa baru dan tentunya mahasiswa senior yang lebih dulu kuliah di sana.

“Aku nyebrang dulu ya,” ujar Fatiya buru-buru lalu menyebrangi jalan raya di depannya. Ia pun segera masuk ke dalam angkutan kota tujuannya.

Aku memperhatikan Fatiya hingga gadis itu hanya terlihat punggungnya saja. Tak berapa lama, angkutan kota itu berjalan.

“Fatiya tuh cantik banget ya,” ujar Bella mendadak hingga membuatku menoleh. Ucapan Bella memang ada benarnya.

“Kamu juga cantik, Bel.” Aku memuji Bella sepenuh hatiku. “Udah cantik, tinggi lagi kayak model.”

“Ah kamu bisa aja,” balas Bella malu. Ia menoleh dengan gusar ke kanan dan ke kiri mencari angkutan kota yang akan ditumpanginya kemudian tersenyum lebar saat melihat angkot yang dicarinya maju perlahan melewati beberapa kendaraan yang diam di tempat. Jika tidak salah, itu juga angkot yang bisa membawanya ke tempat kost. Astaga, ia masih belum hapal saja.

“Aku juga naik angkot itu, Bel.”

“Wah jadi kita searah,” balas Bella senang karena tidak jadi pulang sendirian. “Yuk langsung naik aja, biar bisa cepet pulang buat istirahat. Bentar lagi Ospek. Semoga aja enggak ada kejadian buruk kayak jaman aku SMP ya.”

“Aamiin, aku juga males banget sebenarnya kalo ikut Ospek. Sering enggak kuat. Aku gampang mimisan orangnya,” beritahuku.

“Kapan-kapan main lah ke tempat kostku,” kata Bella mengubah topik pembicaraan.





My Bad Wedding Day

“Kapan-kapan aja, Bell. Kan masih ada banyak waktu. Aku juga harus beres-beres kostan. Deg-degan juga karena ini kali pertama jauh dari orangtua.”

“Aku juga baru pertama ngekost tapi ya biasa aja. Lagian di tempat kost kan banyak temennya.”

“Gitu ya?” Aku berpikir sejenak dan ingat banyaknya teman kost yang lain. Semuanya remaja putri. Kebanyakan mahasiswi dan anak SMA. Sekitar ada 7 orang.

“Semoga kamu betah ya,” ujar Bella sambil memperhatikan laju mobil. “bentar lagi aku mau turun nih,” sambungnya.

Benar saja, Bella turun beberapa saat kemudian. Ia pamit lalu turun dari mobil. Setelahnya aku pun kembali melanjutkan perjalananku.



Tiba saat Ospek Mahasiswa Baru (Maba), kami hanya diberi penjelasan bahwa dunia mahasiswa bukan seperti dunia anak SMA. Inti dari Ospek di Kampus Adidharma itu sendiri hanya untuk bimbingan mental yang lebih baik bagi seluruh Maba. Sama sekali tidak ada panitia yang bersikap senioritas, berbicara dengan nada tinggi, atau main tangan. Semua terkendali. Ibarat Ospek yang dilakukan adalah seminar kesiapan diri dengan identitas baru sebagai mahasiswa.

Hingga 5 hari dilalui, kami pun berhasil melewati masa Ospek yang santai dan penuh wawasan. Dan mulai awal minggu depan, kami akan mulai sesi perkuliahan.

Baru saja hendak pulang bersama Bella, kami mendengar seseorang memanggilku beberapa kali. Dari

Terasora

suaranya sudah jelas laki-laki. Saat kami menoleh, kulihat sosok laki-laki tidak asing itu. Reino. Ia menghampiriku dengan wajah sumringahnya.

“Tit, untung kita ketemu lagi,” kata Reino setelah berada di hadapanku dan Bella.

“Kenapa, Rei?” tanyaku balik sok akrab. Padahal kami hanya selintas pernah jumpa dan mengobrol bersama.

Reino merogoh saku celana panjangnya lalu menyodorkannya padaku. “Aku minta nomer *whatsapp* kamu ya, Tit.”

Aku pun mengambil ponsel Reino lalu mengetik nomer ponselku. “Ini, Rei.”

Reino melihat nomer ponselku sebentar lalu menyimpannya. Tak berapa lama ia pun menatapku dengan senyum penuhnya. “Nanti aku *chat*. Aku pergi dulu ya, masih ada urusan sama temen-temen.” Sebelum meninggalkanku dan Bella, kulihat Reino sedikit mengerlingkan matanya kepadaku.

Lengan Bella langsung menyenggolku dengan kuat. Aku nyaris terjungkal namun kembali berdiri dengan tegap. “Siapa tadi? Ciee....”

“Cie cie apaan sih, Bel. Tadi itu namanya Reino anak Jurusan Bisnis dan Manajemen, kita ketemu pas pendaftaran ulang kemaren.”

“Kok kayaknya udah deket banget.”

“Ah perasaan kamu saja,” kataku, menahan.

“Iya deh, nanti aku tunggu pajak jadian kalian ya.” Bella masih saja menggodaku. “Tapi bukannya dia mahasiswa yang terus diomongin anak cewek di kelas kita ya, cowok ganteng dari jurusan Bisnis.”

“Bukan,” elaku.





My Bad Wedding Day

Bella menyenggol bahuku lagi dengan kuat, tapi tidak mengatakan apapun. Hanya wajahnya yang terlihat penuh makna ke arahku. Kami pun kembali melangkah bersama, untuk pulang.

Flashback Off[]





Bab 4
Kedatangan Reino

Keesokan paginya aku terbangun dengan tubuh yang sedikit kaku. Bagaimana tidak, aku baru saja melakukan perjalanan jauh dari Jakarta ke Cirebon. Meskipun tidak terlalu jauh juga dengan memakan waktu sekitar 3 jam, tapi tetap saja badanku rasanya pegal.

Kulihat jendela kamarku masih hanya tertutup kain kerudung seadanya dengan seberkas cahaya yang masuk. Aku sengaja merangkak dan menyibak kain itu sedikit, mengeluarkan kepalaiku dan melihat kondisi di luar yang sudah pagi.

Tidak terlalu lama berada di sana, aku pun bangkit berdiri. Mengambil handuk lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Setelah selesai berganti pakaian dan sholat shubuh yang nyaris terlambat itu, aku pun ke luar dari rumah untuk mencari sarapan.

Baru saja ke luar dan memakai sandal rumah berwarna putih, kulihat tepat tetangga rumahku ternyata berjualan. Kemarin aku tidak begitu memperhatikan atau hanya sekedar lewat jadi tidak tahu bahwa di samping ada warung.

Aku menghampiri warung yang sudah cukup sepi lalu membeli 2 bungkus roti, air mineral, dan lotion nyamuk.



My Bad Wedding Day

Kemarin terasa sekali banyak nyamuk, tapi karena sangat lelah aku hanya menutup tubuhku dengan selimut serapat mungkin.

“Mbak baru kelihatan. Orang mana?” tanya Ibu pemilik warung berambut pendek dan ikal.

“Saya tinggal di sebelah, Bu. Baru kemarin pindah,” jawabku seadanya.

“Oh yang sekarang tinggal di rumahnya Ade Wiwi.” Ibu pemilik warung itu terlihat ramah. “Itu yang punya rumah keponakan saya, Mbak. Dikontrakkan soalnya orangnya kerja ke Taiwan. Mbak namanya siapa? Dari mana asalnya?”

“Saya Tita, Bu. Dari Jakarta,” jawabku pendek.

“Oh Mbak Tita. Saya Bu Nensi, panggil aja Bu Nen. Tinggal sama siapa, Mbak Tita?”

“Sendiri, Bu.”

“Sudah menikah belum?” tanya Bu Nen lagi.

Aku bingung menjawab. Ingin kujawab sudah, tapi sudah bercerai. “Sudah....”

“BU NEN BELI GALON!” teriak seseorang dari belakangku, membuatku dan Bu Nen kaget.

“Kamu nih, To, ngagetin aja. Saya enggak budeg.”

“Maaf, Bu Nen. Beli galon, Bu Nen.” Laki-laki itu terlihat tidak sabaran.

“Sebentar,” jawabnya. Ia menatapku lalu memasukan belanjaan ke dalam plastik bening berwarna hijau sambil berhitung. “Jadi 9000, Mbak Tita,” katanya sambil menatapku.

Aku mengeluarkan uang sepuluh ribuan dari dalam dompet lalu menunggu kembalian. Setelah mendapat kembalian, aku pun pergi dari warung Bu Nen. Pulang

Terasora

menuju rumah dan memakan sarapan pagiku yang berupa roti dan air mineral.



Selesai sarapan, aku mengambil ponselku. Kulihat ada panggilan tak terjawab dari Reino. Laki-laki itu sungguh tidak tahu diri. Mengapa masih menghubunginya terus menerus? Seharusnya ia fokus saja dengan restorannya. Jangan sampai bangkrut lagi seperti yang dulu pernah terjadi.

Aku mengambil kertas kecil dari dalam tas dan bulpen hitam lalu mulai menulis daftar barang yang akan kubeli untuk kebutuhan di rumah ini.

‘Keperluan Dapur,’ tulisku yang pertama.

1. Sabun Cuci Baju
2. Sabun Cuci Piring
3. Pelembut Pakaian
4. Piring
5. Gelas
6. Kompor 2 tungku
7. Gas+Selang
8. Pisau
9. Teflon
10. Wajan
11. Panci
12. Spatula

Setelahnya aku berhenti menulis dan mengambil laptopku. Kubuka dan masuk ke laman *web marketplace*. Aku memutuskan belanja *online*. Biar praktis.





Tiga hari kemudian belanjaanku mulai berdatangan satu persatu. Aku menerimanya dengan senang hati. Beruntung saat tinggal ngekost semasa kuliah, aku sudah biasa mengganti tabung gas dari selangnya, jadi sekarang aku tidak perlu takut lagi. Aku membeli kompor, selang, dan tabung gas dari Bu Nen. Yang memasang selang ke kompornya pun suaminya, Pak De, memang namanya Pak Dewo.

Aku mendapat panggilan dari Mama dan segera mengangkatnya. “Halo, *assalamu’alaikum*, Ma.”

“*Wa’alaikum salam warrahmatullah*, Dek. Kamu ini kok enggak ngehubungin Mama dari nyampe ke Cirebon?” tanya Mama khawatir.

“Maaf, Ma. Aku lagi ngisi kontrakkan soalnya,” jawabku apa adanya. “Pas aku datang cuma ada kasur doang.”

“Ya Allah, Nak. Kamu yang baik-baik di sana. Mama sih sebenarnya enggak suka kamu ke sana di saat sekarang. Apalagi masih ramai berita tentang Corona.”

“Maaf, Ma. Ini juga kan demi tes CPNS aku. Barangkali aja rezekiku di sini,” kataku, menyakinkan Mama sekaligus diri sendiri.

“Iya, itu mah tergantung nasib kamu, Dek. Mama selalu berdoa demi kebaikan kamu.” Aku mendengar suara Mama makin menjauh. Terdiam sejenak lalu kembali bersuara. “Reino minta alamat kamu di Cirebon. Dia mau nyusulin kamu.”

Terasora

“Ngapain sih si blegug itu mau nyusul-nyusul segala.” Rasa kesalku langsung memuncak. “Mama kan tahu aku enggak mau ngelihat muka dia lagi.”

“Dek, jangan ngomong gitu ke suami sendiri. Bagaimana pun Reino itu orang yang harus kamu hormati. Dia sudah jadi pendamping hidup kamu. Apapun masalahnya, kamu enggak boleh gegabah dalam bertindak. Pernikahan kalian masih seumur jagung.”

“Mama enggak tahu duduk permasalahannya.”

Mama mendesah berat. “Ya udah, terserah kamu. Tapi kamu tetep hati-hati ya selama tinggal di Cirebon. Kalau gagal ujian, kamu balik aja ke rumah. Mama kangen sama kamu, Dek.”

“Iya, Ma. Aku juga kangen sama Mama,” kataku sedih.

“Udah dulu ya, Mama mau siap-siap bikin kue buat acara arisan. *Assalamu’alaikum*, Dek.”

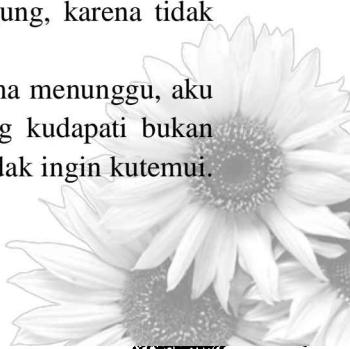
“*Wa’alaikumsalam*,” kataku dan kembali sedih dengan nasib. Mengapa harus begini? Hidupnya dulu baik-baik saja sebelum menikah. Tapi mengapa setelah akad semua hal terasa buruk dan menyedihkan.

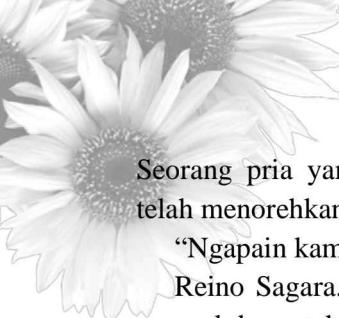
Ya Tuhan, tolong aku! Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan saat ini.



Ketukan di pintu terdengar saat jam sudah menunjukkan pukul 20.30 malam. Aku merasa bingung, karena tidak biasanya kurir datang malam-malam.

Tak ingin membuat kurir terlalu lama menunggu, aku pun membuka pintu rumah. Tapi yang kudapati bukan kurir melainkan seorang yang sangat tidak ingin kutemui.





My Bad Wedding Day

Seorang pria yang masih kubenci setengah mati, yang telah menorehkan luka di hati ini.

“Ngapain kamu ke sini?” tanyaku kesal pada Reino.

Reino Sagara. Laki-laki yang selalu terlihat rapi kini nampak berantakan. Wajahnya yang biasanya penuh rasa percaya diri, berubah sendu. “Jangan tinggalin aku,” katanya lalu memelukku dengan erat.

Aku mencoba melepaskan diri tapi pelukan Reino terasa sangat erat dan malah membuatnya sakit jika harus meronta lebih kencang.

“Please, Tita. Aku mohon, aku sayang kamu. Aku enggak mau kita berpisah. Semua ini salah paham. Aku emang salah, tapi aku mohon kasih aku kesempatan kedua.” Reino berbicara dengan kesungguhan hatinya. Aku bisa merasakan itu dan tanpa sadar balas memeluknya. Terkadang aku ingin percaya, tapi terkadang lagi aku mengingkarinya dan mengatakan bahwa semuanya memang kesalahan fatal Reino yang tidak bisa dimaafkan.

Kuperhatikan di luar tidak ada mobil, apa Reino ke mari menggunakan transportasi umum? Kasihan dia. Tapi....

“Aku udah capek dengan semua ini, Rei.”

“Kamu cuma sedang emosi sesaat.”

“Apa kamu bilang? Emosi sesaat? Apa kamu masih enggak ngerti kenapa aku marah? Aku sangat kecewa sama kamu, Rei!”

“Lalu aku harus bagaimana? Kata maaf selalu terucap dari bibirku. Aku juga menyesal dengan kelakuanku, tapi kamu terus mempermasalahkannya. Apakah memaafkanku sangat sulit bagimu?”

Terasora

“Karena kamu udah sangat mengecewakanku, Rei. Aku begini karena kamu. Ah, lebih baik kamu pergi. Pergi sana!” Aku mendorong tubuhnya ke luar dari rumah lalu membanting pintu tepat di depan wajahnya. Aku pun segera mengunci pintu rumah dan berlari masuk ke dalam kamar.]





My Bad Wedding Day



Bab 5
Kedekatan Kita

Suara ketukan pintu terdengar beberapa kali namun aku tetap mengabaikannya. Reino tidak pantas mendapatkan kesempatan, pria brengsek itu lebih pantas ditinggalkan.

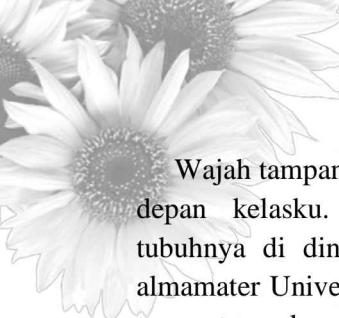
Setelah beberapa saat, aku tidak mendengar bunyi ketukan lagi. Pasti Reino sudah pergi. Entah ke mana aku tidak peduli.

Kakiku ditekuk lalu kupeluk diriku sendiri dengan erat. Aku tidak mau bertemu dengannya lagi. Setidaknya aku tidak mau bertemu untuk sekarang ini, aku butuh waktu untuk menenangkan diri.

Aku menangis perlahan saat mengingat wajah Reino dulu. Wajah tampannya yang sangat gagah. Suaranya hangat dan senyumannya menawan. Aku sungguh jatuh cinta padanya. Bagiku, Reino sangat istimewa. Kukira dia jodoh sempurna untukku, tapi ternyata diawal pernikahan kami, ia sudah mengecewakanku.



Flashback On



My Bad Wedding Day

Wajah tampan seorang pria terlihat tak asing berada di depan kelasku. Reino berdiri sambil menyadarkan tubuhnya di dinding. Kulihat dia sudah memakai jas almamater Universitas Adidharma. Cepat sekali, aku dan teman-temanku saja belum dapat jas.

“Rei,” sapaku pada Reino yang tadi sibuk bermain ponsel.

“Kamu udah nyampe?” tanya Reino ambigu. “Ke kantin yuk?”

“Aku kan ada kelas bentar lagi,” jawabku ragu. “Maaf ya.”

Reino melihat jam tangannya yang terlihat manly, berwarna hitam pekat. “Bukannya masih 15 menit lagi?”

“Iya sih, cuma aku malas kalau harus bolak balik kantin ke kelas lagi.”

“Nanti aku gendong,” kata Reino setengah bergarau. Setelahnya ia tertawa renyah. “Ya udah deh kalau enggak mau. Kamu pulang jam berapa?” tanyanya lagi.

“Aku pulang jam 2 siang,” jawabku sambil mengingat kembali apakah ada kegiatan lain yang harus dikerjakannya. Namun sepertinya tidak ada.

“Aku antar pulang ya. Aku pulang jam 12, nanti aku tungguin kamu di sini.” Setelah mengatakan maksudnya, Reino pun meninggalkanku sambil berlari kecil. Bibirnya nampak penuh senyum.



Reino benar-benar menungguku hingga selesai kelas. Bella dan Fatiya makin membicarakannya yang tidak-tidak

Terasora

antara aku dan Reino. Mereka bilang, Reino menyukaiku makanya mengajak untuk pulang bersama.

Mendengar ucapan mereka, aku tidak begitu saja percaya tapi merasa sedikit geer sekarang. Apa benar Reino menyukainya? Dengan tingkahnya yang seperti ini sepertinya iya.

Reino menunggu di depan kelas sambil memainkan ponselnya. Wajahnya nampak serius membuatku bertanya-tanya apa yang tengah ia kerjakan. Ia juga terlihat begitu asyik berkutat dengan ponselnya sampai tidak sadar, aku sudah menghampirinya.

“Rei,” panggilku, membuat wajah Reino mendongak. Ia melihat ponselnya lagi lalu mematikannya beberapa saat kemudian.

“Udah selesai aja kelasnya.” Reino tersenyum lebar ke arahku. “Kamu enggak apa-apa kan pulang sama aku? Enggak ada yang marahin kamu kan?”

“Maksudnya marahin?” tanyaku bingung.

“Pacar.”

Dalam hati aku tertawa, bagaimana mau punya pacar kalau orangtuaku tidak mengizinkan ubtuk berpacaran sebelum lulus SMA. Alasannya karena menurut mama dan papa, aku tidak terlalu pintar jadi harus rajin belajar biar bisa masuk kampus yang kuinginkan. Dan benar saja saat lulus SMA aku berhasil masuk Universitas Adidharma, kampus bergengsi di tahun ini.

“Aku enggak punya pacar,” jawabku pendek.

“Syukurlah. Jalan yuk!” ajak Reino tiba-tiba.

“Loh katanya mau nganterin aku pulang?” tanyaku bingung dan polos.





My Bad Wedding Day

“Aku anterin, Tit. Tapi gimana kalo habis jalan dulu. Kamu udah makan siang belum?” tanya Reino lagi.

Aku menggeleng, kelas pertamaku hanya berjarak 15 menit dari pertemuan kelas yang kedua.

“Ya udah kita cari makan siang dulu yuk?” ajak Reino lagi.

Aku pun mengangguk. Meskipun sejujurnya aku ingin pulang saja. Rasanya ini hal baru. Jalan bersama laki-laki yang bukan ayahku. Aku memang tidak punya pengalaman berpacaran sebelumnya. Aku masih jomlo ting-ting.

Aku mengikuti Reino sambil berjalan ke arah parkiran mobil. Aku tidak menyangka Reino punya mobil. Maksudku, memang sudah biasa mahasiswa pakai mobil ke kampus. Namun biasanya yang memakai mahasiswa lama atau dosen. Mahasiswa baru lebih kalem dengan menggunakan transportasi umum atau naik motor. Mungkin Reino tergolong sosok cowok yang percaya diri sampai berani membawa mobil ke kampus.

“Yuk masuk!” katanya santai.

Aku masuk ke dalam mobil Reino lalu terduduk dengan canggung. Pria itu sendiri sudah duduk di belakang kemudi. Ia tersenyum sebentar ke arahku sebelum akhirnya menyalakan mobil.

Dalam perjalanan Reino mulai membuka dirinya. Berbicara tentang kesukaannya. “Aku masuk ke jurusan Bisnis karena kemauan sendiri. Kalau kamu?” tanya Reino balik bertanya.

“Sama. Emang udah niat awal aku mau kuliah jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.”

Terasora

“Pasti sebelumnya nyari yang negeri. Iya kan?” kata Reino, menebak.

“Iya biasa kan emang didaftarin dari sekolah dulu lewat SMNPTN, enggak lulus ya udah nyari yang mandiri. Aku sih udah sregnya ke Uniad,” jawabku pendek. “Jadi aku buru-buru daftar ke sini.”

Reino menganggukkan kepalanya mendengar cerita dariku. “Kamu orangnya fokus ya?”

“Eh enggak juga,” kataku merendah.

“Aku sih kuliah di Uniad ya karena deket dari rumah. Ibuku orangnya khawatir kalau aku harus merantau. Aku anak bungsu soalnya.”

“Pantesan hehe,” balasku. “Aku juga anak tunggal jadi rada overprotektif Mama sama Papa.”

“Kamu enggak punya saudara?”

Aku menggeleng pelan. “Kata Mama sih, Mama dulu pernah hamil 4 kali tapi keguguran terus. Waktu hamil aku bener-bener dijaga dan akhirnya lahir. Setelah itu Mama harus disteril. Enggak bisa punya anak lagi,” ceritaku panjang lebar.

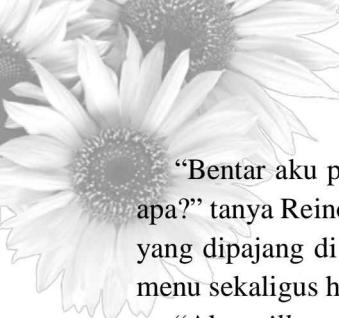
“Kasihan Mama kamu, perjuangan banget buat punya anak,” komentar Reino. “Bibiku ada yang begitu, sampai sekarang belum punya anak. Udah 2 kali keguguran.”

“Ya ampun, semoga segera diberi keturunan ya, Rei.”

“Iya, aamiin.” Reino tersenyum. Kami pun sampai ke restoran yang cukup lenggang. “Masuk yuk,” ajak Reino.

Aku pun mengangguk singkat lalu turun dari mobil. Kami berjalan beriringan dan memasuki restoran. Setelah mencari meja yang kosong, aku pun duduk. Reino sendiri malah terdiam.





My Bad Wedding Day

“Bentar aku pesenin makanan dulu. Kamu mau pesen apa?” tanya Reino sambil melihat daftar menu super besar yang dipajang di dinding restoran. Di sana tertulis daftar menu sekaligus harganya.

“Aku *milk-tea* sama *rainbow cake* aja.”

Mendengarkanku, Reino pun mengangguk lalu memesankan apa yang kuingin. Ia juga memesan jus mangga dan mie ayam pelangi.

Reino duduk di hadapanku lagi setelah memesan makanan. Kami menunggu pesanan kami sambil mengobrol bebas.

“Kemaren yang jalan sama kamu siapa? Yang tinggi semampai itu?”

“Oh itu Bella,” jawabku santai.

“Temenku, Bimo, nge-fans sama dia tuh.” Reino memberi tahu.

“Bimo siapa?” tanyaku bingung.

“Pokoknya temenku,” jawabnya dengan senyum ceria. “Nanti aku kenalin sama dia. Sekalian bawa Bella juga.”

“Ceritanya mau ngecomblangin temen kamu sama temenku?”

“Enggak ada salahnya kan?” kata Reino balik. “Biar kita juga makin deket.”

“Apaan sih, Rei.” Aku menggelengkan kepalaiku karena malu dan beberapa saat kemudian pesanan makananku dan Reino diantarkan oleh pelayan restoran.

Flashback Off[]



Bab 6

Kemungkinan yang Tidak
Diinginkan

Selepas bangun tidur di pagi hari, kulanjutkan aktifitas dengan mandi. Aku membersihkan diriku dan melanjutkan dengan sholat shubuh. Setelahnya aku berdoa pada Allah agar aku dapat diberikan kelancaran dan keberkahan dalam hidup.

Belum selesai bermunajat padaNya, aku merasakan pening di kepalaku. Entah mengapa beberapa kali aku merasa pening, terkadang hanya pening saja, kadang pula diiringi dengan mual.

Kulepas mukenah yang kupakai, lalu berbaring sejenak di atas kasur. Kupenjamkan mataku sejenak dan kudengar suara ketukan pintu terdengar. Siapa tamunya?

Apa Reino?

Bisa saja kan semalam pria itu tidak pulang dan menunggu. Meskipun aku tidak tahu ke mana ia menunggu semalam.

Sambil menahan pening di kepalaku, kubuka pintu depan rumah dengan perlahan. Tidak ada siapapun yang kutemukan kecuali bungkus plastik putih berukuran besar. Saat kulihat ke dalamnya, terdapat kotak makanan berwarna putih. Terdapat secarik kertas di atasnya yang segera kubaca.

[Kamu boleh marah, tapi kamu harus tetap makan.]
–Reino.

Aku meremas secarik kertas yang berada dalam genggamanku lalu membuangnya sembarangan. Kubawa masuk plastik berisi kotak makanan itu dan mulai membukanya.

Di dalam ada ayam panggang seperti di menu Restoran Joykarta yang dirintis oleh Reino sejak kuliah. Aku dan Reino memang berpacaran sejak kuliah dan aku tahu benar bagaimana Reino sangat suka membuka bisnis. Dia selalu berbicara tentang masa depannya. Ingin punya banyak cabang Restoran Joykarta hingga ke seluruh kota di Indonesia.

Reino memulai impiannya untuk membuka Restoran Joykarta ketika kuliah semester 5. Setelah KKN ia membuat langkah besar, menyiapkan restorannya dari tabungannya selama ini. Sayangnya tak sampai 5 bulan, restorannya bangkrut. Keuangannya morat-marit dan ia berhutang pada pihak Bank hingga 80 juta rupiah. Ia mengambil pinjaman untuk menutup defisit. Hutang bank pun akhirnya dibayarkan oleh ayahnya. Benar, Reino memang anak orang kaya.



Setelah sarapan, aku menghubungi Bella. Hari ini kami berniat jalan bersama, katanya sekalian belanja skincare di Malaikat Store yang ada di CBC Mall.

Bella datang pukul 09.20 pagi sambil membawa satu helm cadangan untukku pakai. Katanya di Cirebon rawan

Terasora

tilang, bahkan Cirebon pernah disebut sebagai Kota Tilang.

“Kamu udah sarapan belum?” tanya Bella sambil memperbaiki make up ala kadarnya.

“Udah, Bel.”

“Ehm aku minta maaf ya,” kata Bella terlihat begitu merasa bersalah.

“Minta maaf kenapa?” tanyaku bingung.

“Aku yang udah ngasih tahu Reino kalau kamu tinggal di sini,” jawabnya, yang berhasil membuatku terkejut. Setahuku, Mama yang sudah memberitahu alamatku di Cirebon pada Reino. Apa Reino sulit menemukan alamatku dan mendapatkan alamat lengkapku dari Bella. “Maafin aku ya, Tit. Sumpah aku sebenarnya enggak mau kasih, tapi dia pinter banget ngerayu aku pakai cerita sedih. Emang dasar Reino itu cocok jadi sales asuransi.”

Mendengar ucapan Bella, aku jadi tertawa. Teringat bagaimana Bella dulu sering mengatai Reino sebagai sales jika sudah menawarkan barang dan sebagainya.

“Lo kok jadi ketawa sih? Gue keki nih,” kata Bella sedikit sebal.

“Udahlah. Mungkin emang udah waktunya Reino tahu gue ada di sini.” Aku teringat kalau sudah seminggu lebih berada di Cirebon. Kupakai sendal sepatu berwarna kream lalu berdiri dengan siap. “Yuk jalan. Sumpeg gue di rumah terus.”

Tanpa membalas perkataanku, Bella pun ikut bangkit berdiri. Kami pun pergi naik motor menuju CBC Mall. Semoga dengan ini kepenatanku sedikit berkurang.

Sesampainya di CBC Mall, kami pun segera menuju tempat pertama yang ingin kami singgahi yaitu Malaikat



My Bad Wedding Day

Store. Beruntung kami datang saat sedang banyak promo diskon. Ah menyenangkan sekali.

Aku membeli beberapa masker wajah dengan promo beli 2 gratis 1 all varian, toner wajah, dan sunscreen. Bella juga membeli sama sepertiku, bedanya ia juga membeli beberapa alat *make up*. Di sana kami benar-benar kalap mata. Saat berada di kasir, aku langsung memikirkan tabunganku yang hanya bersisa sekitar 7 jutaan sebelum sampai ujian CPNS-ku selesai di Cirebon.

Seharusnya aku lebih berhemat agar tidak menyusahkan Mama dan Papa lagi. Tapi tunggu, aku masih memegang kartu debit dari Reino setelah kami tinggal bersama selesai resepsi pernikahan.

Tidak sanggup menggunakan uang tunaiku, aku pun menyerahkan kartu debit dari Reino. Ini adalah kali pertama aku akan memakainya.

Pembayaran selesai. Aku tidak menyangka akhirnya memakai kartu debit milik Reino. Aku membencinya tapi juga membutuhkannya.

Apakah sedikit rasa cinta masih ada? Atau aku hanya menutupi rasa cintaku karena perasaan cemburu buta yang semu?



Aku duduk di kursi makan di sebuah kafe yang berada di mall. Bella tidak lama kemudian datang membawakan pesananku. Kami sama-sama memesan kopi susu dengan kemasan kekinian.

“Ngelamunin apa hayo?” tanya Bella padaku.

“Emang gue ngelamunin apa?” tanyaku balik.

Terasora

“Jangan boong, udah jujur aja.”

“Gue cuma mikirin tes buat minggu depan. Kalau gue lulus, gue stay di Cirebon tapi kalo gagal gue bakal balik ke Jakarta. Gitu aja!”

“Ya semoga aja kita lulus.” Bella menyemangatiku sambil mengepalkan tangannya ke udara.

“Aamiin,” balasku tulus. Aku meminum es kopiku lalu terdiam beberapa saat sambil memperhatikan ke samping kanan dan di kiriku. “Perasaan rada sepi ya.”

“Paling kalau rame pas jam pulang kerja.”

Aku mengangguk setuju. Memang dasar kami yang tidak punya kegiatan jadi jalan-jalan di jam kerja.

“Udah latihan belum?” tanya Bella sambil menyeruput minumannya.

“Udah, semoga aja lulus tes,” kataku dengan nada lemas.

“Eh semangat dikit dong. Bentar lagi kita mau berjuang nih.”

“Iya, Bawel. Gue juga tahu. Tapi nanti gue mau periksa dulu deh, gue kadang suka pening sama mual mendadak. Enggak sering sih, tapi rada nganggu.”

“Jangan-jangan lo hamil lagi, Tit! Lo sama Reino pernah wkwk enggak.”

“Enggak lah. Enggak!” Aku merasa histeris mendengar perkataan Bella. “Lo jangan ngomong sembarangan dong,” kesalku membuat Bella terdiam dan terlihat merasa bersalah.

“Sorry, Tita. Kalau gue salah ngomong.”

Aku mengusap wajahku dengan frustrasi. “Maaf, Bel. Gue sampai bentak lo.”





My Bad Wedding Day

Bella mengangguk paham. “Udah ya jangan dipikirin lagi omongan gue.”

Aku pun hanya terdiam. Rasanya tidak percaya akan hal yang mungkin terjadi pada diriku. Apa bisa jadi aku hamil anak si brengsek Reino itu?

Tapi aku tidak mau punya anak darinya, saat ini aku tidak siap punya anak. Apalagi dengan permasalahan kami. Aku bahkan sudah memaksa Reino untuk menceraikanku meskipun dia masih membisu, dan tidak mau berpisah.

Ya Allah, tolong aku. Semoga aku tidak hamil dulu untuk sekarang. Aku belum siap.

Benar, aku memang pernah sekali Berhubungan dengan Reino. Tapi itu hanya sekali, bagaimana sekali itu bisa membuatku hamil anaknya? Lalu bagaimana dengan perpisahan kami?[]





Bab 7
Pamit

Setelah pulang dari berbelanja ke CBC Mall, penatku selama sendirian di rumah kontrakan rasanya sedikit terobati. Meskipun ada hal yang tidak menyenangkan kami bahas, tapi aku suka saat berbelanja.

Selain berbelanja skincare, aku juga berbelanja keperluan rumah yang sudah hampir habis, tidak lupa juga kami membeli pakaian, dompet, dan sepatu yang menarik hati.

Selama berjalan-jalan sehari ini aku menggunakan kartu debit yang diberikan oleh Reino. Entah mengapa aku ingin menghabiskan uang pria brengsek itu?

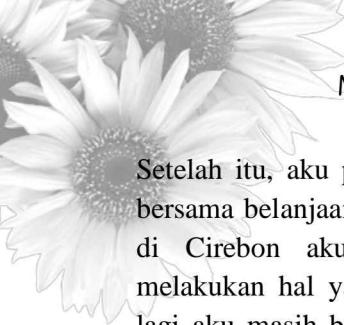
“Bel, hati-hati di jalan. Makasih ya buat hari ini,” kataku dengan senyum ceria.

Bella mengangguk, ia baru selesai memakai helmnya. Ia mengacungkan jempol tangan lalu memutar motornya. Baru saja kukira dia akan pulang, Bella menatapku sebentar. “Mau gue beliin testpack enggak sebelum balik?” tanyanya.

Wajahku terasa kaku mendengar pertanyaan Bella. “Enggak usah, lagian hasilnya pasti negatif,” kataku setengah frustrasi.

“Oh ya udah. Gue balik dulu ya, bye, Tita.”

“Bye, Bella.” Aku melambaikan tanganku sampai Bella bersama sepeda motornya pergi berbelok melewati gang



My Bad Wedding Day

Setelah itu, aku pun masuk ke dalam rumah kontrakan bersama belanjaan-belanjaanku. Jika diingat lagi, selama di Cirebon aku lebih banyak berbelanja daripada melakukan hal yang lebih bermanfaat. Mau bagaimana lagi aku masih belum mengenal jelas tempat tinggalku. Lagipula, aku masih belum jelas antara akan tinggal lama di sini atau hanya sebulan saja?

Tapi perasaanku tidak enak jika harus pulang ke Jakarta. Aku merasa hanya selalu menyusahkan Mama dan Papa. Bahkan setelah pernikahku, bukannya makin tenang, orangtuaku jadi ikut sibuk karena permasalahanku dengan calon mantan suamiku.

Selepas isya, aku mendapat tamu tak diundang seperti kemarin. Saat kuintip melalui kaca jendela, orang yang bertamu lagi-lagi Reino. Entah bagaimana caranya Reino selalu hadir? Kadang aku bertanya-tanya dalam hati mengenai kesibukannya tapi rasanya lidahku kelu. Yang ada dalam pikirku hanya kata pisah, sesegera mungkin.

“*Assalamu’alaikum,*” ujar Reino sambil mengetuk pintu kontrakanku berulang kali.

Aku berdiri diam. Terpaku sambil memikirkan apa aku harus membuka pintu untuk Reino, atau kubiarkan saja dia menunggu di luar hingga kecapaian dan memutuskan untuk pergi dengan sendirinya.

Rasa tak tega merasukiku saat kuingat apa yang terjadi kemarin. Reino pergi entah kemana setelah kudorong ke luar dari rumah begitu saja. Jika saja Mama tahu aku berbuat demikian, beliau pasti marah. Aku sangat keterlaluan.

Akhirnya kuputuskan untuk membuka pintu depan rumah beberapa saat kemudian. Kulihat wajah pria yang

Terasora

kucinta sekaligus kubenci itu tersenyum dengan tulus. “*Wa’alaikumsalam warrahmatullah,*” balasku kemudian.

“Makasih udah mau buka pintunya untukku,” ujar Reino sendu. “Aku cuma mau bilang, besok aku pulang ke Jakarta lagi.”

“Ngapain kamu bilang ke aku,” balasku kecut.

“Aku emang udah menyetujui permintaan kamu, tapi itu karena terpaksa. Aku enggak bisa ngelepas kamu begitu saja, Tita.”

“Kenapa kamu selalu berusaha mempersulit semuanya?” Aku bertanya, bingung dengan sikap Reino.

“Tita,” Suara Reino tercekat. Ia kemudian melanjutkan ucapannya. “Ketika aku melamarmu, itu tanda keseriusanku untuk mengikatmu. Aku memang bersalah, jika kamu masih ingin terus menyalahkanku. Aku tanggung itu semua. Tapi perpisahan bukan jalan sat-satunya, Sayang. Tolong, apa kamu bisa memaafkan kesalahanku?”

Aku berdecak kesal mendengar pertanyaan Reino yang selalu memudahkan permasalahan ini. Hal ini juga yang membuatku ingin berpisah dengannya.

“Dasar pengkhianat,” ejekku akhirnya. “Kamu udh hancurin kebahagiaanku dari awal.”

“Aku bener-bener minta maaf,” kata Reino frustrasi. “Tolong jangan dengar kata wanita itu.”

“Terus aku harus rela dibegoin sama laki-laki hidung belang kayak kamu? Pertanyaan terbesarku, kenapa kamu harus menghancurkan pernikahan kita di hari pertama kita menjadi suami istri? Itu sangat menyakitkan, Rei.” Sesak di dadaku kembali terasa. Ia ingin menenangkan dirinya di





My Bad Wedding Day

sini, tapi mengapa Reino malah mengejarnya? Membuat ia makin tak tenang.

“Aku minta maaf,” ujar Reino seolah tidak pernah bosan untuk mengatakan itu.

“Aku ke sini mau nenangin diri dari masalah ini, tapi kenapa kamu malah kembali datang? Aku mohon sama kamu, jauhi aku sementara waktu. Aku mau fokus buat ujian CPNS-ku di sini.”

Reino terdiam cukup lama. Ia menatapku tanpa mengatakan sepatah katapun. “Baik, kalau itu mau kamu. Semoga selama tanpa kehadiranku kamu baik-baik saja.” Reino menatapku dengan dalam. “Kalau begitu aku pamit aja sekarang. Aku harus balik ke Jakarta karena ada masalah sama restoran kita.”

Setelah pamit, Reino pun pergi meninggalkanku. Kulihat ia berjalan melewati gang kemudian berbelok. Dan kepergiannya membuatku banyak berpikir, betapa aku akan merindukannya.



Ujian CPNS yang sudah dijadwalkan membuat perasaanku deg-degan. Aku dan Bella berjanjian berangkat bersama dan kami terpisah saat harus memasuki ruang ujian yang berbeda.

Aku melakukan ujian SKD sebaik yang kumampu. Aku sudah berusaha dengan mempelajari soal teori untuk ujian kali ini. Jika hasilnya nanti tidak sesuai keinginanku, aku hanya bisa pasrah.

“Ah selesai juga,” ujar Bella santai.

Terasora

Aku meliriknya yang terlihat lega dengan wajah bingung. “Lo kok bisa seenteng itu ngomongnya? Kan hasilnya belum ke luar.”

“Ya elah, Tit. Jangan pusingin hidup yang belom pasti. Kan yang penting kita berusaha sebaik mungkin.”

Aku mengangguk setuju. “Pengumumannya kapan ya?”

“Kayaknya masih tiga mingguan lagi,” jawab Bella lugas. “Jajan siomay dulu yuk. Eh itu ada yang jualan es kelapa muda.”

Aku melihat arah pandang Bella, di mana terdapat pedagang es kelapa muda yang terlihat menggugah selera. Apalagi setelah tes begini, di cuaca siang bolong yang panasnya puol. Astaga, ternyata panas Cirebon masih sepersusuan dengan panas Jakarta.

Aku dan Bella duduk di kios pedagang siomay yang letaknya tepat berada di samping pedang es kelapa. Setelah memesan siomay 2 porsi pada pedagangnya, Bella juga memesankan es kelapa muda untuk kami. Selesai memesan, kami pun duduk santai sambil mengobrol.

“Kata Bokap gue, kalau gue lulus CPNS, nanti bakal ngadain syukuran sambil nyembelih kambing,” cerita Bella.

“Wih, keren. Mau nyembelih kambing.”

“Paling juga sekalian sama kurban,” balas Bella sebal. “Kata Bapak, nyembelihnya pas Riyaya Agung.”

“Riyaya Agung tuh apa?”

“Lebaran Idul Adha. Kan itu waktu buat sembelih kambing,” jawab Bella menjelaskan tentang bahasa daerahnya.

“Ya enggak apa-apa. Kan bagus bisa kurban, Bel.”





My Bad Wedding Day

“Iya sih, tapi kan niatan Bapak gue setengah-setengah banget,” keluh Bella. “Kabar Fatiya gimana ya?” Bella mengalihkan topik pembicaraan.

Aku mengerikan bahu, tidak tahu sama sekali kabar Fatiya. Teman kami yang sholehah dan kalem itu.

“Setahu gue, Fatiya mau nikah sama tetangganya.” Bella berbicara lagi. “Tapi kok dia enggak pernah chat lagi ya.”

“Ya udah lah, biarin aja, Bel. Mungkin Fatiya sibuk,” kataku mencoba menenangkan Bella. Persahabatan kami bertiga memang terkadang rancu. Aku dan Bella memang dekat, tapi Fatiya biasanya datang pada kami ketika membutuhkan sesuatu. Ketika ingin meminta tolong. Bella sering sekali disulitkan, tapi tidak pernah komplain. Aku yang biasanya kesal dengan sikapnya yang seperti itu. Sampai pernah ku berpikir, apakah perempuan berjilbab lebar itu seperti Fatiya semua? Tuturnya lembut, tapi ada suatu masa ia meminta tolong dengan menjual ucapan sedih.

Astaga, Tita! Kenapa jadi memikirkan keburukan Fatiya? Keburukanku saja masih banyak.

“Iya juga sih,” balas Bella tidak mau pikir panjang lagi. Tak berapa lama kemudian pedagang siomay dan es kelapa muda mengantarkan pesanan kami.

Kami menyantap makanan dan minuman sambil terus mengobrol. Kali ini kami membicarakan tentang Bella dan calon suaminya yang masih tanda tanya.

“Gue tuh kadang enggak ngerti. Lo kan cantik, kayak model, tapi kok enggak pacaran?”

Terasora

“Males gue, Tit. Pacaran mah makan ati mulu. Gue liat lo pacaran sama Reino aja capek. Apalagi kalo ngalamin sendiri.”

Aku berdecak kesal mendengar jawaban Bella. “Bilang aja enggak bisa move on dari Bima.”

“Ih najong! Bima tuh masa lampau.”

Aku tertawa mendengar jawaban Bella. Ia memang seperti itu jika aku mengungkit tentang Bima, mantan pertamanya saat kuliah. Dan naasnya lagi Bima itu teman sejurusan Reino.

“Lo jadi udah testpack belum?” tanya Bella lagi, memastikan.

Aku menggeleng kuat. “Gue kan udah bilang, kalau enggak mungkin gue hamil.”

“Lo belum pernah wikit sama Reino?” suara Bella mengecil sekali. Aku mendengarnya berbisik di telingaku.

Kucubit lengan Bella hingga ia mengaduh kesakitan. “Diem lo, Jomlo!”

“Lah mending gue Jomlo Bahagia. Daripada lu....”

“Apa?” Aku melotot sambil bertanya. Bella langsung tertawa cekikan. Tidak melanjutkan ucapannya yang menggantung.[]





My Bad Wedding Day



Bab 8
Pernikahanku dan Reino

Tepat tengah malam dan aku masih saja terjaga. Mataku terbuka lebar dan arah pandangku tertuju pada layar laptop di mana aku bersiap melihat kepastian dari masa depanku.

Aku berdoa dalam hati dengan penuh kesungguhan. Kuharap, aku lolos CPNS tahun ini dan bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil. Cita-citaku memang standar sekali, ingin menjadi seorang guru. Aku memilih pelajaran Bahasa Indonesia karena itulah satu-satunya keahlianku. Pelajaran yang lain, aku harus ekstra belajar. Terutama matematika dan fisika.

Kulihat ranking nilai SKD dan melihat -bukan namaku banyak tercantum di sana. Tunggu sebentar, itu namaku, Tita Silvia. Ya Tuhan, namaku tertera di urutan nomer 3 dari atas. Bukan dari bawah. Apakah aku lolos? Rasa haruku membuncah. Terima kasih, Ya Allah akan rezeki yang Kau berikan kepadaku.

Tak berapa lama panggilan masuk, saat kucek gawai tertera nama Reino di sana. Ada apa dengannya menghubungi malam-malam begini?

“Halo,” sapaku setelah memutuskan mengangkat telepon. Perasaanku sedang sangat baik, jadi aku akan melonggarkan diri pada Reino.



My Bad Wedding Day

“Kamu belum tidur malam-malam begini?” Nada suara Reino terdengar sedih sekali.

“Belum. Lagian bukan urusan kamu,” jawabku ketus. Tak berapa lama kudengar deru napas lelah.

“Aku lagi capek banget. Apa kamu masih ada tenaga buat marah-marah udah dini hari gini?”

Aku terdiam sejenak, benar juga ucapannya. “Jadi ada apa nelepon malam-malam?”

“Cuma kangen aja,” jawab Reino santai. “Kalau capek gini, aku jadi keinget sama kamu. Kamu biasanya ngasih aku semangat pas aku down.”

Ucapan Reino membuatku terdiam dan mengingat masa lalu. Di mana dulu saat ia memulai usaha pertamanya dan gagal, aku selalu menyemangatinya. Aku mencoba selalu berada di sisinya saat ia terluka dan terlihat lemah. Bukankah seperti itu fungsi kekasih dalam hidup? Menjadi penyemangat dalam segala kondisi.

“Tit, kamu tidur ya?” tanya Reino lagi.

Aku berdehem sebentar. “Apa terjadi sesuatu sama kamu?” Aku balas bertanya. Perasaan kesalku hilang dan menguap berganti menjadi rasa perhatian.

“Enggak ada. Di Jakarta udah mulai enggak aman kayaknya. Aku bisa tebak beberapa minggu lagi bakal ada ketentuan lockdown. Aku cuma lagi sedikit mikirin tentang Joykarta gimana.”

“Usaha kamu mulai sepi?”

“Masih ramai. Cuma ... udahlah enggak usah bahas Joykarta,” Reino pun mengganti topik pembahasan. “Kamu mending cepet balik ke Jakarta, Tit.”

Terasora

“Aku kan mau pindah tinggal di Cirebon,” jawabku penuh keyakinan. Apalagi saat kuingat hasil ujianku yang bagus. Satu langkah lagi sebelum meraih kemenangan.

“Kamu boleh aja marah sama aku. Tapi jangan buat Mama sama Papa kamu sedih, Tit. Mereka enggak akan suka kalau kamu tinggal di sana. Pulang ya, Sayang. Kita mulai semuanya dari awal. Aku janji enggak akan ngecewain kamu lagi. Aku juga siap nyeret cewek itu buat blang yang sejurnya ke kamu.”

“Udahlah. Aku tuh udah males bahas hal ini terus. Kamu tuh cuma bisanya bikin aku kesel aja ya.”

“Aku cuma mau ngelurusin hal yang bengkok.”

“Yang bengkok tuh otak kamu. Aku mau tidur sekarang, bye.” Setelah mengatakan dengan cepat, kubanting ponselku di ranjang. Setelahnya kubereskran laptopku dan terlelap di atas ranjangku yang nyaman.



Bukan hal mudah untuk tinggal di lingkungan baru. Saat aku membeli sayur dan ikan segar di pagi hari, di warung milik Bu Nen. Kudengar suara milik tetanggaku yang lain, yang sama sedang berbelanja, nyeletuk kepadaku.

“Saya tuh pernah lihat laki-laki ke rumah Mbak Tita. Itu pacar Mbak Tita?” tanya ibu muda beranak satu yang biasa dipanggil Mama Rika.

“Bukan siapa-siapa, Mama Rika.”

Mendengar jawaban ambigu dariku, Mama Rika kembali bertanya. “Tapi kok dia kalau datang malam terus.”





My Bad Wedding Day

“Kan kalau pagi sampai sore kerja.”

“Betul juga,” jawab Mama Rika pendek. “Bu Nen, ada hati ayam enggak?” tanya Mama Rika pada Bu Nen yang baru saja selesai melayaniku yang membeli beras 5kg juga.

“Udah dibeli sama Mbak Tita, Mama Rika. Beli aja ke warungnya Bi Surti biasanya jual hati ayamnya,” balas Bu Nen. “Mbak Tita mau beli apa lagi?” tanya Bu Nen padaku dengan ramah.

“Beli bawang merah sama bawang putih, Bu Nen. Itu aja udah,” kataku lalu bersiap membayar. Saat Bu Nen berhitung, Mama Rika kembali mengajakku bicara.

“Mbak Tita emang bisa masang gas sendiri?” tanyanya penasaran.

Aku mengangguk. “Bisa dong, Mama Rika. Saya 4 tahun ngekost.”

Wajah Mama Rika terlihat masam. Ia berpura-pura memilih kerupuk dan aku mengabaikannya. Malas juga berbicara dengan orang kepo.

“Jadi 45.000, Mbak Tita,” kata Bu Nen sambil menyerahkan kantong plastik hitam ukuran sedang padaku. Aku membuka dompet dan segera membayar jumlah yang sudah disebutkan dengan uang pas. “Makasih, Mbak Tita. Nanti gas nya ambil di samping sendiri ya.”

“Iya, Bu Nen.” Aku pun membalik badan. Kulihat Mama Rika menatapku. “Mari, Mama Rika. Saya duluan,” kataku sesopan mungkin.

Mama Rika hanya tersenyum tipis lalu mendekat ke arah Bu Nen. Ingin segera berbelanja sepertinya.

Kuambil gas melon di samping lalu membawanya ke rumah. Dengan cekatan kuganti gas, lalu mulai memasak

Terasora

ikan nila. Entah mengapa saat ke warung Bu Nen tadi aku sangat tergoda pada ikan nila yang dipajang di sana. Aku membeli setengah kilo dan sudah dimasukkan ke dalam plastik bening.

Selesai memasak ikan nila, kuambil nasi dari magiccom. Jika diingat-ingat kembali bahwa ujianku lulus, aku makin optimis untuk bisa menjauh dari Reino. Aku tahu perpisahan adalah hal yang sulit, tapi aku tidak mau tinggal dengan kenangan buruk. Reino seolah mencoreng harga diriku, saat ia bercumbu di hari pernikahan kami.



Flashback On

Aku duduk di kursi pelaminan dan melihat sekitarku yang sangat ramai. Para tamu undangan sudah datang. Keluargaku dan keluarga Reino nampak berbaur di beberapa meja besar yang sudah dipersiapkan untuk jamuan khusus keluarga mempelai pria dan wanita.

“Tita, wah selamat menempuh hidup baru ya. Semoga pernikahan kamu dan Reino sakinah, mawadah, warrahmah,” ujar salah satu teman kampusku. Ia naik ke atas pelaminan bersama teman kondangannya.

“Aamiin, makasih ya, Ocha. Udah mau datang ke acara pernikahanku. Kamu datang sama siapa?” tanyaku dengan senyum lebar. Di hari pernikahan, tentu saja wajahku penuh rona bahagia, tersenyum lebar sepanjang waktu.





My Bad Wedding Day

“Ini pacarku, Adit. *By the way*, Reino mana?” tanya Ocha saat hanya melihatku seorang diri di kursi pelaminan.

“Tadi bilangnya mau ke toilet sebentar,” jawabku.

“Oh.” Ocha ber-oh ria dan aku hanya tersenyum. “Aku enggak nyangka deh kamu sama Reino gercep banget ke pelaminan. Pokoknya semoga jadi keluarga yang bahagia dan segera punya momongan ya, Say.”

“Hehehe, aamiin, Cha. Semoga kamu juga segera nyusul ya. Cepetan nikah,” balasku sambil tertawa cekikan.

Ocha tersenyum sambil menepuk lenganku lalu turun dari panggung kecil yang disulap menjadi pelaminan pernikahanku.

Aku menunggu Reino tapi suamiku tidak juga hadir. Kulihat suasana sedikit senggang. Setelah pamit pada Mama untuk meninggalkan kursi pelaminan, aku pun memutuskan mencari keberadaan Reino. Ia sudah terlalu lama meninggalkanku.

Aku bertanya kepada beberapa saudara yang berada di pesta, tapi mereka mengaku tidak tahu.

Untungnya, aku bertemu dengan kakak Reino, ia bilang Reino ke ruangan mempelai pria. Katanya mau mengambil jam tangan yang tertinggal.

Tidak menunggu lama, aku berjalan menuju ruangan mempelai pria. Berjalan melewati koridor, kulihat seorang pria tengah berdiri di depan pintu ruangan mempelai pria yang terbuka. Aku menghampirinya dan sangat terkejut karena melihat Reino dan seorang wanita yang memunggungku tengah berciuman dengan mesranya.

“APA-APAIN INI, REI?” Aku berteriak marah.

Terasora

Reino dan wanita itu segera melepaskan diri satu sama lain. Mereka sudah ketahuan.

“Dasar laki-laki brengsek! Kurang ajar!” serapahku pada Reino dan tanpa sadar air mataku luruh. “Apa yang sudah kamu lakukan, hah!”[]





My Bad Wedding Day



Melihat laki-laki yang kucintai, yang baru beberapa jam yang lalu berubah status dari pacar menjadi suami. Tak kusangka ia tega melakukan ini padaku.

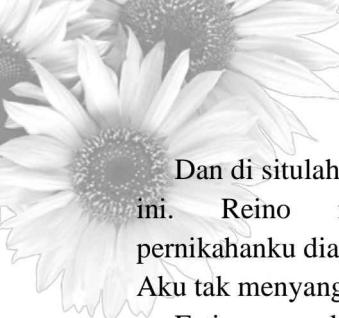
Hal yang tidak sanggup kuatasi bahwa Reino melakukan perbuatan itu di hari terpenting kami. Ketika kita seharusnya menjadikan ini momen paling berharga. Namun, ia menghancurkannya dan membuat momen pernikahan kami layaknya panggung pertunjukan yang menyakitkan.

Kutahan tangisku sekuat mungkin, tapi kurasakan air mata melewati pipiku dengan cepat. Pria yang kulihat sebelumnya dan berdiri di sampingku hanya terdiam, mematut melihatku yang menangis tersedu. Setelahnya aku pun pergi meninggalkan ruangan itu.

Dengan kondisi yang menangis, aku berjalan ke ruangan mempelai wanita. Tak kusangka di sana berdiri orang yang tak asing. "Fatiya?" Aku mengambil tisu yang berada di meja lalu menyeka air matakku perlahan. "Kamu kok ada di sini?" tanyaku lagi. Tak enak hati karena Fatiya melihatku menangis di hari pernikahanku.

"Maaf aku baru datang," ujar Fatiya. Ia menghampiriku dengan senyum manisnya. "Kamu baik-baik aja?" tanyanya sambil mengusap bahuiku.





My Bad Wedding Day

Dan di situlah aku menangis sejadinya. Aku benci hari ini. Reino menghancurkan semuanya, mimpi pernikahanku diawal yang bahagia terasa hancur seketika. Aku tak menyangka ia sekejam itu padaku.

Fatiya memelukku tanpa bertanya. Ia hanya menepuk pundakku dengan lembut. Sesekali juga ia mengusapnya seolah meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja.



Setelah menemaniku menangis di ruang mempelaiku, Fatiya dengan sabar mengurusku. Ia membiarkanku duduk dan menyodorkan air untuk kuminum.

“Aku....”

“Jangan paksa dirimu untuk bicara, Tit.” Fatiya mencoba sebijaksana mungkin menghadapiku yang penuh akan emosi. “Aku enggak tahu apa yang terjadi sampai kamu nangis sesengguhan kayak gini. Kuat ya, Tit. Hari ini kamu harusnya tersenyum bahagia. Jangan biarkan kemarahan, kesedihan, atau kekecewaanmu menghalangimu untuk tersenyum di hari bahagia ini.”

“Kamu bahkan belum tahu ceritanya,” rengekku.
“Fatiya aku nyesel....”

“Sstt ... penyesalan itu asalnya dari setan. Jangan berpikir seperti itu. Aku yakin kamu sedang emosi banget sekarang. Kamu butuh waktu untuk nenangin diri kan?”

Aku mengangguk kecil. “Fatiya, aku....”

Aku berhenti bicara saat mendengar ketukan pintu. Fatiya segera berdiri, sedangkan aku tetap duduk diam di tempat.

Terasora

Tak berapa lama, sosok yang tidak ingin kulihat masuk ke dalam ruangan. Ia sendirian, tidak bersama wanita tadi. Aku bahkan belum sempat melihat wajah wanita itu.

“Fa, aku mau ngobrol berdua sama Tita.” Reino terdengar memberi perintah pada Fatiya.

Fatiya menatapku sebentar. Saat aku memberi kode gelengan pendek, ia pun menatap Reino lagi. “Tita lagi mau sendiri, Rei. Mending kamu ke depan. Pelaminannya kosong kalau kamu juga di sini.”

Mendengar ucapan Fatiya yang ada benarnya, Reino pun kini menatapku dalam. Aku tahu, ia pasti ingin menjelaskan masalah tadi, tapi aku benar-benar tidak ingin mendengar apapun sekarang dari mulutnya.

Aku menundukkan kepalaku dan tak berapa lama kemudian kudengar kembali suara Reino. “Aku titip istriku sebentar, Fa.”

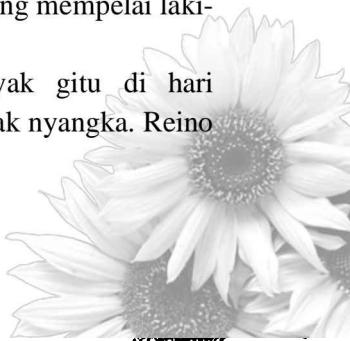
Setelah mengatakan itu, kudengar pintu kembali terbuka dan tertutup.

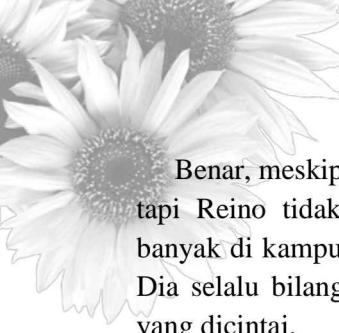
Saat aku mendongak, Reino sudah tidak berada di ruangan ini. Ia sudah pergi dan membiarkanku bersama dengan Fatiya, berdua.

Fatiya menghampiriku lalu duduk di sampingku. “Apa permasalahannya sama Reino, Tit?” tanya Fatiya seolah bisa membaca kondisiku saat ini.

Aku terdiam beberapa saat sampai akhirnya mengaku dengan menganggukkan kepala. “Aku lihat Reino barusan. Dia ciuman sama perempuan lain di ruang mempelai laki-laki.”

Fatiya terlihat terkejut. “Dia kayak gitu di hari pernikahan kalian? Ya Allah, aku enggak nyangka. Reino kan setia banget sama kamu.”





My Bad Wedding Day

Benar, meskipun pernah putus nyambung saat pacaran, tapi Reino tidak pernah berselingkuh. Fans wanitanya banyak di kampus, tapi ia menanggapinya dengan santai. Dia selalu bilang bahwa hanya aku satu-satunya wanita yang dicintai.

“Aku ngerasa enggak kuat buat ketemu dia lagi, Fa. Aku kecewa sama Reino.” Tanpa sadar air mataku terus mengalir melewati pipi.

Fatiya mengusap punggungku lagi. “Sabar ya, Tit. Ini memang berat buat kamu, tapi kamu harus kuat. Ini baru awal pernikahan kalian.”

“Kenapa awal pernikahanku menyakitkan seperti ini?” tanyaku lebih kepada diriku sendiri.

“Sabar, Tita. Jika Allah sudah menakdirkan hal ini, mungkin bisa jadi ini ujian pernikahanmu. Semangat dan berprasangka baiklah. Coba nanti kamu tanya baik-baik ke Reino. Dia pasti jawab jujur.”

Mendengar ucapan Fatiya, aku hanya terdiam. Rasanya aku tidak sanggup menatap Reino. Kemarahanku saat inu terasa memuncak.

Fatiya pamit sebentar untuk mencari teman kondangannya. Ia datang bersama teman ngajinya, Didari. Sejak tadi juga Didari sudah mengirimnya whatsapp.

Sepeninggalan Fatiya, aku tidak menyangka seorang wanita berambut panjang dengan tubuh bak model *catwalk* memasuki ruanganku.

“Cari siapa?” tanyaku penuh tanda tanya. Jika melihat warna rambutnya, aku jadi teringat dengan wanita yang kulihat tadi bersama Reino.

“Saya Elena Deviana. Perempuan yang baru bercumbu sama suami kamu,” katanya tak tahu malu.

Terasora

“Mau apa kamu ke mari?” bentakku.

“Aku cuma mau ngasih tahu karena kita sama-sama wanita. Aku enggak goda Rei duluan. Dia tiba-tiba cium aku.”

“Terus maksud kamu bilang ini semua apa? Aku udah lihat semuanya. Ya, aku udah tahu.”

“Aku cuma kasihan,” jawabnya seolah berempati. Mendengarnya bicara dengan santai membuatku ingin mencakarnya. Aku bangkit berdiri lalu berjalan dengan cepat menghampirinya, tak berapa lama kulayangkan tamparan untuk perempuan seperti Elena Deviana.

“Itu yang aku rasain saat ngelihat kamu ciuman sama Rei. Kamu bisa rasain?” tanyaku sarkastis.

Tangan kiri Elena menyentuh pipinya dengan lembut. Ia tersenyum tipis dan menatapku dengan jengkel. “Kamu memang wanita yang harus kukasihani,” ujarnya membuatku bingung tak paham.

“Reino itu lebih pantas dengan saya, dibanding sama perempuan kampungan kayak kamu. Saya dengar keluarga kamu saja cuma orang biasa.”

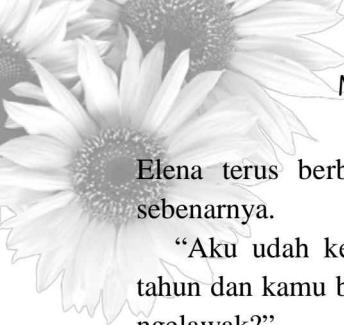
“Jaga mulut kamu, Ular!”

Elena tertawa mengejek. “Sudahlah. Aku tunggu kabar bahagia kamu selanjutnya ya. Ingat, Reino enggak pantas buat kamu. Dia udah lama cinta sama aku.”

Sekaranggiliranku yang tertawa mengejeknya. “Sejak kapan Reino suka sama perempuan kayak kamu. Kita udah pacaran 4 tahun lebih.”

“Kalau dia bener-bener cinta sama kamu, mana mungkin dia mau bercumbu dengan wanita selain istrinya. Kamu cuma terlalu banyak berilusi. Kamu belum kenal baik siapa Reino. Mungkin kamu hanya tahu luarnya saja.”





My Bad Wedding Day

Elena terus berbicara membuatku bertanya siapa dia sebenarnya.

“Aku udah kenal Rei lama. Kita pacaran sampai 4 tahun dan kamu bilang, aku enggak kenal dia. Kamu lagi ngelawak?”

“Aku cuma lagi kasihan,” kata Elena sambil tersenyum simpul. “Reino enggak setia sama kamu bahkan mengecewakan kamu di hari pernikahan kalian.”

Setelah itu Elena berbalik, ia meninggalku yang terdiam tak berdaya dengan ucapannya. Ya Allah, apa maksud semua ini?[]





Bab 10
Malam Pertama

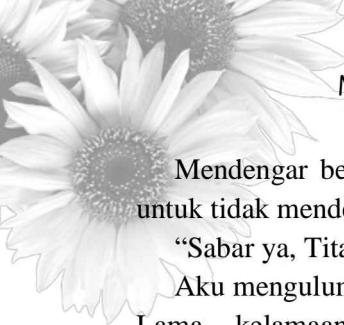
Setelah pertemuanku dengan Elena, aku banyak berpikir. Apakah benar ucapannya bahwa aku belum mengenal Reino dengan baik? Tapi selama ini, kami sudah berpacaran hingga 4 tahun. Kami jalani semuanya pelan-pelan, mulai dari pendekatan hingga jadian. Semua tidak seinstan itu seperti drama perjodohan.

Fatiya masuk kembali ke ruang mempelai wanita dengan beberapa camilan dan minuman. “Tadi aku papasan sama perempuan. Kayak baru dari sini?” tanya Fatiya. Ia pasti bertanya karena jalan menuju ruang mempelai wanita atau pria harus melewati satu lorong.

“Perempuan siapa?” balasku berbohong. “Ehm, mungkin salah jalan.”

Fatiya pun segera mengangguk, tidak mempertanyakan lebih jauh. Ia meletakkan piring camilan di atas meja di hadapan kami dan 2 gelas minuman yang ia bawa susah payah.

“Tadi aku papasan sama Mama kamu,” kata Fatiya sambil memakan camilannya. “Nanyain kamu di mana? Terus aku jawab kamu lagi ada di sini, buat istirahat sebentar. Reino juga udah di pelaminan buat menyalami tamu undangan.”



My Bad Wedding Day

Mendengar berita dari Fatiya, aku pun menahan diri untuk tidak mendesah.

“Sabar ya, Tita. Semua pasti indah pada waktunya.”

Aku mengulum bibirku ke dalam sambil mengangguk. Lama kelamaan kepalaku makin tertunduk, dan kusembunyikan air mataku yang menetes. Reino sangat tega, bisa-bisa ia melakukan itu padanya.



Setelah acara resepsi pernikahan, aku dan Reino pulang ke rumah orangtuaku. Kami akan bermalam di kamarku.

Tidak ingin membuat keributan di hari special ini, aku memutuskan untuk lebih banyak terdiam. Ketika berada di dekat Mama dan Papa aku akan bersikap santai, tapi ketika hanya ada kami berdua, aku tidak sudi membahas ucapannya.

“Tita, kamu masih marah?” tanya Reino, terdengar bodoh. Kami sudah berada di kamarku, berganti pakaian menggunakan pakaian santai. Reino dengan kaos pendek dan celana trainingnya, sedangkan aku memakai piyama tidur panjang.

Tidak mau melihat wajah Reino, aku pun membuang muka dari hadapan suamiku. Ah benar, laki-laki brengsek ini sudah berubah status menjadi kekasih halalku. Sebuah status yang sakral dan diikat oleh pernikahan yang menyatukan dua keluarga besar.

“Tita, *please....*” Reino terdengar frustrasi. “kalau kamu diam terus, masalah kita enggak akan pernah selesai.”

Terasora

“Iya, bener. Masalah kita enggak akan selesai. Seharusnya kamu pakai otak sebelum ciuman sama perempuan itu. Siapa nama dia? Elena? Elek sekali orangnya.” Tanpa sadar aku mulai marah. Apa mungkin karena hormon di masa menstruasiku?

Reino mundur beberapa langkah mendengar kemarahanku. “Maaf, Tita.” Hanya itu yang ke luar dari bibir laki-laki itu. Aku menunggu beberapa saat dan Reino hanya menatapku dengan wajah memelas.

Tidak mempedulikan Reino, aku memutuskan ke luar dari kamar. Rasanya hawa di kamarku sangat panas, kepalaku seolah mendidih karena harus berpikir yang macam-macam. Ini semua karena Reino, kalau saja dia tidak membuat kesalahan fatal ini, malam pertamanya pasti jauh lebih baik.

“Loh loh! Kok ke luar, Dek?” tanya Mama saat melihatku masuk ke dalam dapur. Mama sedang duduk bersama Papa sambil menikmati teh dan kopi hangat. Teh untuk Mama, dan kopi untuk Papa.

“Aku haus, Ma. Mau ambil minum dulu,” jawabku lalu membuka lemari es, mengambil botol air mineral dan membawanya.

“Bawain sekalian buat Reino!” seru Mama membuatku berhenti melangkah.

Aku kembali membuka lemari es dan mengambil 1 botol air mineral lagi. Kupegang dengan kedua tanganku kemudian masuk kembali ke dalam kamar.

Reino nampak tertidur dengan posisi memunggungiku. Aku mendesah dan sedikit merasa bersalah karena malam pertama kami benar-benar buruk.





Aku memperhatikan saat Reino bangun dari tidurnya, alarm di ponselnya berbunyi seperti biasa. Pukul 05.00 pagi. Ia mematikan alarm ponselnya sambil merubah posisinya yang semula berbaring, menjadi setengah terduduk di atas ranjang.

Aku terdiam dalam keremangan kamar. Hanya lampu tidur yang menjadi penerang di kamarku, atau sekarang aku harus menyebutnya kamarku dan Reino.

Reino melihat ke arahku dan aku segera pura-pura tidur. Saat aku memejamkan mataku, kurasakan bibirnya mengecup lembut pipiku. "Selamat pagi, Tita." Reino berbisik tapi aku terus berpura-pura tidur.

Setelah beberapa saat, kurasakan tempat tidurku sedikit bergerak. Tidak lama kemudian kurasakan kepergian Reino dari ranjang yang kami tempati.

Kubuka mataku perlahan bersamaan dengan suara pintu yang terbuka. Aku terdiam sejenak dan pintu kembali tertutup.

Pernikahan macam apa yang sedang terjadi padaku? Di pagi hari pertama kami sebagai pasangan suami istri aku malah bersikap seperti maling, diam-diam memperhatikan Reino.

Aku duduk di atas ranjang lalu mengambil ponselku. Kubuka *facebook* dan banyak sekali postingan yang menandai namaku dan Reino. Teman-teman yang menghadiri pesta pernikahan kami terlihat ikut bersuka cita dalam bingkai foto digital yang kulihat.

Iseng, kulihat komentar beberapa teman dan ikut nimbrung sesekali. Namun social media selalu menyedot

Terasora

perhatianku dengan berlebih hingga Reino masuk ke kamar dan menyalakan lampu kamar utama. Mataku sedikit menyipit dan mulai memperhatikan tingkah Reino.

“Kamu mau sholat bareng aku?” tanya Reino sambil menatapku. Ia mengambil sajadah dan bersiap-siap memakai sarung. Setelah sarungnya terikat sempurna di pinggangnya, Reino kembali menatapku. “Tita, ayo kita sholat shubuh bareng!”

Aku terdiam karena masih terkagum dengan bentuk visual Reino. Setelah tersadar dengan lamunanku, aku pun menggeleng dengan tegas. “Aku lagi haid.”

Wajah Reino nampak bingung. Ia tersenyum konyol lalu menghadap ke arah kiblat. Ia pun melakukan sholat munfarid.

Tidak ingin mengganggu Reino yang sedang sholat shubuh, aku pun ke luar dari kamar diam-diam menuju dapur. Kulihat Mama sudah berada di sana sambil mengiris bawah merah.

“Mau bikin apa, Ma?” tanya Tita sambil duduk di kursi makan yang letaknya di dekat dapur.

“Nasi goreng aja deh. Enggak apa-apa kan?”

“Ya enggak apa-apa, Ma. Emang apa masalahnya masak nasi goreng?” tanyaku bingung.

Mama tersenyum lalu menggeleng. “Kamu udah sholat belum?”

“Aku kan lagi haid, Ma.”

“Oh iya, Mama lupa. Pantes tadi malam enggak ada bunyi apa-apa.”

Mendengar ucapan Mama, pipiku rasanya memanas.





My Bad Wedding Day

Mama melirikku sebentar lalu tertawa geli. “Kamu nih udah jadi istri orang aja. Mama enggak nyangka kamu cepet banget nikah. Pacaran sekali langsung goal.”

Aku terdiam sejenak. Memikirkan kembali kejadian kemarin. “Menurut Mama, aku nikah sama Reino kecepatan ya?”

Mama segera menggeleng. “Enggak lah. Kan kamu udah lulus kuliah, udah pas kok buat nikah. Biar nanti enggak ditanyain sodara lain *Kapan Nikah?*”

Aku tertawa mendengar ucapan Mama. Pertanyaan mengerikan itu pernah kudengar tahun lalu. Untung saja aku masih kuliah, jadi masih punya alasan. Bayangkan jika aku sudah lulus kuliah, pengangguran, dan belum menikah? Ya Allah, aku enggak sanggup bayangan bagaimana wajahku jika itu terjadi.[]





Bab 11
Menantu Idaman Mama

Setelah sarapan yang terdiri dari nasi goreng ekstra telur, ayam goreng, serta tempe dan tahu goreng siap di atas meja makan, aku pun pergi ke kamar untuk bersiap mandi. Meskipun segan, kupanggil Reino yang sedang mengutak-atik ponsel pintarnya dengan serius. Dia pasti mengurus karyawan restorannya, memberi intruksi tentang masa promo karena pernikahan kami. Aku mengetahui hal itu karena Reino pernah membahasnya denganku sebelum pernikahan kami digelar.

“Rei, sarapan udah siap. Sarapan dulu sana.”

Reino menatapku sebentar dan aku tidak mempedulikannya sama sekali. Aku mengambil baju ganti dan handuk yang akan kupakai nanti.

“Aku juga belum mandi nih,” ujar Reino mengingat dirinya masih belum mandi meskipun sudah sholat shubuh.

“Makan dulu aja, enggak apa-apa. Aku mau mandi duluan,” kataku tidak acuh. Kutinggalkan kembali Reino sendirian di kamar.





My Bad Wedding Day

Selesai mandi dan berganti pakaian, aku langsung menuju meja makan di mana Mama, Papa, dan Reino tengah asyik sarapan sambil mengobrol bersama. Sifat Reino yang ramah dan humoris tentu saja membuat kedua orangtuaku senang dengan keberadaannya. Aku ingat ketika Mama sangat mengelu-elukan Reino saat pertama kali kuperTEMUKAN. Papa sendiri bersikap biasa saja, hanya saja Papa sangat bangga karna Reino sudah berani membuka usaha di usia mudanya. Hal ini juga yang membuat Papa rela menyerahkanku pada laki-laki sepertinya.

"Udah selesai mandinya, Dek? Lama banget, keramas aja enggak," celetuk Mama membuat wajahku memanas karena malu seketika.

"Mama apaan sih," elakku sambil duduk di kursi kosong. Aku mengambil nasi goreng dan ayam goreng lalu melahap dengan malas-malasan. Jengah sekali berada di dekat Reino.

"Jadi nanti kamu mau ambil rumah KPR atau gimana, Rei?" tanya Papa kepada Reino.

Aku menatap Reino dan Papa bergantian. "Siapa yang mau ngambil KPR?"

"Aku. Kan buat tempat tinggal kita, lagian usahaku udah stabil. Restoran Joykarta udah banyak peminatnya," jawab Reino santai. "Niatnya aku mau ngambil rumah yang...."

"KPR tuh riba, Rei!" kataku memberitahu dengan wajah terlihat sedikit khawatir. "Enggak usah beli rumah kalau belum ada duitnya."

Terasora

"Kamu ini, Tita! Suami mau membelikan rumah malah enggak mau." Mamaku langsung protes dengan wajah menegang. Papa sendiri menatapku tidak paham.

"Emang riba kok, Ma. Pa. Fatiya pernah obrolin itu. Riba itu sama saja memerangi Allah. Kita perang sama manusia aja bisa kalah, apalagi merangin Allah."

"Ngomong apa sih kamu!" Mama menggelengkan kepalanya dengan wajah kesal. "Kamu tuh belajar islamnya yang biasa aja napa."

"Aku kan biasa aja," balasku sambil menuap sesendok nasi goreng ke dalam mulut.

"Terus itu tadi, omongan kamu itu...."

"Udah, Ma. Nanti biar aku ngobrol dulu sama Tita." Reino menengahi saat Mama akun lanjut mengomeliku.

Aku diam saja sambil terus makan. Memang apa yang kukatakan salah? Tidak! Ini adalah bentuk nasihat, jika orang lain tidak mau dengar, tidak apa-apa, yang penting aku sudah menyampaikannya. Itu yang diajarkan Fatiya padaku.

Meskipun aku tidak ekspert seperti Fatiya soal belajar agama, tapi aku mau untuk mempelajari hal dasar. Minus, aku belum bisa berhijab. Fatiya sering menasihatiku, mengirim pesan broadcast di whatsapp tentang hijab beserta dalilnya, tapi hatiku belum merasa siap. Aku masih ingin seperti biasa, tidak memakai kerudung. Cukup memakai pakaian yang sopan.





Setelah sarapan, aku dan Reino masuk ke dalam kamar. Kami mulai membahas tentang hunian tinggal yang sempat dibahas di meja makan.

"Pokoknya jangan ambil KPR. Dosal!" kataku setengah memaksa. "Tapi terserah kamu lah. Lagian siapa yang mau hidup sama pengkhianat sama kamu."

"Tita, *please* aku kan udah minta maaf. Aku emang salah. Anggap saja aku khilaf, tapi aku bisa jelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Aku dan Elena...."

"Udah deh jangan sebut nama cewek itu," potongku kesal.

Reino terlihat mendesah lelah. "Aku bener-bener minta maaf soal kemarin. Aku khilaf. Aku...."

"Gimana kalau kita pisah aja?" tanyaku sambil berpikir pendek. "Mungkin kamu enggak bener-bener cinta sama aku sampai bisa melakukan hal itu di hari pernikahan kita," lanjutku dengan wajah sedih. Ya Allah, mengapa hormon dalam diriku begitu buruk?

"Aku cinta sama kamu, Tita. Pernikahan bukan hal yang mudah untuk dipermainkan. Aku menjabat tangan Papa kamu dan meminta restu beliau agar tanggungjawabnya beralih padaku. Apa aku sekonyol itu?"

Aku terdiam tidak menjawab. Setelahnya, kutunggalkan Reino di kamar. Aku duduk di teras depan beberapa saat hingga kulihat Reino menghampiriku dengan pakaian lengkap.

Terasora

“Aku mau ke Joyka dulu. Kamu mau titip makan siang atau mau ikut aku?”

Aku menggeleng sambil mengalihkan pandanganku.

Merasa diabaikan, kulihat Reino berlalu pergi begitu saja. Ia membuka gerbang rumahku lalu masuk ke dalam mobilnya. Tak berapa lama, ia pun pergi.

“Kamu enggak ikut Reino?” tanya Mama yang muncul dari dalam rumah sambil menyapu lantai.

Aku menggeleng dengan wajah cemberut. “Ngapain juga ikut, kan dia mau ngurus restorannya. Kayaknya sehari enggak ngurus restorannya tuh bikin Reino migrain.”

“Hush, omongan kamu tuh, Dek. Gimana pun juga Reino sibuk tuh buat cari duit. Nanti juga duitnya buat kamu.”

“Ma, nanti aja ya ngobrolnya,” kataku malas menanggapi perkataan Mama yang selalu merasa benar.

“Kamu kalau enggak ngapa-ngapain mending beresin kamer. Biar pas Reino pulang, istirahatnya nyaman.” Mama memberi instruksi lagi.

“Ya, Ma.” Karena tidak mau mendengar ocehan Mama lagi, aku pun masuk ke dalam kamar. Kuambil ponsel lalu berselancar di dunia maya sambil tiduran.

Tidak terasa sudah dzuhur dan aku menyudahi bermain gadget. Kulihat kamarku yang sedikit berantakan lalu membereskannya seperti pesan mama tadi.

Saat jam menunjukkan pukul 13.10 siang, Reino pulang sambil membawa beberapa menu di restorannya. Aku hampir sudah mencoba semua masakan di restoran Joykarta miliknya.





My Bad Wedding Day

“Aku bawain makanan dari restoran,” kata Reino sambil menyerahkan kantong besar plastik besar kepadaku.

Aku menerima kantong itu tanpa mengatakan sepathah katapun. Saat aku masuk ke dapur dan mulai menyiapkan makanan baru kuketahui yang dibawakannya adalah ayam goreng mentega, sup kambing, bakmi bakso,bihun kuah, dan capcay. Banyak sekali yang dibawanya.

“Loh, Dek. Mama kan tadi bilang mau belanja sayur. Ini dari Mang Darman,” kata Mama saat masuk ke dalam dapur dan menemukan banyak makanan di atas meja.

“Ini Reino yang bawa dari restoran, Ma,” jawabku membuat bibir Mama melengkung lebar.

“Ya udah, bahan masakannya bisa buat nanti. Mama jadi laper nih,” kata Mama lalu mulai menyiapkan piring kosong. “Gih panggilin Reino. Papa kamu mah paling pulang sore.”

Menuruti ucapan Mama, aku pun memanggil Reino. Kami pun makan siang bersama. Terlihat di mataku Mama begitu senang dengan Reino dengan terus memuji dan mengajaknya mengobrol.

Ah, Mama pasti sudah menemukan menantu idamannya.[]





Bab 12
Pesan dari Elena

Beberapa hari setelah menikah, yang kulkukan hanyalah termenung, main hape, dan bersikap kucing-kucingan dengan Reino. Aku masih marah dengan apa yang terjadi, apalagi dengan pengakuannya bahwa ia khilaf. Pertanyaannya, mengapa ia harus khilaf di hari pernikahan kami? Mengapa tidak kemarin saja sebelum kami menikah, biar sekalian aku patah hati dan memutuskan hubungan kami?

Jantungku berdegup dengan kencang saat mendapat pesan dari nomer tak dikenal. Jika biasanya aku mendapat pesan *Whatsapp* tapi kini aku mendapat SMS biasa.

[+62 852 4000 1xxx]

Selamat siang, Tita. Gimana hubungan kamu dan Reino? Aku lagi ada di Joykarta, nemenin Rei. Restoran penuh banget sekarang. Kamu enggak peduli ya? Oh ya, ini aku Elena.

Mendapat pesan dari wanita sundal itu, kepalaiku rasanya mendidih. Apa maksudnya mengirim pesan begini? Mau membuatku cemburu?

[+62 852 4000 1xxx]

Oh ya kita ketemuan yuk! Barangkali kamu mau denger ceritaku tentang Reino. Kamu pasti penasaran. Ayo kita bertemu besok, jam 4 sore ya, di Coffee Back Donna. Kamu tahu kan tempatnya di mana? Sebrang jalan restorannya Reino.

Membaca pesan yang kedua perasaanku makin berantakan. Aku tidak tahu apa maksud Elena mengajaknya bertemu seperti ini? Dan lagi mengapa ia harus mengganggu hidupku lagi setelah hari pernikahanku ia kacaukan.

Tidak ingin terlalu memikirkan tentang besok, aku merubah posisiku menjadi berbaring. Ponselku kumatikan dan aku lebih memilih segera tertidur lelap. Melupakan masalah ini yang terus berlarut.



Kudengar suara Reino membangunku dengan perlahan sambil mengguncang pundakku. “Tita, bangun! Udah mau maghrib,” ujarnya.

Aku membuka mataku dan segera bertatap muka dengan Reino. “Udah mau maghrib?” tanyaku dengan suara parau.

“Udah jam setengah enam sore. Kamu bangun terus mandi.”

Aku terduduk sebentar untuk memulihkan pikiranku. Ketika alam bawah sadarku kembali utuh, aku pun menatap Reino jengkel. Hari ini dia enak-enakan bertemu dengan wanita lain di belakangku. “Gimana keadaan restoran?” tanyaku berbasabasi.

Terasora

Reino yang sejak tadi diam sambil membuka lemari baju yang kuperiapkan untuknya pun menoleh sebentar. “Ramai. Besok kamu mau bantu-bantu di restoran?” tanya Reino sambil menatapku dalam.

Aku teringat dengan pesan Elena untuk bertemu dengannya besok. Namun mengapa aku harus menemui wanita itu? Biarkan saja dia menunggu, biar tahu rasa. “Boleh. Nanti si cewek sundel itu enggak datang kan ke restoran kamu? Aku enggak mau ya ketemu dia di Joykarta.”

Reino mematung di tempatnya. “Sejak kapan kamu bisa memaki orang kayak gitu, Tit?”

Sekarang akulah yang terdiam. Aku juga tidak tahu sejak kapan jago memaki dengan sebutan wanita sundel? Apakah ini efek novel bar-bar yang beberapa waktu lalu sudah selesai kubaca?

Memilih tidak membalas ucapan Reino, aku pun mendekati lemari baju. Mengambil beberapa potong pakaian yang akan kupakai selesai mandi. Reino yang sejak tadi berdiri hanya terus menatap ke arahku. Meskipun begitu ia lebih memilih diam membisu hingga aku meninggalkan kamar.



Keesokan harinya, sesuai ajakan Reino, kami pergi ke Restoran Joykarta. Jam masih menunjukkan pukul 08.00 dan restoran masih tutup. Beberapa pelayan restoran sudah datang untuk melakukan bersih-bersih sebelum restoran beroperasi pukul 09.30. Juru masak sendiri masih belum datang. Yang kudengar dari obrolan mereka, juru masak





My Bad Wedding Day

akan datang jam 9 nanti, lagipula untuk mengurus bahan makanan masih 3 asisten juru masak yang sudah berada di dapur.

Aku duduk di kursi kasir sendirian. Reino bilang, kasirnya belum datang, dan aku diminta menunggu dengan duduk di sini. Reino sendiri sekarang sedang mengecek kondisi restoran. Ia berjalan ke sana ke mari, mengobrol dengan karyawannya satu persatu. Melihatnya mondramandir membuatku jenuh sekali. Karena sebelum menikah Reino sering membawaku ke restoran, hampir semua karyawan mengenalku.

“Mbak Tita, ya ampun … si Pengantin Baru,” sapa seorang gadis berpakaian seragam restoran berinisial RJK itu sambil menatap ke arahku dengan bibir tersenyum lebar. Matanya berbinar seolah tidak menyangka bisa melihatku.

“Apaan sih, Jul,” protesku sebal. Aku mengenal Julekha, si kasir Joykarta yang tidak lain teman kuliahku dan Reino. Julekha satu jurusan dengan Reino, ia bahkan bekerja di restoran Reino karena butuh bekerjaan. Julekha, gadis pekerja keras, ramah, dan agak blak-blakan. Aku kadang jengkel ketika mendengarnya bicara spontan yang menyebalkan.

“Cie udah jadi Nyonya Reino,” goda Julekha.

Aku diam tak menanggapi.

“Lo kayak lagi bete gitu? Butuh minum?” tanya Julekha akhirnya. “Entar gue maintain jus ke Asep.”

“Enggak perlu. Gue enggak haus lagian. Cuma males ngomong aja.”

Julekha tersenyum miring. “Masa penganten baru udah sewot sih pagi-pagi?”

Terasora

Bagaimana aku tidak sewot, sejak tadi aku dekat dengan Reino. Bayangan menjijikan itu terus melewati alam bawah sadarku.

“Jangan marah-marah aja, nanti cepet tua. Nanti Reino cari cewek lain loh,” ujar Julekha yang langsung kuhadiahinya tatapan tajam, setajam golok. Siap sekali untuk menyembelih hewan kurban.

Mendapat tatapan tajam, Julekha justru malah tertawa lebar. “Udah minggir sana. Tempat duduk gue itu,” kata Julekha sambil mengusirku dari kursi kasir.

“Kayak enggak ada kursi lain aja sih,” balasku jutek sambil turun dari kursi kerja Julekha. Aku pun mencari kursi kosong dan kugeser hingga dekat dengan Julekha. “Betah lo kerja di sini?”

“Betah banget. Udah kerjanya enggak capek, bosnya cuakeeep lagi. Sayang udah ada yang miliki.”

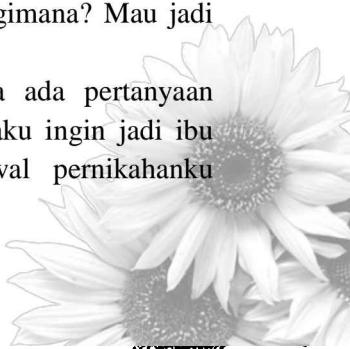
Bibirku manyun mendengar jawaban Julekha yang sekenanya saja. “Lo enggak kasihan sama ijazah? Ngelamar di perusahaan mana gitu, kan lumayan gaji gede, bergengsi pula.”

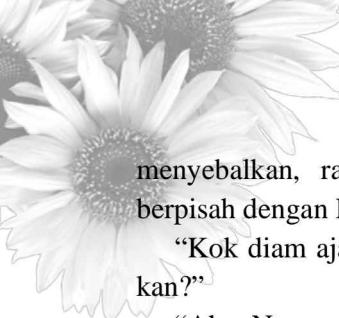
“Gue udah coba. Cuma persyaratannya ada yang enggak klik. Salah satunya karena tinggi gue mini.”

“Halal, kan bisa diakalin sama sepatu hak tinggi. Jaman sekarang masih musim ya syarat kerja harus tinggi? Kalau tinggi mah mending cari kerja jadi model,” kataku sedikit mengomel.

Julekha tertawa kecil. “Lo sendiri gimana? Mau jadi nyonya besar aja di rumah?”

Aku mendesah. Malas sekali jika ada pertanyaan seperti ini? Awalnya pasca menikah aku ingin jadi ibu rumah tangga saja, tapi karena awal pernikahanku





My Bad Wedding Day

menyebalkan, rasanya aku ingin bekerja dan segera berpisah dengan Reino.

“Kok diam aja sih? Bener nih, mau jadi Nyoya Besar kan?”

“Ah, Nyoya Besar pala-lu,” kataku kesal karena Julekha terus memepetnya dengan pertanyaan itu. “Gue juga mau kerja.”

“Jadi guru dong?” Julekha menebak. “Bulan ini ada pendaftaran CPNS kan ya? Lo daftar? Gue baca status Bella udah mau siap-siap daftar CPNS.”

Aku pun terdiam. Bella mau mendaftar CPNS? Apa aku juga harus mencoba mendaftar CPNS? Barangkali saja jodoh pekerjaanku menjadi guru, sesuai dengan bidang kuliah yang kutekuni hingga menjadi sarjana. Mungkin nanti aku akan bertanya-tanya tentang hal ini pada Bella.

“Loh malah ngelampun nih, Si Nyonya.” Julekha melambaikan tangannya di depan wajahku. Aku terbangun dari lamunanku dan kami kembali mengobrol *ngalor ngidul*.[]





Bab 13
Laki-laki Misterius

Aku masih berada di Restoran Joykarta sampai sore, meskipun berada di sana pikiranku terkadang melambung ke kafe di seberang jalan, Coffe Back Donna. Tempat yang akan menjadi tempat pertemuan keduaku dengan Elena Deviana setelah pertemuan pertama kami di pesta pernikahanku.

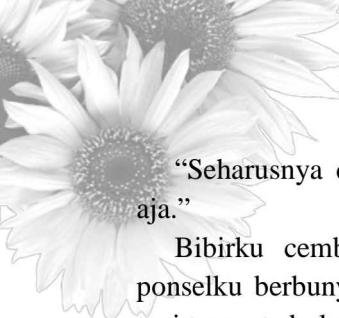
“Liatin jam terus, kamu udah mau pulang?” tanya Julekha setelah selesai melayani pelanggan yang hendak memesan makanan untuk dibawa pulang. Pembayaran dilakukan di restoran ini memang ada dua, bisa melalui kasir, bisa juga langsung meminta pada pelayan.

“Udah jam 4 ya?” kataku ambigu, masih ragu antara mau pergi atau tidak. “Reino mana ya? Daritadi enggak kelihatan.” Kepala kutengokkan ke kanan dan ke kiri. Mencari ke segala penjuru restoran.

“Oh iya aku lupa ngasih tahu, tadi pas kamu ke musholah, Reino bilang mau pergi ke tempat supplier bahan makanan sama Anton.”

“Loh dia kok enggak nunggu aku buat ngomong langsung,” balasku kesal.

“Kayaknya sih urgent. Tadi kelihatannya buru-buru pergi.”



My Bad Wedding Day

“Seharusnya dia ngasih tahu, kayak enggak ada HP aja.”

Bibirku cemberut bukan main. Tak berapa lama, ponselku berbunyi. Kukira Reino yang menghubungiku, tapi ternyata bukan. Elena Deviana mengirimiku pesan.

[+62 852 4000 1xxx]

Aku cuma mau ngingetin janji kita ketemu. Aku yakin kamu pasti datang.

Percaya diri sekali dia? Siapa memangnya yang datang menemuiinya? Aku sama sekali tidak ingin bertemu dengan wanita seperti Elena. Sudah salah, malah bangga. Harusnya dia tahu diri dengan mengemis kata maaf dariku.

Aku mengabaikan pesan Elena dan memperhatikan sekitarku. Tak kusangka, aku melihat laki-laki yang kemarin berdiri di sampingku saat memergoki Reino dan Elena berciuman.

Pria itu memasuki Restoran Joykarta sambil menelepon seseorang. Wajahnya terlihat tanpa ekspresi ketika berbicara. Tak berapa lama, pria itu duduk di kursi restoran yang kosong.

Apa aku harus mendekatinya? Mencari tahu apa yang terjadi pada Elena dan Reino saat itu? Pria itu lebih dulu ada di sana. Ia....

“Lihatin cowok terus, gue aduin ke *Big Boss* loh!”

Aku melirik ke arah Julekha dengan tatapan tajam. “Lo kenal dia?” tanyaku langsung.

Julekha menatap laki-laki yang perhatikan sejak tadi lalu berpikir sejenak. “Gue kayaknya pernah lihat dia. Kapan ya? Bentar....”

Aku menatap Julekha yang nampak berpikir.

“Gue inget sekarang,” kata Julekha sambil menepuk meja kasir dengan semangat. “Itu cowok yang lusa kemarin datang sama cewek cantik, mereka nyari Reino. Eh, gue kan udah disuruh enggak bilang-bilang ini sama Bos. Gawat!” Julekha terlihat khawatir dengan apa yang sudah ia lakukan. “Tit, jangan bilang ini sama Reino ya? Gue enggak mau dipecat. Kalau ada masalah pribadi, *please* banget jangan bawa-bawa gue.” Julekha memohon dengan kedua tangan ditelungkapkan di depan dadanya.

Aku diam sejenak lalu bangkit berdiri. Tak berapa lama, aku berjalan menghampiri laki-laki itu.

“TIT, LO KOK MALAH MAU KE SITU!” teriak Julekha membuat beberapa orang di sekitar yang mendengarkan menoleh ke arahnya. Aku sendiri yang sempat berbalik, segera kembali berjalan lurus menghampiri pria itu. Aku yakin pria itu bisa menjelaskan sesuatu.

Aku duduk di depan pria itu tanpa aba-abanya. Wajahnya Nampak sedikit tegang saat melihatku. Seperti tidak menyangka, aku kini berada di hadapannya.

“Kamu kayaknya kenal aku?” tanyaku langsung *to the point*.

Pria itu tersenyum simpul lalu mengulurkan tangannya ke arahku. “Saya Ghaniandara. Kamu bisa panggil saya Ghani.”

“Tita,” balasku pendek sambil menyambut tangannya hingga kujabat. “Saya pernah lihat kamu di ruang mempelai pria di pernikahan saya, beberapa waktu lalu.”





My Bad Wedding Day

Wajah Ghani kembali tanpa ekspresi. “Apa yang mau kamu tahu?” tanyanya langsung, membuatku merinding. Mengapa sikapnya sangat tegang dan seperti ajudan?

“Kenapa kamu ada di sana?”

“Saya menemani Elena Deviana. Bukannya kamu ada janji dengannya sekarang?” tanyanya balik membuatku bertanya-tanya apa hubungan mereka sampai tahu bahwa aku dan Elena punya janji temu.

“Saya memang ada janji dengan Elena, tapi itu bukan urusan kamu, kan? Kalau boleh tahu, ada hubungan apa antara kamu dengan Elena?” tanyaku, tidak mau berada dalam bayang-bayang penasaran.

Laki-laki itu mendesah dengan senyum miringnya. “Kenapa kamu penasaran? Kamu bisa tanya ke Reino Sagara, suami kamu itu, siapa saya dan ada hubungan apa antara saya dengan Elena.”

“Kamu suruh aku tanya ke Reino? Bagaimana caranya aku tanya sesuatu ke Reino jika hubungan kami tidak begitu baik karena perempuan sundel itu.”

Sekarang wajah Ghani nampak melunak sedikit. Pembicaraan kami terputus saat seorang pelayan datang membawakan pesanan milik Ghani. Sop kambing dengan nasi, serta sop buah segar dan air putih.

“Silakan dinikmati. Kalau ada yang kurang, bisa panggil kami lagi,” ujar Indah, pelayan yang mengantar makanan pada Ghani.

Setelah melihat Ghani mengangguk pada Indah, gadis itu menatapku. “Mbak Tita dipanggil Julekha,” ujarnya dengan nada berbisik yang mampu kudengar.

Terasora

Aku menatap Julekha dari kejauhan yang dibalas tatapan memelas, lalu balik menatap Indah. “Iya, nanti aku ke Julekha. Makasih, Indah.”

Setelah itu, Indah kembali bekerja. Meninggalkanku bersama Ghani yang mulai menyantap makanannya tanpa malu di hadapanku.

“Jujur deh, sebenarnya ada hubungan apa Reino sama Elena?”

Ghani meminum air putih lalu menatapku. “Mereka teman semasa kecil sebelum Elena pindah ke Singapura. Apa sebagai istri kamu enggak tahu hal semacam ini?”

“Aku tahu,” balasku kesal. “Yang aku enggak tahu, kenapa bisa-bisanya Reino dan Elena berciuman di hari pernikahan kami?”

“Kamu seharusnya tanya mereka, bukan tanya sama saya.” Ghani terus makan, benar-benar tidak mempedulikanku sama sekali. “Kalau enggak ada yang mau kamu bahas lagi, apa boleh saya makan sendiri?”

Aku menahan perasaan kesalku karena baru saja diusir oleh Ghani. “Kenapa kamu cuma diam, Reino jelas-jelas mempelai pria hari itu? Kenapa kamu hanya diam melihat Reino dan Elena berciuman?”

Ghani diam, tak menanggapi ucapanku. Entah mengapa aku merasa Ghani benar-benar membela Elena, ia tidak akan memberitahu apapun padaku.

Tidak mendapatkan apapun untuk beberapa waktu, aku pun bangkit berdiri. “Semoga pertemuan kita selanjutnya lebih baik, Tuan Ghani. Saya permisi, dan maaf jika saya mengganggu waktu makan Anda.”





My Bad Wedding Day

Baru saja hendak pergi, Ghani memanggilku. “Lebih baik kamu temui Elena,” katanya membuatku tersenyum jengkel.

Aku tidak membalas ucapannya dan berjalan mendekati Julekha yang sedang sibuk menangani pelanggan restoran. Kuambil tas selempang yang bawa dari dekat meja Julekha, lalu pamit padanya. “Kalau Reino datang, bilang, aku pergi pulang duluan, Jul. Aku pergi ya.”

“Eh bentar dulu, Tita.” Julekha menegur tapi aku terus berjalan meninggalkannya. Ke luar dari Restoran Joykarta lalu menyebrangi jalan raya. Aku akan menemui wanita itu, Elena Deviana.

Bejalan sebentar, kulewati beberapa orang hingga sampai ke Coffee Back Donna.

Kulihat sekitar tempat yang baru kukunjungi yang nampak sepi dari pengunjung mencari keberadaan Elena. Kulihat wanita itu menatapku hingga kami saling berpandangan. Tak kusangka, ia tersenyum miring sambil melambaikan tangannya ke arahku. Menyuruhku untuk mendekatinya.

Perlahan kudekati meja Elena. Ketika sampai, aku duduk di hadapannya, di kursi kosong.

“Untung aja kamu datang,” ujar Elena sambil melihat jam tangan indah yang melingkari pergelangan tangannya. “Kamu terlambat, tapi aku akan tunggu kamu.”

“Enggak usah basa-basi, sebenarnya mau kamu apa nyuruh aku ke mari?”

Elena tidak menatapku dan malah memanggil pelayan kafe yang berada di dekat kami. “Kamu mau pesan apa?” tanyanya sambil menatapku.

Terasora

“Air putih,” jawabku sambil melotot.

Elena terlihat menahan amarahnya lalu mendesah. Ia menatap pelayan kafe lalu bercakap, “Pesan air putih 1.”

Pelayan yang berada di dekatku tersenyum kecut lalu pergi meninggalkan meja.

Aku dan Elena pun kembali saling menatap. Entah apa yang kami bicarakan, kuharap kejujuran yang akan kudengarkan dari bibirnya yang dipoles lipstick merah merona.[]





My Bad Wedding Day



Bab 14
Pertengkaran

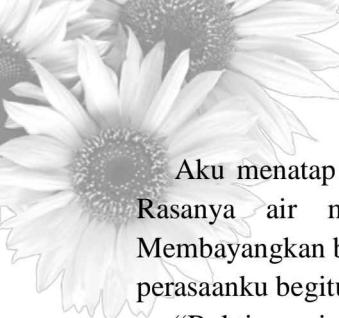
Kami tidak saling menatap apalagi mengobrol sampai seorang pelayan memberikan air putih ke meja kami. Selepas kepergian pelayan itu, barulah aku dan Elena saling menatap satu sama lain.

“Saya enggak ngerti, kenapa Reino bisa-bisanya nikah sama kamu.” Elena berbicara duluan. “Dia pernah janji mau nikahin saya.”

Mendengar pengakuannya perasaanku jadi tidak enak. Bagaimana bisa Reino menjanjikan seorang wanita pernikahan, tapi malah mengingkarinya? Sepengetahuanku, Reino sosok yang bertanggungjawab. Dia juga sangat dewasa dalam beberapa aspek. Selama kami berpacaran, Reino sering mengalah jika aku merajuk. Bahkan saat meminta balikan, Reino selalu sabar menghadapiku.

“Mungkin karena kamu cuma masa lalu untuk Reino,” jawabku sarkas.

Elena menatapku tajam lalu memaksakan diri untuk tertawa. “Apa kamu enggak pernah berpikir kalau kamu itu cuma pelarian bagi Reino? Aku sama Reino itu temenan dari kecil, kita saling suka, keluarga kita dekat, dan lagi Reino itu suka sama aku dari dulu.”



My Bad Wedding Day

Aku menatap Elena dengan raut wajah tak menentu. Rasanya air mataku sudah diap menuruni pipi. Membayangkan bahwa aku hanyalah pengganti, membuat perasaanku begitu tersakiti.

“Buktinya aja, dia mau ciuman sama aku, padahal itu di hari pernikahan kalian. Kalau bener Reino sayang dan cinta sama kamu, dia pasti nolak. Namun kenyataannya berkata lain kan?”

Aku tidak mampu mengatakan apapun. Kebencianku pada Reino semakin memuncak. Mengapa suamiku tega melakukan ini? Apakah aku semudah itu ia permainkan? Apakah pernikahan ini hanya ajang coba-coba?

“Dulu sebelum aku pergi ke Singapura, Reino sampai nangis minta aku enggak pergi. Dia juga sampai janji mau nunggu aku pulang ke Jakarta dan kita bisa memulai hubungan yang lebih serius lagi. Jujur aja, aku juga enggak mau perpisahan terjadi saat itu, tapi kadang kita enggak bisa nentuin apa yang kita inginkan, kan?”

“Berhenti ngomongin masa lalu. Aku mau kita kita bicara tentang sekarang. Apa kamu enggak pernah berpikir, apa yang kamu lakukan sama Reino di hari pernikahan kami itu sangat menyakitiku? Kita sama-sama wanita. Apa kamu mau berada di posisiku? Elena, apa kamu punya hati?”

Elena terdiam beberapa saat. Raut wajahnya seolah memberitahuku bahwa ia sedang berpikir cukup serius.

“Kamu mau Reino?” tanyaku dengan suara serak, menahan isak tangis. “Aku akan tinggalkan dia untuk kamu. Namun apa kamu pernah berpikir, setelah ini Reino akan mau kembali ke kamu? Sedangkan Reino tahu, kamulah orang yang sudah bikin hubungan kami hancur.”

Terasora

Elena tidak membalas ucapanku hingga beberapa saat. “Aku cinta sama Reino, dari kecil sampai sekarang. Aku enggak rela dia sama orang lain.”

Aku berdecak sambil tersenyum miring. “Cinta itu dilakukan oleh dua orang. Tanpa paksaan,” balasku sok tahu.

“Kamu bicara soal cinta? Apa kamu tahu apa itu cinta? Aku udah lama memendam perasaanku sama Reino, tapi kenapa malah kamu yang dapatin dia? Ini enggak adil.”

“Mungkin ini yang namanya takdir.”

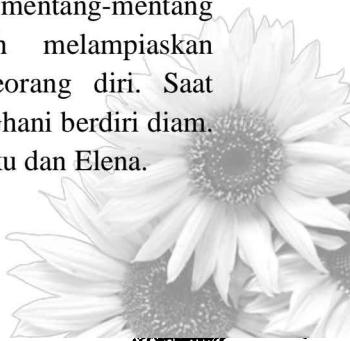
Elena berdecih. “Kamu membicarakan hal yang omong kosong. Kamu cuma beruntung karena berada di sisi Reino saat aku enggak ada.”

Aku mulai berpikir sebentar dan menyadari sesuatu. “Heh, seharusnya gue yang marah ke elo, Cewek Sundel! Gara-gara tingkah lo yang ganjen, gue sama Reino marahan. Gue sampe jijik sama suami gue gara-gara lo. Kenapa elo yang marah?”

Mendengar nada suaraku yang berubah seperti macan betina yang baru bangun dalam keadaan lapar, Elena pun memundurkan tubuhnya. Ia terlihat sedikit merasa takut.

Aku bangkit berdiri lalu mengambil gelasku. Hampir saja kupikirkan adegan di sinetron untuk menyiramnya, tapi kuurungkan karena tidak ingin membuat keributan. Alhasil, kubanting gelas yang kupegang di atas meja.

“Sekali lagi lo hubungi gue, gue cakar lo! Jangan macam-macam lo sama gue, jangan mentang-mentang cantik terus keganjenan.” Setelah melampiaskan kemarahanku, kutinggalkan Elena seorang diri. Saat berjalan ke arah pintu ke luar, kulihat Ghani berdiri diam. Sepertinya ia baru saja memperhatikanku dan Elena.





My Bad Wedding Day

Saat aku melewatinya, Ghani bersikap dingin dengan mulai melangkah lurus tanpa menoleh ke arahku. Sebelum ke luar dari kafe, kudengar tangis seorang wanita, dan saat kumenoleh, Elena sudah berada dalam dekapan pria bernama Ghani.



Aku tidak langsung pulang dan lebih memilih duduk menyeipi di taman yang berada dekat dengan rumahku. Waktu sore sudah makin menggelap. Saat kulihat jam di ponsel, ternyata pukul 17.52 petang. Sebentar lagi pasti azan magrib berkumandang.

Mengingat kondisi Elena terakhir kali yang menangis, membuat perasaanku menjadi kacau. Aku marah kelakuan Reino dan Elena, tapi sekarang aku merasa kesal dengan diriku sendiri.

Elena dan Reino pernah saling suka, bahkan berjanji untuk bersama. Entah mengapa aku merasa menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka? Tapi bagaimana bisa orang ketiga itu aku? Jelas saja aku ini istri sahnya.

Ya Allah, mengapa awal pernikahanku terasa begitu berat?

Apakah ini tanda bahwa pernikahanku tidak sakinah, mawaddah, dan rahmah?

Kalau benar seperti itu, aku bersedia berpisah dengan Reino. Perasaanku sudah terlanjur hancur hanya dengan mengingat Reino dan wanita lain bercumbu di hari pernikahan kami.

Terasora

Tanpa sadar air mataku kembali luruh, air terisak dalam keremangan petang. Kututup wajahku dengan telapak tangan dan mulai menangis sepuasnya.

“Ya Allah, Mbak Tita! Mbak Tita nangisin apa?” tanya seorang anak kecil bertubuh gempal sambil duduk di sampingku. Dari suaranya, aku mengenalinya. Dia pasti Dodo Ramdhoni, anaknya Pak RT.

Aku menghapus air mataku dengan kasar, lalu menatap Dodo. “Ngapain kamu di sini, Do? Udah mau magrib tahu,” kataku dengan suara parau.

“Tadi habis ke warungnya Mpok Yati,” jawab Dodo sambil menunjukkan plastic kresek berwarna biru transparan. “Mbak Tita sendiri ngapain nangis-nangis di taman? Enggak malu ya sama kuntilanak,” ujarnya lagi sambil menertawaiku.

“Diem deh, nanti jangan bilang siapa-siapa.”

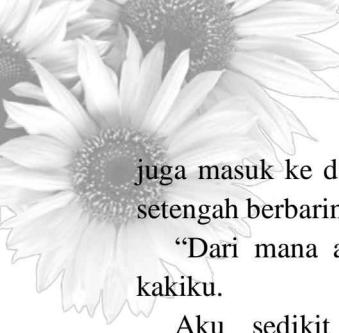
Dodo, anak laki-laki berbaju sepak bola berwarna merah itu tidak menjawab. Ia bangkit dari sebelahku lalu berlari cepat. “Woi, ada yang nangis di taman....” Teriaknya membuatku segera bangkit berdiri. Aku harus segera pergi meninggalkan taman, bisa gawat jika ada yang memergokiku. Aku harus segera pulang.

Sesampainya di rumah, kulihat mobil Reino sudah terparkir. Aku masuk ke dalam dan menemukan Reino sedang mengobrol dengan Mama di ruang tamu. “Assalamualaikum,” kataku hampir kelupaan.

Reino dan Mama menatapku lalu menjawab nyaris bersama-sama, “Wa’alaikum salam.”

Aku menyalami Mama dan Reino lalu berkata, “Ma, Rei, aku ke kamar dulu.” Setelah mengatakan itu, aku berlalu masuk ke dalam kamar. Tak berselang lama, Reino





My Bad Wedding Day

juga masuk ke dalam kamar. Ia menatapku yang sedang setengah berbaring di atas ranjang sambil bermain ponsel.

“Dari mana aja?” tanya Reino lalu duduk di dekat kakiku.

Aku sedikit bergeser sambil menjawab. “Jalan sebentar, biar enggak jemu,” jawabku datar.

“Kamu capek?” Reino mulai memijat kakiku. Entah mengapa aku merasa merinding? Kujauhkan kakiku lalu beralih duduk bersila.

“Aku enggak capek.”

“Kata anak-anak, kamu ketemu sama Ghani. Kamu ngobrol apa sama dia?” tanya Reino serius.

Gimana mau ngobrol kalau yang diajak ngobrol itu batu karang? “Enggak ngobrolin apa-apa. Emang dia siapa?” tanyaku. “Jujur aja deh!”

“Ghani itu manajernya Elena. Mereka juga sepupu. Pas kelas 1 SMP, Ghani mulai ikut sama keluarganya Elena.”

Pantas saja mereka dekat. Ternyata mereka saudara.

“Maaf ya udah bikin kamu bingung. Aku....”

“Aku enggak bisa maafin kamu,” potongku sambil menggelengkan kepala. “Gimana pun juga kamu udah khianatin aku!”

“Jangan selebay itu, Tit! Aku enggak ngekhianatin kamu. Aku cuma ngelakuin satu kesalahan.”

“Cuma, kamu bilang? Yang kamu sepelekan itu perbuatan yang enggak mudah untuk dimaafkan. Kamu udah bikin aku kecewa. Jijik rasanya kamu ke kamu kalau ingat waktu itu. Kamu tuh sama kayak Elena, gampangan.”

Setelah mengatakan kebencianku, Reino menatapku tajam. Dia pasti tidak terima. Ah, apa peduliku?

Terasora

“Kamu mungkin butuh waktu buat menyendiri. Lebih baik aku pulang ke rumah orangtuaku. Aku harap kamu segera sadar dan enggak memperbesar masalah ini.” Setelah mengatakan itu, Reino mengambil kunci mobilnya. Tanpa membawa barangnya, ia pun meninggalkanku seorang diri.]





My Bad Wedding Day



Bab 15
Kamar Reino

Setelah kepergian Reino, aku pun ke luar rumah sambil membawa handuk dan baju ganti. Mama yang berada di luar kamar kelihatan sekali sedang menungguku.

“Kamu sama Reino berantem?” tanya Mama langsung. “Tadi Reino pamit, katanya mau pulang ke rumah orangtuanya buat beberapa hari.”

“Reino ngadu ke Mama?” balasku jengkel.

Mama menggeleng. “Enggak, tapi Mama tahu ada yang enggak beres. Reino tuh kurang baik apa sih sama kamu sampai dimusuhin?”

“Mama tuh enggak tahu apa-apa. Mama enggak akan paham.”

“Ya karena Mama enggak tahu makanya Mama enggak paham. Heran Mama tuh sama kamu, punya suami sebaik Reino kerjaannya diajak berantem terus. Kamu tuh sama Reino masih pengantin baru. Baru mau dua minggu, Dek.”

“Ma, aku mau mandi aja. Mama enggak usah ikut campur masalahku dan Reino. Ini kan rumah tangga kami.” Setelah mengatakan itu, aku berlalu pergi. Tak mempedulikan Mama yang terus memanggilku. Aku mengabaikannya sampai masuk ke dalam kamar mandi. Lebih baik, aku membersihkan tubuhku dari aura suram Elena dan Ghani.



Reino sepertinya benar-benar marah padaku. Sudah hampir seminggu dia tidak pulang. Meskipun begitu, seolah tidak terjadi apapun, ia selalu mengirimiku pesan dan bilang ia sibuk di restoran hingga tidak sempat pulang.

Hampir lewat seminggu, dan tidak kusangka ibu mertuaku datang sambil membawa beberapa makanan dari restoran milik Reino. Kebetulan sekali, aku berada di depan teras. Duduk di kursi plastik sambil memegang ponsel. Khas ala pengangguran sok sibuk.

“Assalam'ualaikum,” seru Mama Lia sambil berdiri di depan teras.

Buru-buru kumasukkan ponselku ke dalam saku celana sambil menjawab salam. “Wa'alaikum salam warrahmatullah.” Aku menyalami tangan kanan Mama Lia lalu menatap wajahnya dengan senyum terbaikku.

Tak berapa lama, Mamaku ke luar dari dalam rumah. Ikut menyambut besannya. “Wa'alaikum salam, Bu Lia. Ayo silakan masuk!”

Mama Lia menatapkku lalu berjalan sambil menuntun punggungku. “Oh iya, ini ada makanan dari restoran Reino,” ujarnya sambil memberikan plastik yang dibawanya pada ibuku.

Sesampainya di ruang tamu, Mama pun segera mempersilakan ibu mertuaku untuk duduk di sofa.

Mama Lia duduk, begitupun dengan Mama.

“Dek, ambilin minuman sama camilan buat Bu Lia,” ujar Mama, memerintahku. Aku mengangguk lalu pergi ke dapur. Sayup-sayup sambil membuatkan tes manis,

Terasora

kudengarkan Mama dan Mama mertuaku mengobrol dengan santai. Awalnya menanyakan kabar lalu berbicara tentang cucu.

Aku kembali ke ruang tamu sambil menaruh 2 cangkir di atas meja. "Silakan diminum, Ma."

Mama Lia tersenyum saat aku menatapnya. "Ayo duduk sini!" kata Mama Lia sambil menepuk sofa panjang yang didudukinya.

Aku duduk di sebelah Mama Lia dengan hati berdebar. Bagaimana jika Mama Lia tahu bahwa aku dan Reino bermasalah?

"Gimana kabar kamu, Tita? Habis menikah, kamu enggak pernah mampir ke rumah."

Aku tersenyum sambil menjawab dengan ragu. "Kan Mama kerja di butik. Nanti aku main, malah Mama enggak ada."

Mama Lia tertawa, diikuti oleh tawa Mamaku. "Bisa aja, alasannya," ujar Mama Lia.

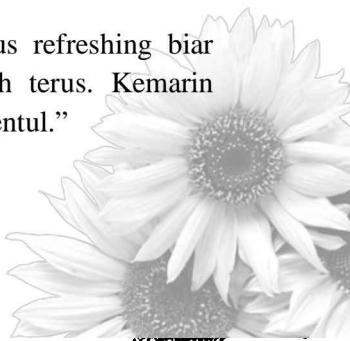
"Gitu, Jeng, anak jaman sekarang." Mamaku mengompori.

Aku mengulum bibirku sambil menundukkan kepala.

"Kamu sama Reino udah menikah 2 minggu, tapi Mama enggak habis pikir sama Reino. Kok dia bisa-bisanya cuma mikirin restorannya terus? Pokoknya kamu harus mau, kalau Mama bikin rencana bulan madu untuk kalian berdua."

"Apa? Bulan madu? Aku...."

"Bener tuh, Jeng. Mereka ini harus refreshing biar enggak suntuk. Kasian Tita di rumah terus. Kemarin pernah ikut ke restoran tapi malah ngejentul."





My Bad Wedding Day

“Mama ih sok tahu banget.” Meskipun ucapan Mama ada benarnya, tapi aku tetap mengelak.

“Tuh Mama kamu juga setuju. Pokoknya nanti Mama bakal siapin jadwal kalian bulan madu ke Bali. Ehm, gimana kalau awal atau pertengahan desember. Kalau akhiran, Mama khawatir banyak hotel full booking karena libur natal dan pergantian tahun baru.”

Aku diam saja. Mama mertuaku memang jelas bukan dari golongan kami. Maksudku Mama mertuaku yang biasa traveling pasti hapal benar dengan kondisi di luar sana. Berbeda denganku atau keluargaku. Sekalinya traveling jauh, kalau bukan ke rumah saudara, pasti ke puncak. Cari yang aman di kantong.

“Gimana, Dek?” tanya Mamaku, membuat lamunan singkatku buyar.

Aku menatap ibu mertuaku. “Terserah Mama aja. Reino gimana, Ma?” tanyaku balik.

“Reino mau-mau aja. Dia yang ngusulin malah pas Mama ke restorannya.”

Apa? Reino yang memberi ide ini? Sandiwara macam apa ini sebenarnya?

“Mama juga tadi dipesenin sama Reino, kalau bisa kamu sekali-kali nginep di rumah. Mama suruh nyemput kamu sekarang.” Mama Lia kemudian menatap ibuku. “Boleh kan, Mama Tita?” tanya Mama Lia dengan senyum sopannya.

Mama menatap ke arahku lalu mengangguk. Entah mengapa, aku merasa Mama sengaja melakukan ini. Mungkin karena Mama tahu hubunganku dan Reino tidak begitu baik.

Terasora

“Ya sudah, gih bawa baju buat nginep. Atau Tita mau pinjem baju Mama yang gede-gede?” Mama Lia tertawa lebar diikuti ibuku. Bagaimana tidak, mereka sedang menertawai size baju mereka yang extra large large and large.

“Bentar, Tita siap-siap dulu,” kataku lalu pergi ke kamar.

Ya Tuhan, aku akan menginap di rumah mertuaku. Bagaimanakah perasaanku nanti? Apa aku dan Reino akan terus bersandiwara?



Mama Lia mengantarkanku ke kamar Reino sesampainya kami ke rumah. “Jangan sungkan ya, Tita! Sekarang rumah ini juga rumah Tita. Jadi Tita bebas mau ngelakuin apa aja.”

“Iya, Ma. Makasih,” balasku sambil tersenyum canggung.

“Ya udah, Mama tinggal dulu ya. Nanti kalau perlu sesuatu panggil Bi Inah aja, biasanya ada di belakang.” Setelahnya Mama pergi meninggalkanku di depan pintu kamar Reino. Aku memasukinya dan terdiam cukup lama. Kamar Reino bersih dan rapi.

Sebelum menjelajahi kamar suamiku lebih jauh, kututup pintu kamar. Aku kembali berjalan dengan pelan. Melihat beberapa figura yang diisi oleh foto keluarga, foto masa kecilnya bersama gadis cilik manis, dan fotoku dan Reino saat kami masih awal pacaran.

Aku tertarik dengan foto kecil Reino. Laki-laki itu sepertinya sudah tampan dari lahir, dan gadis cilik ini



terlihat tak asing bagiku. Saat kubalik figura yang kupegang, kulihat goresan pena bertuliskan Reino & Elena.

Dengan kesal, langsung kutaruh figura yang kupegang dengan kasar di atas buffet. Kenapa Reino masih menyimpan foto Elena? Dia masih belum bisa move on?

Aku menahan napasku yang memburu lalu menghampiri kasur Reino yang sangat empuk dan lembut. Ya Allah, kasurnya enak banget, cocok banget buat kaum rebahan sepertiku.

Kulihat kamar Reino lagi lalu menatap meja belajarnya yang diisi beberapa buku tebal, tas hitam, dan beberapa aksesoris lainnya. Aku bangkit dari kasur dengan berat hati lalu duduk di kursi belajarnya. Tenyata begini yang dirasakan Reino ketika belajar di rumah. Nyaman.

Baru saja hendak membuka buku tebal miliknya, pintu kamar terdengar menandakan ada yang membuka. Saat aku menoleh, Reino sudah menutup pintu kamar dan berjalan menuju tempat tidurnya.

“Tadi Mama bilang kamu ada di kamar. Suka sama kamarku?” tanya Reino. Tingkahnya seolah tidak terjadi apapun. Ia bahkan bisa tersenyum kepadaku.

“Kenapa harus suka?” Aku tersenyum mengejek.

Reino tidak membalas perkataanku dan lebih memilih menjatuhkan tubuhnya dengan sembarangan di atas ranjangnya. Saking empuknya, aku yakin dia tidak akan merasa sakit karena membanting tubuhnya seperti tadi.

“Aku tuh bingung sama sikap kamu. Apa kesalahanku sangat fatal sampai kamu terus-terusan marah?” Reino dengan santainya bicara seperti itu. “Aku mau jujur, biar kamu enggak terus menerus salah paham. Aku dan Elena

Terasora

memang teman masa kecil, bahkan rumahnya tepat di sebelahku waktu dulu. Kita sering main bareng, sekolah bareng, dan apa-apa bareng sampai SMA, keluarga Elena pindah ke Singapura.”

“Aku mau tanya gimana perasaan kamu ke Elena?”

Reino mengubah posisi dari berbaring menjadi duduk di atas ranjang. “Aku enggak ada rasa sama Elena. Aku cuma cinta sama kamu.”

Bullshit. Cinta tapi berani bercumbu dengan wanita lain?

“Malam itu, aku enggak sadar dan nyaris di luar kendali. Aku minta maaf. Dan lagi....”

“Kamu menikmatinya kan?” Aku tersenyum miring. Mengingat kejadian itu membuatku terluka. “Kukira kamu laki-laki setia, tapi baru segitu aja kamu kegoda sama cewek lain di hari pernikahan kita. Gimana besoknya, bisa jadi kamu tiba-tiba udah duain aku, nikah sama wanita lain.”

“*Astagfirullahaladzim,*” balas Reino, beristighfar. “Aku enggak akan duain kamu. Sumpah, demi Allah.”

“Jangan bawa-bawa nama Allah! Nama Allah itu suci. Enggak patut dikotori sama sumpah kamu yang enggak pasti.”

Reino menatapku dalam. “Terus sampai kapan kamu mau meragukanku, Tita?”

“Sampai lo tuh sadar, kalau kesalahan lo itu enggak pantas dilakukan.” Setelahnya aku bangkit berdiri dan ke luar dari kamar Reino.]





My Bad Wedding Day



Bab 16
Bulan Madu

Bukan hal mudah untuk memaafkan sebuah kesalahan fatal yang dilakukan oleh orang yang paling kita sayang. Ketika seseorang makin dekat dengan kita, bisa jadi orang tersebut adalah orang yang mampu menorehkan luka yang sangat pahit. Itu juga yang terjadi padaku. Mungkin kasusnya berbeda jika dibanding diselingkuhi atau dipoligami, tapi melihat sosok suami di hari pernikahan kami bercumbu dengan wanita lain, sungguh tidak termaafkan. Di mana letak penghargaan darinya untuk mempelai wanitanya? Di hari awal pernikahan saja, ia sudah berlaku demikian. Sungguh menyakitkan hati.

Aku menginap di rumah orangtua Reino hanya semalam. Setelahnya, aku pamit pulang diantar Reino yang sekalian pergi ke restoran.

Sesampainya di rumah, Mama menanyaiku tentang sikap keluarga Reino. Apakah orangtuanya bersikap baik atau tidak? Aku menjawab ala kadarnya, bahwa perlakuan orangtua Reino sangat baik dan ramah. Mereka juga beberapa kali menanyakan kesibukan Mama dan Papaku.

“Emang beruntung kamu, Dek, dapat suami kayak Reino. Udah tajir, baik, ganteng, terus orangtuanya juga baik pula. Udah ini mah paket komplit.”

“Ma, udah dong, jangan ngomongin Reino terus. Aku malas dengarnya.”

“Loh kamu kok aneh. Di mana-mana kalo ada yang muji suami, istri harus ikut bangga. Kamu malah sebaliknya, kelihatan lesu, malas, kayak enggak suka banget. Heran Mama sama kamu.”

“Maaa,” rengekku dengan mata berkaca-kaca. “Reino tuh udah jahat ke aku. Aku enggak mau ngomongin dia.” Setelah itu, aku berlari ke kamar. Kubanting pintu lalu menangis sejadinya.

Sedang asyik menangis, kurasakan tangan seseorang di bahuku. “Kalau ada masalah, kamu kan bisa cerita ke Mama, Dek. Udah enggak apa-apa, cerita aja. Biar kamu lega. Biar Mama tahu masalah kamu sebenarnya.”

Ternyata Mama! Memang Reino tidak turun dari mobilnya tadi.

Aku tidak membalas dan terus menangis.

“Sayang, anaknya Mama, Tita Silvia. Tita kalau ada masalah boleh kok cerita ke Mama.”

Aku menggeleng dengan cepat. “Nanti Mama ikutan marah kayak aku.” Jujur, aku enggak mau Mama ikutan marah pada Reino.

“Ya udah, kalau Tita masih belum mau cerita. Mama enggak akan maksi.” Mama mengelus rambutku dengan lembut. “Udah dong, jangan nangis. Kasian bantalnya.”

Mendengar lawakan Mama, aku perlahan beringsut duduk. Kupeluk Mama dengan erat, lalu berbisik pelan. “Tita sayang sama Mama. Maafin Tita ya, Ma, karena belum bisa bahagiain Mama sama Papa sebagai anak.”

Terasora

“Dengan Tita bahagia, Mama sama Papa juga udah bahagia. Mama dapatin Adek penuh perjuangan. Bagi Mama dan Papa, Adek ini segalanya.”

Aku tersenyum dalam tangisanku. “Doain yang terbaik untuk Tita ya, Ma.”

“Tentu saja, Mama doakan selalu. Memangnya kamu mau apa?” tanya Mama. “Mau dedek bayi?”

Aku langsung merinding mendengar ucapan Mama. Lagipula aku dan Reino masih muda, mengapa harus terburu-buru memiliki anak?

“Ehm, bukan, Ma. Aku kan mau ikut CPNS, doain aku lolos tes ya.”

“Wah ini berita baru,” ujar Mama terlihat takjub. “Semoga Allah loloskan anak Mama ini sampai bisa jadi guru. Aamiin....”

“Aamiin,” balasku cepat.



Aku sudah lama mengirim berkas lamaran CPNS dan tinggal menunggu hasil selanjutnya. Sebelumnya aku sudah bertanya-tanya pada Bella dan aku memilih wilayah Cirebon untuk daerah tugasku. Lagipula, aku juga sudah yakin, setelah ini aku akan berpisah dengan Reino.

Sengaja kusembunyikan rencanaku dan terus melalui hari seperti sedia kala. Tanpa sadar, waktu terus berlalu hingga tanggal sudah menunjukkan awal Desember. Mama Lia sudah memberiku *e-ticket* pesawat melalui surel. Melalui pesan whatsapp juga, Mama Lia memberitahu bahwa urusan booking hotel biar Reino yang urus. Aku diminta bersiap-siap saja.



Reino terlihat sibuk sekali 3 hari sebelum keberangkatan kami bulan madu ke Bali. Ia seperti tidak rela meninggalkan restorannya. Namun karena sudah berjanji pada sang ibu, dan merupakan idenya sendiri, Reino pun akhirnya pergi bersamaku sambil membawa 2 koper kami.

Mama Lia dan ibuku yang mengantarkan kami ke bandara. Setelah melewati petugas, kami pun berpisah. Aku terus berjalan bersama Reino.

“Semoga bulan madu kita menyenangkan ya, Sayang.” Reino merangkul bahuku dengan mesra, tapi buru-buru kutampis dengan tanganku. Aku pun berjalan duluan hingga kami sampai di dalam pesawat.



Sesampainya di Bandara Ngurah Rai, Bali, kami segera dijemput oleh pihak hotel. Nama Reino tercantum di baliho berukuran sedang yang dibawa oleh laki-laki muda dengan kumis tipisnya.

Kami buru-buru menghampiri pria itu lalu Reino tersenyum ke arahnya. “Saya Reino. Mas dari pihak Hotel Dewata?” tanya Reino memastikan.

Pria itu mengangguk dengan senyum ramahnya. “Silakan itu saya, *Bli*,” jawabnya lalu mulai membalik badannya. “Biar saya bawakan kopernya juga,” katanya lagi saat melihat Reino membawa dua koper sekaligus waistbag yang dipakainya.

Tanpa sungkan, Reino menyerahkan koper miliknya dan membiarkan koperku terus ia bawa.

Terasora

“Tidak apa-apa, biar saya bawa dua-duanya.” Pria itu dengan santun ingin mengambil koper milikku. Sayangnya, Reino bersikeras untuk tetap membawanya.

“Biar saya saja. Cukup bawa yang itu,” tolak Reino sopan.

Pria di hadapan kami mengangguk lalu mulai berjalan duluan. Reino berdiri di tengah-tengah kami.

“*Bli*, apa tidak takut pergi jalan-jalan?” tanya pria itu kepada Reino. “Berita sedang ramai membicarakan tentang virus corona.”

“Loh lagian virusnya ada di China. Pemerintah juga belum memberi perintah apapun. Kita masih aman,” jawab Reino. “Apa bisnis pariwisata mulai turun, Mas?”

“Tidak, masih normal seperti biasanya, *Bli*.”

“Syukurlah,” balas Reino sambil tersenyum lega. Kupikir jika masalah virus ini masuk ke Indonesia, bisa gawat. Kadang aku merasa ngeri ketika melihat berita di internet atau televisi mengenai virus corona yang kini tengah melanda Negera Tiongkok. Semoga semuanya lekas membaik.

Kami berjalan hingga sampai ke dalam van berwarna putih dengan logo Hotel Dewata. Masuk ke dalam, aku merasa bukan berada di mobil. Suasananya nyaman sekali. Sepanjang jalan, aku hanya mendengar suara Reino dan karyawan hotel yang terus mengobrol. Sesekali Reino juga mengajakku bicara.

Sesampainya di hotel, aku sangat bersemangat.

Bagaimana tidak bersemangat jika hotel yang dipilih Mama Lia memiliki model kamar *outdoor* dan dekat dengan pantai. Indah sekali.



“Ini kamarnya.” Karyawan hotel itu membukakan pintu kamar yang terkunci lalu memperlihatkan kepadaku dan Reino.

Aku melihat ke arah dalam dan tersenyum riang. Kamarnya bagus.

Setelah menyerahkan kunci kamar kepada Reino, pria itu pun segera pamit dari hadapan kami. Aku dan Reino masuk ke dalam kamar. Dengan penuh semangat kulihat seluruh isi kamar yang sangat luas ini. “Keren,” pujiku saat membuka jendela di kamar. Jendela yang cukup besar itu berfungsi pula sebagai pintu menuju pantai.

Dengan penuh semangat, kulepaskan sepatu yang kupakai lalu berlari menyisir bibir pantai yang lumayan ramai. Pasti mereka juga penyewa kamar di Hotel Dewata ini.

Setelah puas bermain dan merasa lelah setelah melakukan perjalanan jauh, aku pun kembali masuk ke dalam kamar sambil menenteng sepatuku.

Saat masuk, kulihat Reino sedang berbaring sambil memainkan ponselnya. Menurut tebakanku dia sedang mengontrol restorannya.

“Kamu bisa enggak sih, enggak mikirin kerjaan di restoran. Anak-anak pasti bisa ngurus,” protesku entah mengapa jengah dengan tingkahnya yang sok sibuk. “Kamu tuh bos, bukan karyawan di restoran.”

Reino menjauhkan ponselnya dan menatapku sambil tertawa pendek, tapi anehnya ia tidak mengatakan apa-apa.

“Aku mau mandi duluan kalau gitu,” kataku lagi lalu membuka koper milikku. Kuambil baju ganti lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Terasora

Setelah membersihkan diri dan berganti baju, aku pun ke luar dari kamar mandi. Rasanya aku lapar, jadi mungkin setelah ini aku akan memesan makanan pada pihak hotel.

“Ayo makan, Tit.” Reino menawariku sekeluarnya aku dari kamar mandi. Aku yang baru memikirkan tentang makanan pun mendadak takjub. Reino juga pengertian dengan sudah memesankan makanan tanpa harus kusuruh.

Aku duduk di sampingnya lalu mengambil nasi hangat yang masih tertutupi oleh plastik makanan. Setelah kubuka segelnya, aku pun mulai makan. Lauk di meja ada ayam panggang dan salad sayuran untuk dicoel dengan sambal. Enak sekali.

Reino yang sudah duluan makan pun dengan santainya terus makan. Tak berapa lama aku pun ikut menyantap makananku.[]





My Bad Wedding Day



Bab 17
Permintaan Malam Pertama

Bulan maduku dengan Reino tergolong biasa, tiada hal yang manis. Semua berjalan tidak seperti bayangan di novel-novel romantis yang kubaca. Di mana kebanyakan pasangan yang berbulan madu saling bermanja, menikmati matahari terbit atau tenggelam bersama, atau yang paling sederhana saling tersenyum dan berbalas kata sayang. Semua itu tidak kurasakan. Yang ada hanya kecanggungan dan kekecewaanku pada Reino yang masih terus berlanjut.

“Tit, sini dong!” ujar Reino malam itu. Ia menyuruhku untuk duduk di sebelahnya. Jendela kamar terbuka, ia sudah duduk di lantai kayu yang berada di luar jendela kamar, sedangkan aku masih berada di dalam kamar.

Aku terdiam sejenak, menimbang apakah harus bergabung dengan Reino atau tidak. Setelah memutuskan untuk menuruti Reino, aku pun berjalan, melewati jendela kamar yang berfungsi juga sebagai pintu. Kudekati Reino lalu menjatuhkan bokongku dengan pelan di sebelahnya, aku pun terdiam sambil melihat jauh ke arah pantai.

“Kamu suka sama liburan kita?” tanya Reino terdengar basa-basi.

Aku mengangguk tanpa menatapnya. Kulihat ombak besar menabrak batu besar yang berada dekat dengan



My Bad Wedding Day

pantai. Suara deburannya sampai di telingaku, dan entah mengapa terasa syahdu.

“Tit, maafin aku ya. Aku tahu kesalahanku besar dan enggak termaafkan, tapi kumohon sekali ini aja maafin aku. Aku capek musuhan sama kamu.”

Mendengar ucapannya, aku pun menoleh. Entah mengapa aku merasa ucapan maaf Reino tidak begitu tulus. Seolah ia masih menganggap apa yang dilakukannya hanyalah hal biasa. Kesalahan kecil yang mudah dimaafkan.

“Tit, apa aku boleh minta hakku sebagai seorang suami?” tanya Reino lagi. Tangannya meraih tanganku. Ia menatapkku dalam.

Mendengar permintaannya, jantungku berdebar tak karuan. Aku merasa belum siap untuk menyerahkan diriku pada Reino. Apalagi perasaanku saat ini masih berantakan karena ulahnya. Reino mungkin bisa terus menerus meminta maaf padaku, tapi hatiku belum bisa menerima. Tidak semudah itu memaafkan kesalahan fatal seseorang.

Aku menarik tanganku lalu masuk ke dalam kamar, tanpa mengatakan sepatah katapun, aku menganggap apa yang kulakukan sebagai bentuk penolakan.



Keesokannya, Reino meninggalkanku di kamar tanpa mengatakan sepatah katapun. Ia pergi sejak pagi, sekitar pukul 08.00 setelah kami sarapan. Malam itu, tidak terjadi apapun diantara kami. Bahkan aku bisa menyebutnya sebagai malam yang sunyi. Aku tidak bisa tertidur karena

Terasora

khawatir diapa-apakan, sedangkan Reino terus bersikap tidak nyaman dengan berbaring di sampingku.

Apakah yang kulakukan salah karena sudah menolaknya di atas ranjang? Aku melakukan ini karena tidak mau membohongi hatiku. Aku ingin merasakan percintaan dengan hati dipenuhi cinta. Apakah permintaanku terlalu berlebihan? Apakah di luar sana banyak wanita bercinta tanpa cinta?

Seharian di kamar hotel tidak membuatku mati kebosanan. Aku memang biasa menghabiskan waktu sendiri. Seperti saat ini, saat aku menghabiskan waktu di kamar, sesekali aku ke luar, ke pantai, melalui jendela kamar.

Sampai sore Reino masih belum juga pulang. Aku sudah berniat menghubunginya duluan, tapi gengsiku lebih besar, hasilnya aku tidak juga menelepon atau mengirimnya pesan. Bahkan untuk sekedar bertanya, ‘Ke mana kamu sekarang?’

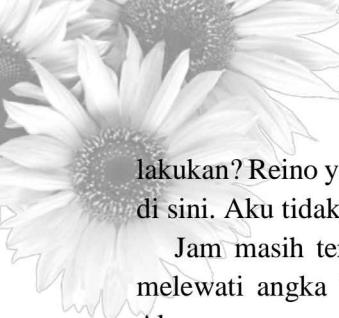
Jam dinding di kamar terus berjalan. Memutar sesuai aturan, melewati angka demi angka, hingga jarum pendek menunjuk tepat di angka 11.

Ya Allah, sudah hampir tengah malam dan Reino belum kembali.

Perasaanku khawatir karena bagaimana pun kami sedang tidak berada di Jakarta. Kami berada di Bali, di kota asing yang sedang kami kunjungi. Namun entah ke mana Reino seharian ini? Ia pergi dengan kemarahannya.

Aku berjalan bolak-balik di kamar. Menunggu Reino yang masih belum juga sampai. Bagaimana jika terjadi suatu hal yang buruk padanya? Apa yang akan dia





My Bad Wedding Day

lakukan? Reino yang selalu mengurus apapun selama kami di sini. Aku tidak paham sama sekali.

Jam masih terus bergulir, nyaris saja jarung panjang melewati angka 7 saat kudengar pintu kamar berbunyi. Aku segera mendekat dan menemukan sosok yang kutunggu dan kukhawatirkan kembali dengan selamat.

“Kamu ke mana aja sih seharian?” cercaku langsung. Tidak peduli Reino masih berjalan menunduk dan tidak menatapkku.

“Kamu kayak peduli aja.” Jawaban Reino yang terdengar dingin membuatku terdiam.

“Aku nungguin kamu dari tadi. Kamu tuh seenggaknya ngasih kabar kalau mau pergi. Kita tuh enggak lagi di Jakarta, tapi di kota orang.”

Reino tertawa kecil. “Kamu enggak usah nungguin aku seharusnya. Enggak penting juga kan buat kamu. Keinginan kamu cuma terus marah. Kamu enggak mau mendengar penjelasanku. Bahkan meskipun aku sudah minta maaf, kamu terus mengungkit kesalahanku.” Reino mendesah panjang, terasa lelah.

Aku merasa bersalah saat mendengar ucapan Reino. Setelahnya ia pun meninggalkanku menuju kamar mandi.

Entah mengapa aku terus menunggu Reino hingga ia selesai dan ke luar dari kamar mandi. Saat kembali ke kamar, kulihat penampilannya yang hanya memakai kaos dalam putih dengan bawahan celana bokser pendek di atas lutut.

“Rei,” panggilku saat Reino duduk di tempat tidur.

“Hmm,” balasnya hanya dengan deheman. Ia menarik selimut lalu mulai berbaring.

“Kamu capek sama aku?”

Terasora

“Tolong matiin lampu kamar, Tita.” Reino tidak menjawab pertanyaanku. Ia malah mengubah topic pembicaraan.

Menuruti permintaannya, kumatikan lampu kamar, lalu mendekati ranjang. “Lebih baik kita berpisah, Rei,” ujarku lagi, pelan, dan dalam keremangan kamar yang hanya diterangi oleh pencahayaan lampu tidur di nakas dekat sisi Reino.

Reino yang berbaring memunggungiku terdiam cukup lama.

Aku menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya perlahan lalu menarik selimut.

“Aku mau berpisah asal kamu kasih hakku sebagai seorang suami,” ujar Reino sambil perlahan bangkit, duduk di atas ranjang.

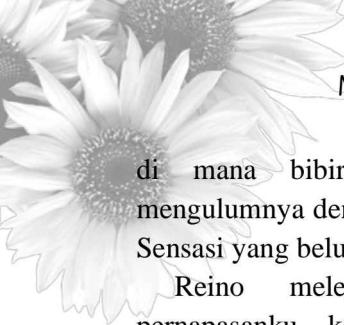
Kami sama-sama duduk, berhadapan dan saling menatap. Reino bisa melihat wajahku yang terkena sinar cahaya lampu, sedangkan aku hanya bisa melihat bayangan Reino.

“Aku udah lama nunggu kamu jadi milikku seutuhnya,” ujar Reino. Tangannya mengusap pipiku dengan lembut, membuatku terpana dengan apa yang dilakukannya. “Bagaimana pun aku punya hak sebagai suami kamu, Tita.”

Aku menelan ludahku susah payah mendengar ucapan Reino. Saat tangannya mulai merengkuh wajahku dan bibirnya perlahan mengulum bibirku penuh damba.

Terdiam dengan mata yang lama-lama terpejam, membuatku ikut menikmati apa yang Reino lakukan. Kami memang pernah berciuman saat masih berpacaran, tapi hanya sebuah kecupan singkat. Tidak seperti saat ini,





My Bad Wedding Day

di mana bibir Reino terasa mengikat bibirku, mengulumnya dengan memberikan sensasi yang berbeda. Sensasi yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Reino melepaskan bibirku, membuat jalur pernapasanku kembali lega untuk beberapa saat. Selanjutnya kurasakan bibirnya mengecup leherku, membuatku mendongak dengan perasaan tidak karuan.

Ya Tuhan, apakah aku akan melepaskan kegadisanku saat ini? Untuk suamiku, lelaki yang berhak mendapatkan diriku seutuhnya.

Flashback Off[]





Bab 18
Kado dari Elena

Setelah pengumuman kelulusan tes SKD di awal Maret, untuk tes selanjutnya masih simpang siur tanggal pelaksanaannya, apalagi berita tentang Covid19 sudah menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Beberapa penerbangan, perjalanan kereta, bahkan bus dihentikan untuk mengurangi dampak dari penyebaran virus korona di Indonesia.

Beruntungnya aku sekarang berada di Cirebon, di daerah zona kuning-hijau. Jika aku berada di Jakarta, mungkin aku tidak bisa bergerak leluasa seperti saat ini.

Tapi karena hal ini, Mama sangat mengkhawatirkanku yang sendirian di sini. Saking takutnya aku kenapa-napa, Mama menyuruhku untuk ke rumah saudaraku yang tinggal di Cirebon. Namun aku menolaknya karena mengikuti peraturan pemerintah untuk berada di rumah. *Stay at home*. Itulah tagline yang digembor-gemborkan oleh semua orang di masa pandemi seperti saat ini.

Aku berjalan menuju pintu utama saat mendengar ketukan dan suara salam. “Assalamu’alaikum, paket!” serunya.

Mendengar ucapannya, aku yakin yang datang kurir, tapi seingatku, aku tidak berbelanja online. Namun mengapa kurir menyambangi rumahku?

Kubuka pintu utama setelah memutar kunci yang bertengger di lubangnya. Pak Kurir berjaket hitam tebal menatapku dengan senyum ramahnya sedangkan tangannya memegang sebuah paket yang dibungkus kardus ukuran sedang.

“Dengan Bu Tita Silvia?” tanyanya sambil membaca nama penerima yang ada di atas paket.

Aku mengangguk singkat.

“Saya taruh di sini ya, Bu, paketnya.” Kurir itu menaruh paket bersolasi hitam di beberapa bagian kardus di lantai teras.

“Makasih, Pak,” balasku sambil tersenyum ramah. Setelah kurir pengantar barang pergi menggunakan sepeda motornya. Aku pun berlutut untuk melihat identitas nama pengirim barang.

Reino. Ia ternyata yang mengirim barang. Entah apa yang dikirimnya?

Setelah kubawa masuk dan menutup pintu depan, aku pun membuka paket yang dikirim Reino. Dari dalam kardus kutemukan 5 botol handsanitazer berukuran 500ml, 3 kotak masker medis, dan beberapa multivitamin. Tak lupa, ia juga menyelipkan selembar surat untuk kubaca.

**[Jaga diri baik-baik, kalau kondisi makin membaik,
aku janji segera menemui kamu.**

Dari orang yang bersalah, Reino.]

Membaca kalimat terakhir Reino, perasaanku jadi tidak enak. Reino mengkhawatirkanku, tapi yang kuungkit hanyalah kesalahannya. Apakah Reino sekarang sudah benar-benar merasa bersalah? Setelah sekian lama

Terasora

kudiamkan bahkan kabur seperti saat ini, ia akhirnya tidak menganggap kesalahannya sebagai hal yang sepele lagi.

“Hueekk.” Aku menutup mulutku saat merasa mual menyeruak dari dalam diriku. Berjalan cepat menuju kamar mandi, akhirnya kubuang isi perutku. Aku bisa mencium aroma makanan yang kumakan tadi, nasi putih dan ikan nila.

Setelah agak mendingan, aku mengambil air hangat untuk berkumur agar menghilangkan aroma tidak sedap yang kurasakan.

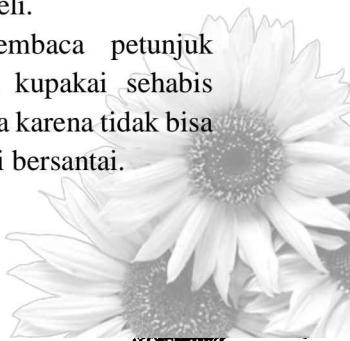
Jam menunjukkan pukul 10.30 tepat. Kuambil sweater rajut yang kupunya lalu memakainya untuk ke luar dari rumah. Tak lupa, kubawa dompet dan ponselku. Aku sudah bertekad untuk membeli testpack.

Aku berjalan beberapa lama, sekitar 15 menit sampai akhirnya sampai ke apotik yang letaknya berada di depan jalan raya. Setelah menunggu antrean yang kedua, aku pun memesan testpack pada wanita muda, sang apoteker. “Mbak, testpack kehamilan yang bagus.”

“Sebentar, Mbak.” Wanita muda berkerudung abu-abu itu masuk ke dalam lalu mengambil beberapa model testpack. “Mau yang mana, Mbak? Kalau rekomendasi saya yang ini.” Ia menunjuk ke wadah kotak berwarna pink dan putih dengan iklan wanita muda memegang testpack.

“Ya udah, yang itu 1 aja, Mbak.” Pilihku lalu membuka dompet untuk mengambil uang. Setelah melakukan pembayaran, kuterima barang yang kubeli.

Aku pulang ke rumah dan membaca petunjuk pemakaian. Ternyata lebih baik jika kupakai sehabis bangun tidur di pagi hari. Sedikit kecewa karena tidak bisa memakainya langsung, aku pun kembali bersantai.





My Bad Wedding Day

“Yah tadi lupa, enggak pakai masker pas ke luar rumah,” eluhku pada diriku sendiri.



Keesokan paginya, aku bangun dan segera mencoba testpack yang kubeli kemarin. Kucelupkan dalam air seni yang sudah tampung dalam sebuah wadah kecil lalu menunggu hasilnya dalam beberapa saat.

Perasaanku berdebar tak karuan saat melihat dua garis yang cukup tebal nampak dari testpack.

“Aku hamil,” kataku, pada diriku sendiri. “aku hamil,” ulangku dengan perasaan bingung dan sedikit sedih.

“Apa yang harus kulakukan sekarang?” tanyaku pada diri sendiri. Aku berjalan menuju kamar, lalu berbaring sambil mendekap guling. Mendadak otakku tidak bisa berpikir.

Bagaimana aku bisa hamil? Ah, maksudku mengapa aku harus hamil?

Aku terisak sedih. Kuelus perutku dengan pelan sambil menenggelamkan wajahku dalam-dalam pada bantal guling yang sedang kupeluk erat.

Aku tidak siap untuk hamil dan memiliki anak.



Tidak sabar lagi, kuberitahukan kondisi kehamilanku pada Mama lewat telepon. Mengetahui kondisiku yang berbadan dua, Mama malah menasihatiku yang macam-macam.

Terasora

“Dek, kamu sama Reino harus baikan. Demi calon anak kalian. Kasihan kan Dedeck Bayi kalau harus pisah sama ayahnya.”

“Ma, aku kasih tahu Mama, supaya Mama enggak kaget.” Entah mengapa setelah tahu bahwa aku mengandung, kebencianku pada Reino makin bertambah.

“Sayang, kemarahan kamu enggak akan berakhir kalau kamu enggak bisa memaafkan.” Mama mendesah lelah. “Kemarin ada laki-laki sama perempuan cantik datang ke rumah, namanya Ghani dan Elena. Dia nyari kamu. Mama bilang, kamu enggak ada. Terus perempuan itu ngasih kado buat kamu. Katanya kado pernikahan.”

“Kado apa, Ma?” tanyaku penasaran. “Udah dibuka kadonya?”

“Belum. Masih ada di kamar. Mama enggak berani. Dia juga titip salam buat kamu dan Reino.”

Aku tidak tahu, apa maksud kedatangan Elena ke rumah? Apa mungkin wanita itu belum puas menghancurkan masa depanku dengan Reino?

“Ma, aku minta tolong ya. Videoin kadonya nanti terus kirim ke aku.”

“Boleh nih Mama buka?” tanya Mama, lebih memastikan.

“Iya, Ma.”

“Ya udah, Mama tutup dulu teleponnya. Nanti Mama kirim video unboxing kado kamu, Dek.”

Aku tertawa mendengar ucapan Mama yang sok gaul. Setelah mematikan panggilan telepon, aku pun menunggu kiriman video dari Mama.

Mama : [Jangan kaget ya, Dek!]



Setelahnya format video masuk. Aku pun segera memutarnya.



“Nih, gaes, Mama mau buka kado pernikahan punya anak Mama, Tita Silvia. Kadonya cakep ya, gaes.” Mama berbicara dalam rekaman video, menunjukkan kotak kado instan yang tidak perlu dengan menyobek kertas kado yang membungkus hadiah, tapi cukup dengan membuka bagian atas kotak.

“Mama buka nih, gaes. *By the way*, ini kado dari perempuan cantiiik banget. Mama sampai mikir, itu perempuan atau bidadari nyasar. Pacarnya juga ganteng, tapi masih masih kalah sama kegantengan menantu Mama,” kata Mama sambil membuka tutup atas kado, kepala Mama menunduk dan melihat isi di dalamnya. Tak berapa lama, tangan Mama masuk. Video cukup lama berlalu dalam hening.

Aku terus menonton dan melihat wajah Mama yang nampak aneh. Keningnya berkerut.

“Isinya handycam, Dek.” Mama mengeluarkan handycam berwarna putih dari dalam kotak. Handycamnya terlihat baru. Apakah benar Elena memberikannya handycam?

Mama meletakkan handycam yang dipegangnya di atas ranjang yang sedang didudukinya lalu kembali memasukan tangannya dalam kotak kado. Ada sebuah kertas kecil yang Mama pegang.

Terasora

“Mama bacain, semoga kamu enggak kaget, Dek.” Mama membuka kertas yang terlipat dua bagian itu lalu membaca isinya.

“Selamat atas pernikahanmu dan Reino. Bukan aku yang menginginkan kehancuran rumah tanggamu, Tita Silvia.”

Setelah mengatakan itu, Mama mematikan video yang direkamnya. Mendadak aku bingung dengan isi surat dari Elena? Jika bukan dia yang ingin rumah tanggaku hancur, lalu siapa?

Elena pasti sedang mengada-ada.]





My Bad Wedding Day



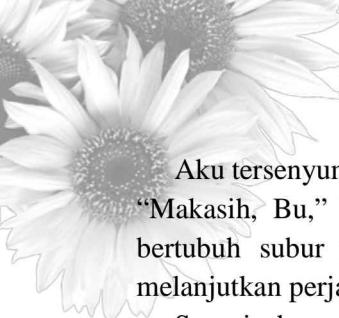
Bab 19
Periksa Kandungan

Setelah mendapat pesan dari Elena yang ia sematkan dalam kado pernikahanku dan Reino, aku jadi banyak berpikir. Jika Elena tidak menginginkan pernikahanku hancur, lalu mengapa ia mencium Reino di hari pernikahanku? Apakah saat itu otaknya sedang konsleting berat, atau ada bagian sarafnya yang harus direparasi?

Aku memutuskan mengunjungi lembaga kesehatan terdekat untuk memeriksakan diri. Kudatangi Puskesmas Kencanawungu lalu mengatakan maksudku saat di bagian pendaftaran, untuk melakukan cek kandungan. Kutanyakan juga apakah di puskesmas terdapat layanan USG atau tidak? Aku ingin memastikan apakah benar dalam rahimku sekarang sedang bersemayam calon anakku dan Reino?

“Maaf, Mbak. USG di puskesmas hanya terjadwal setiap rabu dan jum’at,” jawab perawat bagian administrasi itu sambil terus mengisi formulir pendaftaranku. Setelah selesai, ia memberikan formulir yang baru ditulisnya ke bagian lain. Memasukan formulir itu dari celah berlubang di sebelahnya.

“Mbak nanti lurus aja, terus belok kiri. Nanti ada tulisan ‘Ruang Ibu Hamil’. Mbak tunggu saja nanti nama Mbak dipanggil.”



My Bad Wedding Day

Aku tersenyum mendengar penjelasan dari perawat itu. “Makasih, Bu,” balasku sebelum meninggalkan wanita bertubuh subur itu. Ia mengangguk singkat dan aku melanjutkan perjalanan.

Sesuai dengan rute yang dijelaskan, akhirnya aku sampai ke Ruang Ibu Hamil. Nampak di samping kanan dan kiri koridor terdapat kursi hitam panjang untuk menunggu. Beberapa ibu duduk saling berjauhan sesuai dengan protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Aku terus berdiri karena tidak ada ruang untukku.

Untungnya, seorang ibu hamil besar baru saja ke luar dari ruang pemeriksaan. Seorang perawat berkerudung ungu muda berdiri di depan pintu lalu memanggil nama seseorang. “Ibu Haryanti, Depas.”

Seorang wanita muda masuk ditemani ibunya. Aku duduk di kursi yang baru saja ditinggalkan pemakainya, lalu terdiam. Rasanya canggung sekali. Mungkin karena ini waktu pemeriksaan pertamaku.

“Mbak, nunggunya lama enggak ya?” tanyaku pada seorang wanita seumuranku. Dari wajahnya terlihat ia masih muda, mungkin lebih muda dariku.

Wanita itu menoleh ke arahku sebentar lalu menjawab, “Lumayan, Mbak. Mbak enggak bawa buku KIA?” tanya wanita itu saat melihatku tidak membawa apapun.

‘Lagipula apa itu buku KIA?’ pikirku.

“Emang buku KIA apa, Mbak?”

Wanita muda itu tertawa kecil. “Mbak baru mau periksa kehamilan ya?” tanyanya lagi sambil membuka tas jinjing yang ia bawa. Dikeluarkanlah buku berwarna pink. “Ini namanya Buku KIA, Mbak.”

Terasora

“Boleh liat, Mbak?” tanyaku penasaran.

Wanita muda itu segera mengulurkan buku pinknya. Saat buku itu berada di tanganku, aku pun mulai membaca. Judul bukunya, Buku Kesehatan Ibu dan Anak, dengan cover background berwarna pink dan tokoh kartun yang terdiri dari ayah, ibu hamil, dan seorang anak kecil berjenis kelamin perempuan.

Kubuka lembar demi lembar dan tidak mengerti sama sekali. Mungkin karena aku hanya membacanya sekilas. Kukembalikan buku KIA yang milik wanita muda di sebelahku sambil mengucapkan terima kasih.

“Mbak baru pertama periksa kehamilan?” tanya wanita muda itu lagi, yang jika tidak salah kubaca namanya di buku KIA adalah Araseli.

“Iya, Mbak,” jawabku sambil tersenyum canggung.

“Tenang aja, Mbak. Nanti paling ditanyain HPHT sama periksa tensi dan BB.”

“HPHT apaan, Mbak?” tanyaku lagi, bingung. Aku benar-benar tidak tahu istilah-istilah dalam kehamilan. Tadi buku KIA, sekarang HPHT, apalagi ini?

“Hari pertama haid terakhir. Itu buat ngukur usia kandungan Mbak sekarang. Bagus lagi sih Mbak USG di awal kehamilan.”

“USGnya enggak ada jadwal hari ini, Mbak,” kataku, memberi alasan.

“Iya, kalo bisa USGnya di dokter kandungan aja, Mbak.”

Aku hanya tersenyum lemah. Tidak mungkin kukatakan bahwa aku tidak tahu dokter kandungan yang direkomendasikan di Cirebon? Tahu letak Puskesmas



My Bad Wedding Day

Kencawungu saja berbekal tanya pada Bu Nen dan google maps.

Tak lama kemudian wanita hamil yang tadi masuk ke luar lagi bersama ibunya. Seorang perawat juga ikut ke luar dari memanggil nama pasien selanjutnya, hingga giliran Aruseli dipanggil, wanita muda yang kuajak bicara masuk dengan langkah pelan. Perutnya memang sudah besar.

Menunggu beberapa lama, akhirnya wanita muda itu ke luar. Aku masih harus menunggu antrean hingga namaku disebut.

“Ibu Tita Silvia!” panggil perawat itu. Aku berjalan masuk diiringi perawat yang memanggilku tadi. “Ditimbang dulu ya, Bu,” katanya lagi sambil menunjuk timbangan digital yang berada di lantai.

Aku melepas sandal yang kupakai lalu menaiki timbangan. Dua angka muncul. Berapa? 53kg! Astaga, sejak kapan timbanganku begitu nganan? Biasanya hanya 47-49 saja. Mengapa sekarang naik drastic jadi 53kg? Ini pasti ada yang salah. Aku turun dari timbangan, lalu kembali naik ke atas alat itu lagi. Hasilnya tetap sama. Ternyata benar kata Bella, aku tambah gendut!

Setelahnya, perawat itu mengajakku duduk. Di antara meja terdapat perawat lain yang kelihatan lebih tua dari perawat yang memanggilku.

“Sebelumnya pernah periksa kehamilan?” tanya wanita tua berkerudung coklat itu.

Aku menggeleng pelan. “Baru periksa pakai testpack, Bu.”

“Garisnya masih samara tau udah jelas banget, Mbak?” tanyanya lagi.

Terasora

“Udah jelas banget.” Wanita tua itu mengangguk. Ia kemudian membuka laci meja dan mengambil buku berwarna pink yang Aruseli sebut dengan Buku KIA.

“Ini buku Ibu Hamil, jadi dibawa setiap mau periksa,” kata ibu perawat yang lebih tua sambil menyerahkan buku KIA pada perawat muda.

Selanjutnya aku melakukan sesi tanya jawab dengan perawat muda itu. Pertanyaan untuk mengisi buku KIA. “Oh jadi, Mbak, bukan orang sini ya,” ujar perawat muda itu sambil mengajakku mengobrol. “Nanti kalau periksa di sini sering ketemu sama Bidan Hesti.” Perawat itu menatap perawat tua di sebelahnya. Aku jadi tahu bahwa yang akan memeriksakan kandungan tentunya seorang bidan.

Aku menoleh ke arah Bidan Hesti yang sedang sibuk menyiapkan alat tensi darah. Setelah buku KIA diisi, Bidan Hesti bangkit berdiri.

“Silakan, tiduran. Miring kiri dulu ya, Bu,” ujar Bidan Hesti ramah.

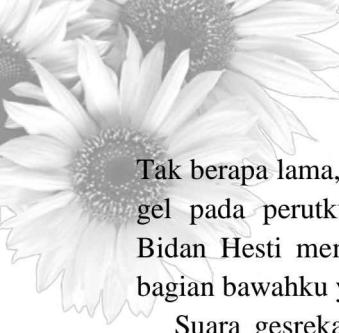
Aku bangkit berdiri, melihat bangkar ranjang pasien berwarna hitam di hadapanku setelah tirai berwarna hijau tosca disingkap. Ada sebuah tanjakan dan aku segera menaikinya, kubariringkan tubuhku dengan perlahan.

“Tolong disingkap sedikit bajunya ya, Bu, sampai perut aja,” kata Bidan Hesti lagi memberi intruksi.

Aku menuruti ucapannya sambil menaikkan baju kemeja yang kupakai.

“Permisi ya, Bu,” ujarnya lagi, sopan. “Saya cek dulu perutnya.” Tak berapa lama kurasakan perut bagian bawahku diusap oleh tangan Bidan Hesti. Ia sedikit menekan ke dalam, memijat, geser ke kanan, dan ke kiri.





My Bad Wedding Day

Tak berapa lama, ia mengambil sesuatu dan mengoleskan gel pada perutku. Kemudian beberapa saat kemudian Bidan Hesti menaruh benda seperti mikropon ke perut bagian bawahku yang sudah diolehan gel.

Suara gesrekan seperti radio yang kehilangan sinyal terdengar oleh kami saat mikropon diletakan di atas perutku. Bidan Hesti menekannya ke beberapa bagian dan kudengar bunyi seperti detak jantung. Apakah itu denyut jantung anakku?

Rasa haru menghiasi hatiku.

“Wah sudah kedengaran,” ujar Bidan Hesti sambil tersenyum ramah kepadaku. “HPHTnya berapa, Bu Rus? Kayaknya hamilnya udah lumayan.”

“HPHTnya belum ditulis.” Bu Rus menjawab. “HPHTnya berapa, Mbak Tita?” tanya Bu Rus kepadaku. Karena sudah tahu apa itu HPHT dari obrolanku dan Aruseli tadi, aku pun menjawab. “15 November 2019.”

“Udah telat lama, Mbak, kok baru periksa.” Bu Rus sang perawat muda terdengar protes. Tangannya memegang jam kertas yang bertuliskan tanggal dan bulan. Setelah memperbaiki posisi yang diinginkannya, Bu Rus pun menatap Bidan Hesti. “Udah 18 minggu, Bu Hes.”

Bidan Hesti mengangguk. Ia duduk di kursinya lagi lalu menulis di buku KIA. Setelah memberikan beberapa wejangan, sesi periksa kehamilanku pun selesai.

Dalam perjalanan pulang, kupegang sesekali perutku. Ternyata yang kusangka lemak selama ini adalah calon jabang bayi. Namun mengapa usia kandunganku nyaris 4 bulan jika aku berhubungan dengan Reino pada bulan Desember?

Terasora

Ah sudahlah, yang pasti anak ini anakku dan Reino.
Soal usia kandungan, aku akan cek google.[]





My Bad Wedding Day



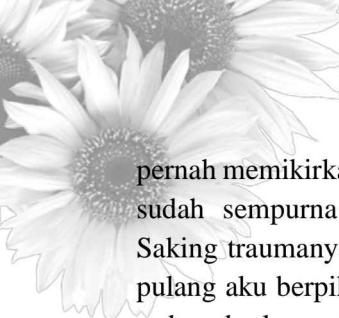
Bab 20
Tinggal Sendiri

Aku baru paham perhitungan usia kandungan saat mencari tahu di internet. Ternyata usia kandunganku dihitung sejak awal pertama haid pertamaku. Kalau tidak salah itu sebelum menikah, tepatnya 2 hari sebelumnya, dan saat aku berhubungan dengan Reino sepertinya adalah masa suburku kala itu karena aku memang mempunya jadwal haid yang lebih lama dari biasanya.

Setelah menyapu rumah yang sedikit kotor karena debu, aku pun duduk santai di teras depan sambil memainkan ponselku.

Hidupku sekarang sangat hampa. Tidak bekerja, maksudku belum bekerja. Tinggal seorang diri di daerah asing, dan belum bersosialisasi dengan baik dengan tetangga.

Sebenarnya tetangga di sekitar rumahku orang-orang yang baik, hanya saja yang wanita hobi sekali bergosip. Aku pernah bersosialisasi dengan mereka, duduk main di rumah Bu Endang yang biasanya dijadikan tongkrongan ibu-ibu berkumpul. Sejauh aku duduk, yang kudengarkan hanya ‘mengobrolkan orang lain’, Si Anu seperti ini, Si Anu seperti itu, atau ketika ada yang lewat, pasti dibicarakan. Aku sampai berpikir apakah mereka tidak



My Bad Wedding Day

pernah memikirkan hidup mereka sendiri? Apakah mereka sudah sempurna hingga berani mengejek orang lain? Saking traumanya duduk kongkow bersama mereka, saat pulang aku berpikir, apakah ketika aku lewat dan mereka sedang berkumpul, aku pun menjadi bahan gosip?

“Mbak Tita, duduk sendiri aja,” sapa Bu Nen yang sore itu sedang menyapu halaman warungnya yang berserakan sampah.

“Iya, Bu Nen,” balasku pendek dan terus memperhatikan Bu Nen yang sedang menyapu.

“Laki-laki yang kemarin pernah datang ke rumah Mbak Tita, enggak main-main lagi?” tanya Bu Nen sambil terus menyapu.

“Sibuk, Bu Nen. Lagian sekarang lagi musimnya *lockdown*.”

“Iya juga sih,” balas Bu Nen lalu menatapku dalam. “Kemarin pas ke rumah Mbak Tita malam-malam, Mas yang itu mampirnya ke warung saya.”

“Oh.” Aku bingung harus membalas apa?

Bu Nen kembali menyapu sampai ada seorang bocah perempuan usia SD datang ke warungnya. Ia buru-buru menyelesaikan pekerjaannya, kemudian melayani sang pembeli.

Aku memperhatikan dari jarak jauh, saat bocah perempuan itu ke luar dari warung Bu Nen sambil membawa air es berwarna coklat dalam kantong plastic bening dan bungkus snack berwarna senada.

Hendak masuk ke dalam rumah. Kudengar suara Bu Nen memanggilku dengan lantang, “Mbak Tita!”

Terasora

Aku berhenti melangkah dan berbalik. Melihat ke arah Bu Nen yang berjalan mendekatiku sambil membawa dua mangkuk berwarna putih dengan logo ayam jago.

“Ini buat Mbak Tita. Saya masak lebih hari ini.” Bu Nen menyerahkan mangkuk yang dibawanya padaku. Kuterima dengan perasaan bahagia. Senang sekali mendapat makanan dari tetangga untuk kali pertama.

“Makasih, Bu Nen,” balasku penuh suka cita.

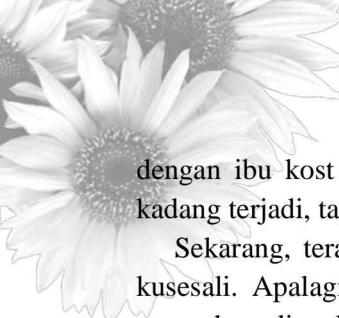
“Iya, sama-sama. Saya pulang dulu kalau gitu. Udah mau magrib juga,” ujar Bu Nen sambil melihat langit sore yang jingga. Setelahnya, Bu Nen berbalik, kembali masuk ke dalam warung. Aku pun segera masuk ke dalam rumah.

Aku menaruh mangkuk makan yang diberikan Bu Nen di ruang tengah yang kosong. Ada meja kecil yang kugunakan untuk menyimpan laptop. Sengaja kutaruh di ruang tengah agar bisa menonton DVD di sini. Akhir-akhir ini, jika terus berada di kamar, kepalaiku cepat pening. Jadi aku mengganti suasana dengan berpindah ke ruang tengah.

Rumah kontrakan yang kutempati terdiri dari 1 ruang tamu, 2 kamar tidur, ruang tengah yang menyatu dengan dapur, dan kamar mandi.

Aku mengambil nasi dari dalam magiccom ke piring plastik. Kubawa tiga sendok, lalu kembali duduk di depan mangkuk yang berisi makanan dari Bu Nen. Ada dua mangkuk yang terdiri dari 2 jenis makanan yang berbeda. Satu, soto ayam. Dua, sambal goreng kentang.

Makan sendirian membuat perasaanku menjadi sedih. Aku merasa sudah menyia-nyiakan kebersamaanku sebelumnya bersama Mama dan Papa. Tinggal di sini, sendirian, berbeda sekali dengan saat tinggal di tempat kost. Setidaknya di tempat kost, aku bisa tinggal seatap



My Bad Wedding Day

dengan ibu kost dan teman-teman kost yang lain. Sepi kadang terjadi, tapi keramaian lebih sering kurasakan.

Sekarang, terasa sangat berbeda. Keputusanku terasa kusesali. Apalagi saat ini sedang terjadi pandemi yang menyebar di seluruh penjuru dunia. Bukan hanya di Indonesia.

Rasanya aku ingin pulang ke Jakarta, kembali tinggal bersama orangtuaku. Namun di sisi lain, ada hal lain yang harus kuperjuangkan, keinginanku untuk menjadi guru.

Tidak, aku sebenarnya mendaftar CPNS karena ingin lari dari Reino. Agar aku punya alasan untuk menjauhinya. Namun saat jauh, aku merasa sedikit merasa menyesal. Aku merasa sangat gegabah dengan keputusanku.

Aku juga tidak menyangka bahwa saat ini sudah mengandung. Nyaris 4 bulan dan aku baru mengetahuinya. Ya Tuhan, itu artinya aku akan melahirkan 5 bulan lagi. Apakah aku siap untuk menjadi ibu?

Sambil melamun, kuteruskan makan malamku. Setelah selesai, baru aku pergi untuk melaksakan sholat magrib.

Baru saja selesai sholat, kudengar ponselku berbunyi dengan lagu Justin Bieber berjudul Yummy. Aku buru-buru menghampiri sumber suara, karena khawatir yang menelepon adalah Mama. Bagaimana pun juga aku rindu Mama sekali.

Perasaanku langsung tidak enak saat melihat nama Reino pada layar ponselku.

Tidak ingin terlalu lama mendiamkannya, kusentuh layar berwarna hijau dan menaruh ponsel di telingaku. “Halo,” ujarku malas.

“Halo, Tita.” Suara Reino terdengar begitu berat. “Tit, aku udah tahu semuanya.”

Terasora

“Tahu apa?” tanyaku bingung.

“Kehamilan kamu. Aku seneng, Tit. Orangtuaku juga seneng saat tahu kabar bahagia ini. Kapan kamu mau pulang, Sayang? Aku usahain ke luar dari Jakarta dan jemput kamu.”

“Enggak usah. Memangnya siapa yang mau pulang?” elakku dengan gengsi membumbung tinggi. “Ingat ya, kamu udah janji bakal mau pisah sama aku.”

“Kita enggak bisa pisah, Tita.” Reino menjawab dengan cepat. “*Please*, pikirin baik-baik. Ini demi calon anak kita. Apa kamu mau anak kita enggak merasakan kasih sayang yang lengkap dari kedua orangtuanya? Coba kamu pikir baik-baik.”

“Jadi kamu mau ingkar?” Aku tidak tahu mengapa, emosiku selalu mudah tersulut ketika bicara dengan Reino.

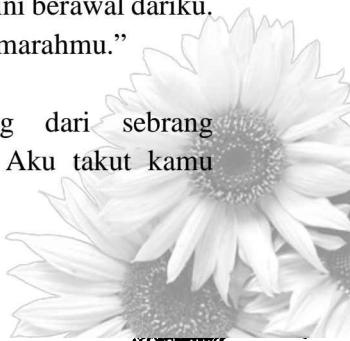
“Bukan ingkar. Aku cuma mau kamu pikirkan baik-baik. Kamu juga lagi hamil sekarang.” Reino berbicara dengan pelan. Terkesan lemah lembut.

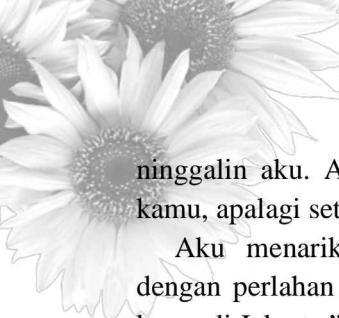
“Aku enggak tahu, Rei.” Mendengarnya yang mengiba, membuatku tidak bisa berpikir dengan baik. Aku juga ragu untuk berpisah sejak tahu kehamilanku, tapi untuk kembali bersama, bayangan ketika Reino yang tampil menawan dengan suitnya dan bercumbu dengan wanita lain, membuat perasaanku hancur.

“Tolong kesampingkan egomu, Tita. Aku memang bersalah dan kamu berhak untuk marah dan kecewa, tapi aku juga sangat menyesal, Tit. Masalah ini berawal dariku. Aku memang harus siap menanggung amarahmu.”

“Kamu yakin udah menyesal?”

Reino mendesah cukup panjang dari sebrang panggilan. “Aku menyesal. Sumpah. Aku takut kamu





My Bad Wedding Day

ninggalin aku. Aku enggak mau ditinggalin lagi. Sama kamu, apalagi setelah tahu kita akan punya anak.”

Aku menarik napas dalam dan mengeluarkannya dengan perlahan sekali. “Aku enggak bisa tinggal sama kamu di Jakarta.”

“Kenapa?” Reino bertanya dengan nada terkejut.

“Aku mau tinggal di Cirebon, dengan suasana baru.”

Reino terdiam cukup lama sampai kukira panggilan kami sudah berakhir. Namun tak berapa lama, ia kembali bersuara. “Aku paham. Kamu enggak mau maafin aku, kan?”

“Bukan,” balasku cepat. “Pokoknya aku mau tinggal di Cirebon dulu saat ini.”

“Kamu mau melahirkan di Cirebon? Keluarga kamu ada di Jakarta, Tit.”

“Aku punya saudara di Cirebon.”

“Aku benar-benar enggak paham sama kamu. Mungkin kamu butuh waktu lebih lama untuk menyendiri. Aku tutup dulu teleponnya. Semoga kita sama-sama banyak berpikir tentang yang terbaik untuk hubungan ini.”

Reino tidak menunggu persetujuanku untuk memutus panggilannya.

Setelah selesai mengobrol, aku mendesah. Apakah yang sekiranya terbaik dalam hubunganku dan Reino untuk ke depannya?[]



Bab 21
Terbuka

Beberapa hari kemudian, kututup pintu depan rumah berbunyi. Ada yang mengetuk dengan kencang, beberapa kali, sampai akhirnya aku menyahut dengan teriakan. “Iya, tunggu sebentar.”

Saat kuputar kunci dengan sedikit terburu-buru, aku baru berpikir. Siapa gerangan yang bertemu pada jam 05.30 pagi?

Setelah membuka pintu depan, aku sangat tidak percaya saat melihat sosok yang kurindukan selama ini. “Mama,” ujarku penuh semangat lalu berjalan cepat dan memeluknya dengan erat. “Ma, Tita kangen banget sama Mama.”

Mama mengusap pundakku dengan kencang, sesekali diusapnya kepalamku. “Mama juga kangen kamu. Makanya Mama bela-belain ke sini, kita pulang ya, ke Jakarta.”

Wajahku langsung menegang. “Aku kan udah bilang mau tinggal di Cirebon,” balasku langsung sambil melepaskan pelukan Mama. Kulihat ke samping di mana laki-laki yang masih menjadi suamiku berdiri dengan tegapnya.

Mama mendesah pasrah. “Kamu tuh keras kepala sekali. Sekarang kondisi lagi sulit. Belum lagi kamu lagi hamil. Mama susah mantau kalau kamu di sini.”

“Aku bisa sendiri, Ma.” Dalam hati aku tidak yakin sama sekali. “Ayo masuk dulu, Ma!” Sengaja aku tidak menyebut Reino, agar ia sadar bahwa kehadirannya tidak kuinginkan. Setelah masuk ke dalam rumah, kami pun duduk di lantai. Maklum saja karena aku tidak memiliki sofa.

Setelah masing-masing duduk bersila, kuperhatikan Reino memejamkan matanya. Ia kelihatan sangat mengantuk.

“Mama ke sini ngapain sih sama Reino?” tanyaku, membuat Reino yang duduk dengan mata terpejam sedikit menyipit.

“Wajar Mama pergi sama Reino. Dia kan suami kamu.”

Kenyataan itu membuat ulu hatiku menjerit. “Mama udah sholat shubuh?” tanyaku mengubah topic pembicaraan.

Mama mengangguk singkat sambil memperhatikan rupa ruang tamu kontrakan yang kutinggali. “Kasian kamu tinggal di sini sendiri. Besok kita pindah ke rumah Mang Rahman aja, Mama tahu rumahnya.”

“Ngapain sih, Ma. Lagian aku betah tinggal di sini.”

“Ini bukan masalah betah atau enggak, tapi kamu lagi hamil enggak boleh tinggal sendirian. Khawatir ada apa-apa, enggak ada orang yang tahu.”

“Kan kehamilanku masih 4 bulan, Ma.”

“Kamu ini, ada orang tua ngomong, ngejawab terus!” Mama terlihat kesal. “Pokoknya Mama mau kamu ikut pulang ke Jakarta, bareng Mama sama Reino. Meskipun di Jakarta zona merah, tapi di daerah kita masih zona hijau, aman. Mama enggak mau ambil resiko. CPNS kamu juga enggak usah dilanjutkan lagi!”

Terasora

“Loh Mama enggak bisa gitu. Aku kan udah minat banget mau jadi guru.”

“Kamu bisa jadi guru di Jakarta, ngapain jauh-jauh ke Cirebon. Kalau enggak hamil, Mama masih bisa tolerir, tapi sekarang enggak. Kamu enggak nurut sama Reino, keras kepala juga. Mama sampai bingung harus gimana saking khawatirnya.”

Mendengar kemarahan Mama yang meledak-ledak, aku pun terdiam cukup lama, tapi ada rasa sesal yang besar jika aku tidak melanjutkan ujian CPNS-ku di akhir tes.

“Rei, gimana menurut kamu? Sebagai suami, apa kamu izinkan Tita melanjutkan pendaftaran CPNS-nya?”

Reino yang sejak tadi diam pun menggeleng. “Aku sanggup menanggung seluruh biaya hidup Tita. Aku lebih suka Tita jadi ibu rumah tangga seperti Mama.”

Kulihat Mama tersenyum penuh kemenangan. “Kamu dengarkan ucapan suamimu. Dia enggak izinin kamu lanjut CPNS. Percuma kamu lanjut kalau enggak dapat izin dari suami, enggak akan berkah, Dek.”

Aku pun terdiam. Ucapan Mama memang benar adanya.



Aku dan Reino berpapasan beberapa kali di dalam rumah. Reino nampak sengaja ingin menemuiku, untuk mengajakku kembali bicara.

“Ayo kita ngobrol dulu,” balas Reino sambil duduk di lantai dengan menyilangkan kedua kakinya.

“Mama mana emangnya?” tanyaku.



“Mama ke warung sebelah, katanya mau cari sayuran buat masak.” Reino memberitahu. Berarti saat kutinggal untuk sholat shubuh, Mama masuk ke dapur dan mengecek. Memang senang jika ada Mama di rumah, aku merasa tidak akan pernah kelaparan. Mama mengurusku dengan baik.

“Oh gitu,” balasku singkat.

“Tit,” Reino menggenggam tanganku dengan erat. “maafin aku.”

Aku memperhatikan tangan kami, tanpa bermiat membala ucapannya.

“Kamu sangat marah ya? Kamu kecewa sama aku kan? Please, Tit! Gimana caranya supaya kamu bisa maafin aku?”

“Menurut kamu gimana?” tanyaku balik. Aku juga tidak tahu sebenarnya, apa yang bisa membuatku memaafkannya.

“Kasih aku kesempatan kedua, Tit. Aku enggak akan kayak gitu lagi. Aku akan lebih berhati-hati dalam bergaul.”

Lagi. Aku terdiam, hanya ingin mendengarkan Reino dengan segala kepasrahannya, agar bisa dimaafkan.

“Tit, aku tahu, kamu orang yang sangat baik dan pemaaf.” Reino mencoba memelukku, tapi reaksi tubuhku langsung menolaknya.

“Aku mau dengar versi kamu, gimana kejadian itu sampai terjadi?”

Reino menarik napasnya dalam-dalam. Wajahnya ia buang sepersekian detik selanjutnya ke arah lain, agar tidak menatapku. “Seperti yang kamu lihat. Aku mencium Elena.”

Terasora

“Kalau gitu, kenapa kamu mencium Elena?”

Reino terdiam untuk beberapa waktu. Ia seolah sedang berhitung. Ada hal yang selama ini tidak kuketahui, yang nampak disembunyikan. “Aku cuma kebawa suasana.”

“Apa kamu enggak tahu Ghani ada di sana dan menonton kamu dan Elena?”

“Aku tahu,” jawaban Reino membuatku kaget bukan main.

“Kamu enggak punya malu, hah? Kamu itu pengantin pria malam itu.”

“Ada hal yang enggak bisa aku kasih tahu, Tit. Aku memang salah dalam hal ini karena udah cium Elena.”

“Kasih tahu aku kalau kamu mau dimaafkan!” pintaku, memaksa.

Reino menutup mulutnya rapat-rapat. “Aku enggak bisa bilang!”

“Kamu lebih suka kalau aku terus benci kamu?”

Lelaki berbaju kemeja flannel biru itu pun menggeleng dengan kuat. Ia terlihat lelah, tapi tidak mengatakannya. Otaknya mungkin sedang berpikir keras. Aku jadi ingat pesan Elena yang Mama ucapkan dalam video berdurasi singkat itu, bahwa Elena tidak menginginkan pernikahannya hancur. Namun mengapa tingkah dan ucapan Elena seolah tidak menyukai pernikahanku dan Reino? Ia bersikap tidak suka dan ingin merebut Reino dariku.

“Kamu sama Elena tuh sama-sama brengsek ya! Kalian tuh cuma bikin kepalaku sakit.”

“Tit,” ujar Reino lalu mendengus kesal. “Aku akan jujur. Sebenarnya di ruang mempelai saat itu bukan cuma ada aku dan Elena. Ada satu laki-laki lagi, dia bawa





My Bad Wedding Day

handycam dan merekam aku yang bercumbu dengan Elena.”

“Kenapa dia di sana? Maksudnya gimana sih?”

“Elena punya sedikit masalah,” ujar Reino, membuatku pusing kepalang. Apakah ini Drama Korea? “Elena diancam sama seseorang, supaya mau menggodaku, merusak hari pernikahan kita. Aku juga enggak tahu siapa. Elena yang tahu pasti, tapi dia enggak bisa bilang.”

“Kenapa kamu enggak paksa Elena ngaku?”

Reino tidak menjawab. “Aku mohon, jangan biarin orang yang mau hubungan kita hancur tertawa karena perpisahan kita.”

“Adegan ciuman kamu tetep beneran, kan?” tanyaku lagi.

Reino mengusap wajahnya dengan kasar. “Sorry,” jawabnya singkat lalu menunduk.

Kulihat Mama sudah berdiri di ruang tamu. Di rumah yang sempit ini, aku yakin Mama sudah dengar semuanya. Awal mula permasalahku dan Reino.[]





Bab 22
Rencana Reino

Mama datang disaat yang kurang tepat, saat aku dan Reino baru saja mengobrolkan masalah kami. Aku yakin sekali Mama sudah mendengar semuanya.

“Mama lupa bawa dompet,” ujar Mama sambil berbalik arah. Tidak melihatku lagi atau Reino. Ia mencari ke dalam tas jinjing coklat tua miliknya lalu mengambil dompet berwarna senada. “Belanjaan Mama masih di warung.”

Setelah mengatakan itu, Mama kembali pergi. Tanpa menoleh ke arahku atau Reino.

Reino menatap kepergian Mama dengan wajah gugup. Sama sepertiku. Aku takut Mama akan membenci Reino karena masalah ini. Bagaimana pun juga Reino adalah menantu idaman Mama.

“Apa Mama denger obrolan kita barusan?” tanya Reino membuatku menoleh ke arahnya dengan wajah tenang.

“Aku enggak tahu. Mama kayaknya ngehindar gitu, buru-buru pergi lagi.”

Reino mendesah lemas. “Aku bisa dipecat jadi menantu sama Mama kamu.”

Aku tertawa singkat lalu bangkit berdiri. “Udahlah. Sekarang aku mau nyapu dulu.” Kuttinggalkan Reino untuk mengambil sapu lantai yang berada di dapur. Menyapu mulai dari kamar tidur, ruang tengah, dan dapur.

Aku menggiring debu yang kusapu hingga melewati pintu belakang rumah.

Setelah itu aku beralih ke ruang tamu, di mana Reino sedang bermain ponsel sambil duduk santai dengan menyelonjorkan kaki. "Minggir dulu, aku mau nyapu."

Reino mendongak untuk melihatku, lalu bangkit berdiri. Ia masuk ke dalam rumah dan berpindah ke ruang tengah. Kuabaikan kembali Reino dan menyapu ruang tamu hingga teras depan.

Kulihat Mama meninggalkan warung Bu Nen saat aku hampir selesai menyapu teras depan. Terlihat Mama membawa satu kantong besar plastik bening berisi beraneka bahan makanan. Nampak sayur kangkung dan terong ungu di sana.

"Mama belanja apa?" tanyaku, saat Mama sampai di teras. "Sini aku bawain ke dapur."

"Enggak usah, kamu kan lagi hamil. Jangan bawa barang berat!" kata Mama sambil berjalan masuk ke dalam rumah. Aku mengikutinya dan kami berhenti di dapur.

"Pisau mana?" tanya Mama sambil melihat ke seluruh penjuru dapur.

Aku melihat ke sekitarku dan mulai menyisir setiap tempat yang mungkin saja terdapat pisau di sana. Maklum saja, aku tidak menyimpan pisau pada tempatnya kali terakhir saat memakai.

Kujumpai pisau dapur satu-satunya di dekat magiccom. Kuberikan pada Mama, lalu mengecek nasi dalam magiccom. Masih ada sedikit, sisa kemarin. Sementara Mama mulai menyiapkan kangkung untuk dimasak, aku pun mengambil bagian dalam magiccom dan hendak merendamnya sebentar untuk kemudian kucuci bersih.

Terasora

Kembali menghampiri Mama, aku pun duduk bersila di dekatnya yang nampak sibuk memetik kangkung.

“Kamu daripada diam aja mending bantu Mama kupas bawang merah, bawang putih, terus diiris tipis-tipis.”

“Kan pisaunya lagi Mama pake,” ujarku sambil melihat ke arah pisau. “Aku cuma punya 1 pisau.”

“Masa sih?” Mama tidak percaya untuk beberapa saat lalu menyerahkan pisau yang dipegangnya. “Ya udah nih.”

Aku mengambil bawang merah dan bawang putih lalu mulai mengupasnya.

Mama kembali mengajakku bicara. Diamnya memang tidak bisa bertahan lama. “Tadi Mama dengar obrolan kamu sama Reino.”

“Oh,” balasku singkat. Pura-pura tidak terjadi apapun.

“Mama enggak nyangka Reino bisa berbuat seperti itu. Menantu idaman Mama, bisa-bisanya selingkuh di belakang kamu.”

“Reino enggak selingkuh, Ma.” Mengapa aku malah ingin membela Reino?

“Udah, Dek. Kamu nggak usah nutup-nutupin lagi masalah kalian ke Mama.”

“Emang Reino enggak selingkuh, Ma, dia sih bilangnya khilaf waktu itu.”

Mama mendengus kesal. “Kalau Papa kamu kayak gitu, Mama cincang-cincang burungnya.”

Tepat saat mengatakan itu, Reino berjalan menuju kamar mandi. Ia tidak sengaja mendengar obrolanku dan Mama. “Aku mau ke kamar mandi,” ujar Reino canggung.

Aku dan Mama hanya memperhatikannya sampai menutup pintu kamar mandi.





My Bad Wedding Day

“Jadi cewek yang ngasih kamu handycam itu selingkuhannya Reino?” tanya Mama lagi. Aku sangat yakin, Mama bicara blak-blakan seperti sekarang karena sengaja, agar Reino mendengarnya.

“Bukan, Ma.” Aku terus mengelak. “Itu teman masa kecil Reino, emang dasarnya dia gagal move on dari cinta monyetnya.”

“Cinta monyetnya itu Reino?” Mama bertanya dengan wajah kaget.

Aku mengedikkan bahuku, tidak membalas pertanyaan Mama.

“Kalau dipikir-pikir dia itu cantik loh. Kenapa enggak pacaran sama temen cowoknya aja? Yang datang sama dia saat ke rumah.”

Aku terus diam, membiarkan Mama berspekulasi sendiri. “Udah nih, Ma,” kataku setelah selesai memoong bawang merah dan bawang putih.

“Ini cabe merah sama tomat diiris,” ujar Mama memberi perintah. Ia sudah selesai memetik kangkung dan berdiri di depan kompor. Setelah mengambil wajan yang kutaruh dalam keadaan tergantung, Mama pun menaruhnya di atas kompor yang masih belum dinyalakan.

“Dek, cuci kangkung sama timun.” Mama memberi perintah sambil terus berdiri. Mungkin Mama merasa asing dengan dapurku yang ala kadarnya.

Aku menuruti perintah Mama, lalu mencuci kangkung dan timun di bak cuci piring. Setelah meniriskannya, aku pun berlanjut mencuci wadah bagian dalam magiccom. Setelah mencucinya, berlanjut kucuci beras beberapa kali bilasan, sedangkan Mama mulai memasak.

Terasora

Kami saling membagi tugas sampai akhirnya sarapan sudah siap.

Tersedia oseng kangkung dengan tambahan timun dan cambah, tempe goreng, telur dadar dengan tambahan sayur, serta sayur sop dengan isian telur puyuh dan baso. Semua makanan siap, begitupun nasi yang sudah matang di magiccom. Mama sengaja memasak banyak, karena kasihan pada Reino yang semalam menyetir dengan melewatkannya makan malam.

Saat mendengarnya dari bibir Mama, aku sampai berpikir bahwa, Mama tidak akan pernah membenci Reino meskipun tahu apa yang terjadi pada kami. Buktinya Mama masih khawatir pada menantu idamannya itu.

“Rei, sarapannya udah siap. Ayo sini!” Mama memanggil Reino yang sedang membaringkan tubuhnya di ruang tamu. Ia menggunakan tas ransel yang dibawanya sebagai bantal.

“Oh iya, Ma.” Reino bangkit, merubah posisinya menjadi duduk, lalu duduk di sebelahku di ruang tengah. Kami mengitari piring dan mangkuk berisi lauk.

Mama mengambilkan nasi dan menaruhnya di piring kosong. “Segini kurang enggak, Rei?” tanya Mama pada Reino.

Reino menggeleng. “Udah cukup, Ma.”

Mama pun menyerahkan piring itu padaku agar memberikannya pada Reino yang duduk di sebelahku. Mama memberikan piring untukku, kemudian untuk dirinya sendiri.

Kami makan dalam suasana hening untuk sementara, sampai Mama berdehem dan meminum air putih. “Kira-kira pandemic ini sampai kapan ya? Mama jadi khawatir.





My Bad Wedding Day

Apalagi Jakarta adalah provinsi dengan paling banyak kasus.”

“Semoga segera hilang ya, Ma. Aku baca berita bisa jadi cukup lama. Apalagi belum ada obatnya. Negara maju seperti Amerika Serikat saja sudah kewalahannya dengan banyaknya kasus yang dialami warganya.”

“Kasian juga tenaga medis di Indonesia. Kekurangan APBD di saat pandemic seperti ini. Semoga Covid19 ini segera berakhir,” komentarku.

“Mama jadi merasa bersalah udah ngeyel terus ke luar dari zona merah gini.” Mama mendesah.

“Emang Mama sakit?” tanyaku, khawatir.

“Enggak, Dek. Cuma kan anjuran pemerintah udah menyuruh masyarakat untuk jaga jarak fisik, tetap di rumah untuk sementara waktu, sampai kebijakan lain dilakukan oleh pemerintah.”

Aku tertawa kecil. “Mama nih! Aku kan jadi khawatir tadi,” ujarku dengan senyum lebar. “Udah Mama tinggal di sini aja, di Cirebon masih aman kok.”

“Terus Papa kamu gimana?” Mama bertanya dengan sewot. “Papa kamu mana bisa hidup tanpa Mama.”

Rasanya aku ingin mual mendengar ucapan Mama. Sebegini percaya dirinya Mama. “Ya, nanti Papa suruh ke sini aja. Kita pindahan masal deh,” gurauku.

Mama langsung mencubit lenganku. “Ngawur kamu!”

“Kamu mau pindah di sini?” tanya Reino membuatku menoleh padanya. Kenapa tiba-tiba dia bicara?

“Hmm,” balasku pendek. Tidak minat bicara dengannya. “Kenapa?”

Terasora

“Aku mau pindah ke sini asal kamu enggak kerja. Kita mulai hidup rumah tangga kita di sini sesuai keinginan kamu.”

Keningku berkerut, ada angin apa Reino bicara seperti ini? “Kamu punya rencana apa?” tanyaku langsung.

Mama dan aku menatap Reino dengan penuh minat.

“Mungkin kita butuh suasana baru. Hidup rumah tangga di tempat baru, bersama-sama. Lagipula aku lagi ngurus cabang Restoran Joykarta yang di Cirebon yang masih awut-awutan.”

Mataku berputar dengan jengah. Inilah Reino si gila bisnis. Kukira dia ingin pindah ke Cirebon karena keinginan pribadiku, tapi ternyata semua semata-mata karena bisnis. Aku sepertinya kepedean.

“Kamu bikin restoran cabang di sini, Rei? Kok Mama enggak pernah dikasih tahu?” tanya Mama beruntun. Tidak terima, baru tahu tentang projek restoran cabang Reino yang baru.

“Maaf, Ma. Aku memang berniat memberi tahu pada semuanya ketika restoranku di Cirebon sudah stabil. Aku enggak mungkin membanggakan restoran yang masih awut-awutan ini.”

“Ah kamu bisa aja. Ini kan suatu pencapaian. Seharusnya kamu kasih tahu Mama.”

Reino terlihat sungkan setelah mendengar protesan Mama. “Nanti aku ajak Mama sama Tita ke Restoran Joy di Kota Cirebon.”

“Kapan, Rei?” tanya Mama cepat.

“Ma, Reino kan lagi makan. Kok kayak mau cepet-cepet banget sih,” protesku.

Mama mencibir. “Kamu tuh sok peduli.”





My Bad Wedding Day

Setelah mengatakan itu, aku pun hanya mampu terdiam, cukup lama. Ucapan Mama ada benarnya. Mengapa aku sok peduli pada Reino?

“Siapa juga yang peduli? Lagian aku enggak tertarik sama sekali kalau Mama mau ke restorannya Reino atau enggak.”

“Hush, kalau mau sinis, mending kamu diam aja.”

“Mama kok gitu sih ke aku,” kataku kesal. “Mama sekarang lebih sering belain Reino disbanding anak Mama sendiri.”

“Udah deh enggak usah lebay, Dek.”

“Mama tega sama aku. Ini semua gara-gara kamu, Reino Sagara.”

Reino yang sedang makan pun menatapku dan Mama dengan sorot kebingungan. “Aku salah apa?”[]





Bab 23

Video Misterius

Reino memutuskan menginap di hotel setelah jam menunjukan pukul 11.00. Semua itu karena keminiman perabot di rumah kontrakanku. Hanya ada satu kasur di rumah, yang berada di kamarku dan kini sedang ditiduri Mama.

Sebelum memutuskan menyewa hotel, Reino sudah mencoba tidur di lantai dengan alas tikar seadanya. Namun berulang kali mencoba tertidur, ia terus saja terbangun. Katanya, badannya sakit.

Tidak aneh, menurutku dalam hati. Apalagi Reino ini anak orang berada. Kasur di kamarnya saja sangat empuk, halus, dan lembut. Bagaimana bisa ia tidur di karpet? Ia butuh kasur agar tubuhnya nyaman.

Sementara Reino pergi ke hotel dan Mama beristirahat dengan tidur di kamar. Aku pun memutuskan untuk duduk di ruang tengah sambil menonton youtube. Aku mencari channel K-POP dan menonton video musik yang sedang tranding. Karena yang sedang tranding pasti lagu yang banyak diminati dan didengarkan oleh penggemar.

Sampai terdengar bunyi azan dzuhur, aku pun menghentikan video yang kuputar. Aku bangkit berdiri untuk mengecek Mama, dan Mama ternyata masih terlelap. Pasti Mama kecapekan karena harus melakukan

perjalanan darat yang lumayan memakan waktu. Di usia Mama yang sudah makin berumur, Mama pasti lebih merasa lelah.

Kuputuskan untuk sholat di ruang tengah, lalu kembali menonton youtube. Tepat sekali, Mama terbangun dan ke luar dari kamar. “Dek, udah dzuhur belum?” tanya Mama sambil melihat ke arah jam dinding satu-satunya yang berada di rumah. “Udah jam 12 lebih. Udah dzuhur ya?” tanya Mama lagi.

“Udah, Ma. Aku aja udah sholat.”

“Oh, ya udah. Mama mau ambil wudhu dulu.” Mama baru saja berjalan beberapa langkah, tapi terlihat terhenti saat mengingat sesuatu. “Mama tuh udah ngasih handycam belum ke kamu, Dek?” tanya Mama sambil membalik tubuhnya dengan posisi masih berdiri.

“Handycam yang dari Elena itu?”

Mama pun mengangguk. “Kayaknya masih di tas ya. Coba kamu ambil, Dek, di tas Mama. Sengaja Mama bawa.” Setelah berpesan, Mama pun kembali melanjutkan perjalannya menuju kamar mandi, untuk berwudlu dan menyucikan diri.

Aku bangkit berdiri. Menuju ruang tamu, di mana Mama terakhir kali menaruh tasnya. Kulihat tas Mama yang berwarna coklat tua lalu membuka sletingnya. Setelah terbuka, kuambil handycam yang dimaksud Mama. Handycam pemberian Elena sebagai kado pernikahanku yang sudah terlambat.

Kupegang handycam berwarna putih-perak itu dengan tangan kananku, lalu mulai membuka bagian samping. Kulihat layar kecil di sana masih dalam dark mode. Setelah

Terasora

menekan tombol power, barulah handycam berharga lebih dari 5 jutaan itu menyala.

Aku tidak habis pikir bagaimana bisa-bisanya Elena memberikannya handycam. Barang ini tidak murah sesuai dengan merek dagangnya.

Saat handycam itu terbuka dalam kondisi kamera video. Aku pun mencari menu untuk melihat daftar video, barang kali Elena ingin memperlihatkan sesuatu sampai mengirimnya pesan seperti itu.

Baru saja, ada beberapa video yang tersimpan dengan durasi beraneka ragam.

Kubuka dengan memilih video paling lawas. Nampak ada Elena yang masih menggunakan pakaian biru putih sedang berdiri di antara 2 gadis lain, dengan seragam yang sama. Mereka tidak terlihat dalam kondisi yang menyenangkan.

“Dasar cupu! Gue kan udah bilang, lo kalau mau diterima baik-baik di sekolah ini, mulai jauhin Reino!” Cewek di sebelah Elena dengan rambut dikuncir kuda berkacak pinggang sambil berbicara dengan suara keras. Mereka sedang berada di taman. Dari tembok tinggi yang berada di belakang mereka, aku yakin mereka ada di belakang taman sekolah yang sepi.

Cewek di sebelah Elena yang lain, berambut pendek sebahu, mulai menoyor kepala Elena dengan kencang. “Lo punya telinga, enggak? Dengar enggak kata-kata gue? Tia, enaknya ini beleguk diapain?” tanya gadis itu pada seseorang yang sedang memegang handycam.

Tidak. Ini bukan seperti video yang diambil dari handycam yang kupegang, tapi dari kamera beresolusi rendah.





My Bad Wedding Day

“Terserah kalian aja,” jawab si perekam itu. Suaranya sangat tidak asing. Siapa dia?

“Gue tahu harus apain dia.” Gadis berkuncir kuda itu melepas tas ransel yang dipakainya. Ia membuka resleting bagian depan lalu mengeluarkan gunting dari dalamnya. Setelahnya ia memainkan gunting itu. “Gimana kalau lo potong rambut dulu? Rambut lo ini kepanjangan!”

Gadis berambut pendek kembali menoyor kepala Elena yang mulai memohon.

“Please, Gina, Dinda, jangan potong rambut aku. Aku janji enggak akan deket-deket Reino lagi. Aku enggak tahu kalau Reino mau yang deketin aku.”

“Wah wah, ini cewek kepedean banget!” Cewek berambut pendek itu mendorong tubuh Elena dengan kuat, hingga tubuhnya hampir jatuh. Untung saja, Elena masih mampu menahan dirinya.

“Lo enggak usah deh sok kecaketan!” Cewek yang merekam kembali bersuara, membuatku berkerut kening dengan suaranya yang terdengar familiar. Tunggu suaranya sangat kukenali? Namun aku belum bisa mengingat siapa pemilik suara ini. Tak lama kemudian, si perekam berjalan mendekati Elena dan gadis lain bernama Gina dan Dinda. Namun selanjutnya video tersebut berakhir.

Apakah rambut Elena baik-baik saja?

Bukankah video barusan tergolong video pembullyan? Jadi Elena pernah dibully saat SMP. Namun mengapa ia memasukan video pembullyan yang pernah dialaminya?

Aku kembali melanjutkan video kedua.

Kudengar suara tangis Elena begitu pilu. Elena saat ini sedang berlutut sambil memeluk tas miliknya. Dua gadis

Terasora

yang bersamanya barusan terlihat tertawa senang karena sudah berhasil membuat Elena menangis. Kuperhatikan rambut Elena tapi sepertinya tidak dipotong. Lalu apa yang mereka lakukan dijeda video barusan?

“Sini bangun! Gue bilang, bangun! Dasar cupu!” seru gadis berambut pendek.

“Udah, tasnya kita buang aja.” Gadis berkuncir kuda tertawa, membuat perekam tertawa juga. “Biar dia malu pas pulang. Balik kayak gembel.”

“Emang pantes elo itu jadi gembel!” gadis berambut pendek menoyor kepala Elena, membuatku gemas, ingin balas menoyornya. Apa dikiranya itu kepala Elena mainan apa ditoyor seenaknya seperti tadi?

“Tia, please, maafin gue. Gue janji habis ini jauh-jauh dari Reino. Gue janji enggak akan deketin dia lagi, tapi please jangan ambil tas gue.”

“Bacot lo! Ambil, Guys, tas dia.” Saat tas Elena direbut paksa kulihat baju seragam atasan putih Elena sudah dipotong-potong dengan acak, membuatnya terlihat seperti gembel. Pusar Elena bahkan nyaris terlihat.

Air mata Elena membuatku kasihan. Jika saja aku yang mengalami pembullyan seperti itu, aku pasti tidak sanggup. Hebatnya Elena tetap bisa kuat bahkan menjadi model seperti sekarang.

“Din, sini deh. Gantiin gue pegang HP,” ujar si perekam memanggil Dinda.

Saat cewek berkuncir kuda itu berjalan mendekati kamera, aku pun bisa menebak bahwa ia bernama Dinda, dan yang berambut pendek bernama Gina.





My Bad Wedding Day

Keterkejutanku sampai saat melihat sosok Tia, si perekam yang kelihatan bossy itu. Wajah itu, wajah milik Fatiya.[]





Bab 24
Tanda Tanya

Tidak habis berpikir tentang keberadaan Fatiya yang berada di video, aku pun terus menonton. Fatiya yang kukenali dengan pakaian biru putih nampak berjalan menghampiri Elena dan temannya yang lain, Gina. Dalam video itu, Fatiya tidak memakai hijab, dan rambutnya yang panjang terurai hingga punggung.

“Gue ingetin ya, ini peringatan terakhir kali ke elo. Kalau gue masih ngelihat lo deket-deket sama Reino, gue bakal kerjain lo tiap hari. Ini cuma awal, Elena.” Fatiya mengancam sambil berlutut menghadap Elena yang sedang menunduk. Tangannya yang tadi diam, kini mulai mendorong kepala Elena. “Elo tahu kan siapa gue? Gue Fatiya, seorang Tia enggak main-main sama ucapannya.”

Elena terus terisak tapi Fatiya, Gina, dan Dinda tidak peduli. Wajah mereka bahkan terlihat senang saat berhasil menindas Elena. Ini benar-benar tidak tidak adil, satu lawan tiga. Tentu saja Elena kalah.

Namun yang lebih membuatku kaget dan tidak percaya adalah pengakuan gadis yang kuyakini sebagai Fatiya itu benarlah Fatiya, teman dekatku di kampus. Aku sama sekali tidak menyangka bahwa masa lalu Fatiya seperti ini, dan jika dipikir lagi, jika Elena dan Fatiya satu SMP dan

meributkan Reino, berarti selama ini Fatiya dan Reino saling mengenal.

Benar-benar tidak kusangka, karena sikap Reino maupun Fatiya seperti orang yang baru kenal. Mereka berinteraksi sewajarnya. Tidak bersikap seolah menjadi teman masa SMP. Fatiya juga tidak pernah menyinggung sedikit pun bahwa mereka satu SMP.

“Dek, nonton video apaan?” tanya Mama yang membuatku kaget. Suara Mama tiba-tiba terdengar. Entah aku yang terlalu serius menonton video atau aku terlalu banyak berpikir mengenai maksud video dalam handycam ini.

“Bukan video apa-apa, Ma,” jawabku berbohong.

Mama memicingkan matanya dengan curiga lalu beranjak meninggalkanku, masuk ke dalam kamar. Mungkin Mama akan sholat dzuhur.

Aku berhenti menonton video lalu menutup handycam yang kupegang. Aku jadi berpikir yang tidak-tidak sekarang. Apakah mungkin jika yang dimaksud Elena orang yang ingin membuat pernikahanku hancur adalah Fatiya? Tidak! Sepertinya bukan, bagaimana bisa Fatiya yang merupakan sahabat terbaikku melakukan itu. Fatiya gadis yang baik, bahkan ia yang menenangkannya setelah aku melihat kelakuan Reino dan Elena yang sudah berciuman di hari pernikahanku.

Apa mungkin juga Elena ingin *lempar batu sembunyi tangan*? Ia ingin menyalahkan Fatiya yang saat SMP dulu pernah membullynya jadi orang yang kusalahkan.

Namun ingatanku kembali saat Fatiya bilang berpapasan dengan seorang wanita yang tidak lain adalah

Terasora

Elena. Fatiya tidak mengatakan apapun, tentang Elena yang merupakan teman SMP-nya.

Hatiku mulai meragu. Apakah semua ini ada hubungannya dengan Fatiya? Ya Tuhan, tidak mungkin kan Fatiya bermaksud buruk padanya melalui orang lain.

Aku bingung sekali bagaimana harus menyikapi ini. Yang ingin kutahu saat ini, apakah benar Fatiya satu SMP dengan Reino? Aku ingin menanyakannya langsung, sekaligus ingin tahu bagaimana masa SMP mereka? Apa hubungannya Fatiya dengan Elena?

Segala pertanyaan itu akan segera terjawab jika Reino pulang. Aku akan bertanya.



“Assalamu’alaikum....”

Suara Reino yang mengucapkan salam membuatku segera beranjak dari duduk. Kujawab salam sambil menghampirinya. *“Wa’alaikum salam warrahmatullah.* Rei, kita harus ngobrol sebentar.”

Reino yang membawa kantong belanjaan besar menatapku bingung. “Kenapa, Tit?” tanyanya sambil menaruh kantong belanjaan di dekat tembok. “Aku bawa lauk makan malam. Mama enggak masak, kan?”

“Enggak,” balasku pendek, lalu menarik tangannya ke luar dari dalam rumah. Kulepaskan tangan milik Reino lalu mengajaknya duduk di bawah, teras depan rumah. “Aku mau nanya sesuatu sama kamu. Ini penting. Kamu harus jawab jujur!”

“Tanya apa, Tit?”





My Bad Wedding Day

“Fatiya itu temen SMP kamu? Kamu, Fatiya, dan Elena itu satu SMP, kan?” tanyaku *to the point*. Aku harus tahu kebenarannya.

Reino nampak terdiam cukup lama, hingga akhirnya ia bersuara. “Dari mana kamu tahu, aku sama Fatiya temen SMP?”

“Jadi bener?” tanyaku lagi, tidak percaya. “Kok kamu enggak pernah ngomong kalau Fatiya temen SMP kamu?”

“Buat apa? Fatiya sama aku enggak terlalu akrab. Saat SMP aku pernah kenal Fatiya karena dia sekelas sama Elena. Emangnya kenapa sih, Tita?”

“Kamu enggak tahu apa yang terjadi sama Elena saat SMP?”

Kening Reino berkerut lalu tertawa. “Ya belajar, sekolah. Emang apa lagi?”

“Aku serius, Reino! Elena pas SMP pernah dibully, kamu tahu enggak?”

“Hah? Kamu tahu dari mana? Elena enggak pernah ngomong apa-apa sama aku. Enggak mungkin dia pernah dibully. Aku selalu nemenin dia ke mana-mana.”

Aku pun terdiam. Apakah Elena tidak pernah bilang mengenai pembullyan yang dialaminya pada Reino? Namun mengapa Elena bisa mempunyai video pembullyan yang pernah dialami oleh dirinya sendiri? Bukankah itu aneh. Ya Tuhan, apa yang sebenarnya disembunyikan dari teka-teki yang Elena beri melalui handycam ini?

“Emang ada apa sih, Tit? Kenapa kamu tanya-tanya kayak gitu?” tanya Reino bingung. “Siapa yang bilang ke kamu kalau Elena korban bully?”

Aku pun menggeleng. “Mungkin aku salah,” jawabku.

Terasora

Reino mendesah beberapa saat lalu bangkit berdiri. “Kita masuk yuk! Udah mau magrib nih kayaknya,” ajak Reino sambil bangkit berdiri. Ia mengulurkan tangannya kepadaku, dan segera kuraih. Setelah tahu bahwa aku hamil, aku merasa sulit bangkit. Tidak terlalu, hanya merasa ada beban di dalam perutku. Calon anak kami.



Aku harus banyak bersyukur karena memiliki suami yang tidak pelit. Bicaranya pun irit, tidak mudah berkomentar sesuatu yang tidak disukainya. Aku baru merasakan hal itu saat sedang duduk mengobrol dengan Mama di warung Bu Nen. Di sana aku dan Mama sedang belanja, diikuti oleh Bu Endang yang baru datang beberapa saat lalu. Sambil menunggu belanjaan kami siap, kami pun mengobrol tentang suami kami.

Awalnya memang Bu Endang mengobrol tentang suaminya, suami Bu Nen, kemudian mulai berghibah ke suami Bu Sasro yang katanya pelit. Kasih ini itu sangat perhitungan. Bu Endang saat bicara sangat kesal dengan sikap pelit suami Bu Sasro, Pak Danur.

Mendengar nama Pak Danur, aku langsung mengingat film horor yang pernah booming beberapa waktu yang lalu, yang diperankan oleh Prilly Latuconsina.

“Saya kalau punya suami pelit, kayaknya enggak sanggup, Ceu.” Mama berkomentar setelah Bu Endang bercerita. Begitulah Mama, supel kepada semua orang, mudah bersosialisasi. Berbeda sekali dengan dirinya.





My Bad Wedding Day

“Sama. Saya juga enggak sanggup. Amit-amit jabang bayi,” gumam Bu Endang. “Oh ya, ini Mamanya Mbak Tita ya? Kenalin, saya Bu Endang.”

Tanpa saling bersalaman, Mama pun tersenyum ramah. “Iya, Bu. Saya mamanya Tita, panggil aja Mama Tita.”

“Anaknya udah gede ya, Bu,” balas Bu Endang lagi.

“Udah mau punya cucu saya malahan,” jawab Mama dengan bangganya. “Ini si Tita lagi hamil 4 bulan.”

Bu Endang langsung menatap ke arahku dengan kaget. “Loh emang Mbak Tita udah nikah? Kok enggak pernah cerita pas waktu main,” cetus Bu Endang.

Aku hanya mampu tersenyum cengengesan tanpa menjawab pertanyaan Bu Endang.

“Udah lah, Bu Endang. Pas baru mulai tinggal di sini aja, suaminya sempet main kok. Cuma pas datang malam-malam. Ya kan, Mbak Tita?” Bu Nen yang sudah tahu aku telah menikah membalas omongan Bu Endang.

“Saya kira masih gadis loh, Mbak Tita. Enggak nyangka ternyata sudah ada yang punya. Apa jangan-jangan yang punya mobil di depan? Mobil putih yang sekarang parkir di depan gang itu loh. Kalau enggak salah inget, mobil itu juga pernah dating beberapa bulan lalu kata suami saya.”

“Iya, itu mobil menantu saya, Bu.” Mama yang menjawab, dengan suara bangga. Begitulah sikap mertua yang sayang betul dengan menantu idamannya.

“Pantesan mobilnya jarang kelihatan. Ternyata mobil punya suami Mbak Tita. Mbak Tita lagi LDR ya sama suaminya?

“Iya, Bu.

Setelah selesai berbelanja, kami pun kembali pulang.]



Bab 25
Titik Awal

Mama memaksaku untuk pulang ke Jakarta hari ini, tidak ada penolakan. Alasannya karena Mama sudah lama meninggalkan Papa di rumah. Belum lagi, Mama tidak tega jika harus meninggalkanku di Cirebon sendiri, meskipun Reino sudah pernah menyinggung untuk pindah ke Cirebon, tapi sepanjang pemaksaan yang Mama lakukan agar aku ikut pulang ke Jakarta, Reino tetap diam. Aku sungguh tidak paham dengan sikapnya.

“Tita, ayo cepet! Kamu siap-siap lama banget sih,” ujar Mama kepadaku.

“Ma, kita ke rumah yang punya kontrakan dulu yuk! Buat ngasih langsung kunci rumahnya.” Aku melihat ke sekitar kamar, semua barang sudah dibawa kecuali kasur. Mama bahkan ngotot semua peralatan dapur untuk dibawa. Ini sungguh pindahan dan usahaku untuk kabur dengan berdalih ujian CPNS berakhir sudah.

“Enggak dititipin aja ke warungnya Bu Nen?” tanya Mama balik.

Aku berpikir sejenak lalu menyerahkan kunci kontrakan kepada Mama. Kami bersama ke luar dari rumah dan Mama segera menutup serta mengunci pintu. Setelahnya kami pun pergi ke warung Bu Nen, untuk menyerahkan kunci kontrakan.

“Maaf ya, Bu, kalau merepotkan. Saya soalnya buru-buru mau pulang. Jadi, kuncinya titip ke Bu Nen saja ya.” Mama membuat alasan.

“Oh enggak apa-apa, Bu. Hati-hati ya di jalan,” ujar Bu Nen sambil menanggapi kunci kontrakan yang Mama sodorkan. “Nanti saya kasihin ke Pak Agus kalau mampir ke warung. Barang-barang sudah dibawa semua, Mbak Tita?”

Aku mengangguk kecil. “Aku tinggalin kasur aja, Bu Nen.”

“Nanti mau diambil?” tanya Bu Nen lagi.

“Enggak, Bu. Kita mau pulang ke Jakarta, buat persiapan lahiran juga. Saya khawatir kalau Tita di sini sendirian, enggak ada yang jagain.” Kali ini, Mama yang menjawab dengan lugas. “Kalau begitu, kami pamit ya, Bu. Terima kasih. Maaf juga sudah merepotkan.” Mama bersalaman dengan Bu Nen, disusul denganku. Kami pun kembali berjalan meninggalkan warung Bu Nen, melewati rumah kontrakan, dan berjalan kaki melewati gang kecil.

Reino sudah menunggu di dalam mobil saat kami sampai di gang besar, di mana mobil pria itu tengah terparkir di pinggir jalan.

“Udah selesai, Ma?” tanya Reino, kepada Mama yang duduk di depan. Mama memang gampang mabukan jika duduk di belakang, alhasil Mama minta bertukar tempat denganku. Aku sendiri tidak masalah.

“Udah. Tadi kuncinya kita titipin ke yang punya warung,” jawab Mama sambil memasang sabuk pengaman. Saat tidak juga terpasang, Reino pun turun tangan untuk bantu memasangkan.

Terasora

“Oh ya udah. Tita, enggak ada yang ketinggalan kan di kontrakan kamu?” tanya Reino sambil menoleh ke belakang, ke arahku.

“Enggak ada,” balasku pendek sambil membuka tas ransel milikku. Kucek sekali lagi dan memang aman, semua ada pada tempatnya.

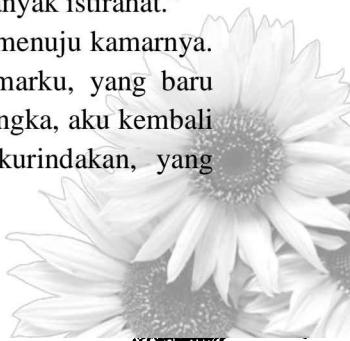
Setelah mendapatkan jawaban dariku, Reino pun mulai melajukan mobilnya yang sudah beberapa saat dipanaskan terlebih dahulu.



Kami sampai ke Jakarta beberapa menit sebelum azan dzuhur terdengar. Sepanjang perjalanan rasanya lelah sekali. Entah mengapa aku mulai merasakan sakit di pinggangku? Pikirku, sepertinya ini efek kehamilanku. Meskipun begitu, aku memutuskan untuk tidak mengeluh di dalam mobil.

Sesampainya di rumah, aku turun dari mobil. Kusalimi Papa yang terlihat menunggu kedatangan kami. Saat hendak membantu membawa perkakas dari kontrakan, Mama pun segera menegur. “Udah, enggak usah bantuin. Biar Papa sama Reino aja yang masuk-masukin barang ke dalam.” Mama merangkul bahuku dengan erat lalu membawaku masuk ke dalam rumah duluan. Sesampainya di depan kamarku, Mama pun melepaskan rangkulannya. “Udah istirahat sana, ibu hamil harus banyak istirahat.”

Setelahnya Mama meninggalkanku menuju kamarnya. Aku pun segera masuk ke dalam kamarku, yang baru sebulan kurang kutinggalkan. Tak kusangka, aku kembali ke kamar ini. Kamar yang sangat kurindakan, yang





My Bad Wedding Day

menjadi sangkarku di dalam rumah selama ini. Ruang pribadiku.

Aku duduk di atas ranjang lalu membuka ponsel. Mendapatkan pesan dari Bella, aku pun segera membuka dan membacanya.

[Bella : Yah, eman banget, Tit, padahal lo kan berhasil ujian SKD. Tinggal babak akhir aja. Gue aja enggak lolos huhuuu ®]

Aku pun segera membalas pesan Bella.

[Ya udahlah, emang nasib gue belum bisa jadi guru. Mungkin belum rezeki. Gue sebenarnya pengen cerita sesuatu tentang Fatiya, tapi gue enggak yakin mau ceritain ini atau enggak. Mungkin kalau gue udah dapat titik terang, gue bakal cerita lengkapnya ke elo.]

**[Bella : Cerita apaan?
Ah, gue penisirin!]**

[Haha, sabar, buk. Gue istirahat dulu ya. Gue capek habis dari perjalan dari Cirebon-Jakardah.]

[Bella : Oke, Bumil harus banyak istirahat.]

Setelah membaca balasan dari Bella yang terakhir, aku pun meletakan ponselku di meja. Kubaringkan tubuhku dan mata kupejamkan. Kulihat kembali bayangan di mana Reino dan Elena berciuman. Di mana Reino tampak menikmati ciuman itu. Percumbuan mereka yang sangat kubenci.

Terasora

Namun kemudian bayangan itu berganti, di mana Elena muda sedang dibully oleh seseorang yang kukenal baik, teman dekatku, Fatiya. Gadis yang sekarang berkerudung lebar itu terlihat sangat membenci Elena. Berjalan dengan santai dan bersama kedua sahabatnya mendekati Elena untuk merundungnya.

Aku bukan orang yang menginginkan pernikahanmu dan Reino hancur. Pesan Elena kembali terngiang dalam benakku.

Jika bukan kamu, lalu siapa?

“Tit, kamu udah tidur?” Kudengar suara pintu kamar untuk beberapa saat. Terbuka dan kembali tertutup.

Aku membuka mataku dan mendapati Reino duduk di sisi kakiku. “Kamu capek, hmm?” Reino bertanya sambil memijat kakiku perlakan. “Enak enggak, Tit?”

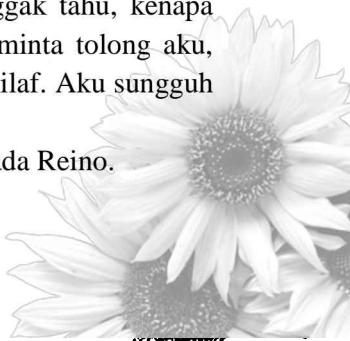
Merasakan pijatan di kakiku membuatku merasa rileks. Pijatan di kaki terasa menyenangkan. Aku pun mengangguk untuk menjawab pertanyaan Reino.

Reino pun terus memijat kakiku untuk beberapa menit. Sampai sepuluh menit kemudian, bibirnya kembali bersuara. “Kamu kayaknya lagi mikirin sesuatu. Masih mikirin tentang aku dan Elena?”

“Hmm....” Aku sama sekali tidak ingin berbohong. “Kamu kenapa sih harus ciuman sama Elena di hari pernikahan kita? Hatiku sakit banget kalau ingat semua itu.”

“Maafin aku ya, Tit. Aku juga enggak tahu, kenapa harus melakukan itu. Awalnya Elena minta tolong aku, tapi saat Elena mendekat, aku malah khilaf. Aku sungguh menyesal, Tit.”

“Kamu bisa tolong aku?” tanyaku pada Reino.





My Bad Wedding Day

Reino menatapku cukup lama. “Asal bukan perpisahan kita, aku mau menolong kamu, apapun itu.”

Aku tersenyum lirih. “Aku mau ketemu Elena. Aku mau tahu semuanya, tentang apa yang terjadi sama dia sebenarnya. Aku mau tahu apa yang dia sembunyiin.”

“Udahlah, Tit, enggak usah memperpanjang masalah lagi. Apa permintaan maafku masih belum cukup? Ini memang salahku, Sayang.”

“Ada hal yang mau aku ketahui, Rei. Aku enggak akan bisa maafin kamu, kalau aku belum tahu masalahnya bagaimana.”

Reino menatapku sejenak, tapi kemudian mengangguk pasti. “Oke, kalau itu mau kamu. Aku akan usahain kamu dan Elena bisa segera bertemu. Biar masalah kita enggak berlarut-larut terus. Biar kamu, mau maafin aku, dan kita balikan lagi.”

Aku tertawa lirih. Dikiranya kita putus pacaran apa, sampai harus balikan lagi?[]





Bab 26
Pertemuan

“Cepetan dong, Rei, kamu kok lama banget sih!” ketusku pada Reino yang baru saja masuk ke dalam kamar. Sekarang sudah pukul 10 pagi dan Reino masih bersantai di rumah. Padahal ia sudah berjanji akan mempertemukanku dengan Elena hari ini.

“Sabar dong, Tit. Aku juga kan harus cuci mobil dulu,” balas Reino lalu membuka kaosnya yang basah, menyisakan kaos dalam putih yang melekat di tubuhnya. Ia berjalan mengambil handuk lalu membuka lemari pakaian untuk mengambil pakaian ganti.

Aku mencebik, kesal dengan sikap Reino yang santai. Padahal aku sudah ingin sekali segera bertemu dengan Elena.

“Kan janjiannya masih lama, santai aja.” Reino menatapku, menenangkan. “Kamu jangan ngomong apa-apa ya tentang apa yang kubilang.”

“Kenapa?” tanyaku sengit.

“Aku kan udah bilang, kalau aku udah janji sama Elena.”

Aku hanya mampu diam. Tidak mau membalas ucapan Reino. Lagipula apa peduliku dengan janji Reino pada wanita itu? Sekarang yang harus kulakukan adalah

mencari klarifikasi sebenarnya tentang latar belakang yang membuat Elena melakukan tindakan buruk seperti ini.

Menurut pengamatanku yang pendek, sepertinya semua ini berhubungan dengan Fatiya. Meskipun belum kupastikan, tapi Fatiya adalah orang yang paling kucurigai yang menyebabkan Elena menggoda Reino di hari pernikahanku.

“Tit, kamu dengerin aku enggak sih?” tanya Reino sambil berjalan menghampiriku yang duduk santai di atas ranjang.

“Aku denger kok. Udah kamu enggak usah khawatir,” jawabku santai. “Mending sekarang kamu mandi, biar kita bisa cepet-cepet pergi ketemu sama Elena. Lagian kamu juga kan mau ke restoran.” Sebenarnya lokasi janjian yang dipilih Reino bukanlah di restorannya, tapi hari ini, ia akan mengantarku ke Kafe Dangdang lalu pergi ke restorannya.

“Ya udah kalau begitu.” Reino pun meninggalkan kamar, pergi untuk mandi.

Kutunggu Reino sambil bermain media sosial. Berselancar dengan asyik, waktu pun berlalu dengan cepat, Reino masuk kembali ke kamar sudah dengan pakaian lengkap. Ia menghampiri meja rias di dalam kamar lalu menyisir rambutnya.

Kuperhatikan gerak-gerik Reino untuk sementara. Wanita mana yang tidak terpukau dengan ketampanan Reino? Aku merasa beruntung saat ini bisa menjadi wanita yang ia cintai dan dinikahinya. Tak terbayang sebelumnya aku bisa memiliki kekasih seperti Reino. Jika diingat dengan benar, aku merasa beruntung selepas SMA. Masuk ke kampus bergengsi dan bertemu dengan laki-laki seperti Reino di hari pendaftaran ulang. Bukankah hal yang terjadi

padaku sering dilihat di FTV? Bedanya, akhir kisah di hari pernikahan yang bahagia. Di kisahku, akhir kisah pernikahan yang pahit. Namun semoga pernikahanku bisa diperbaiki, setidaknya aku harus membuat alasan untuk calon anakku.

“Kamu enggak siap-siap dulu?” tanya Reino sambil berbalik dari meja rias. Ia menatapku langsung dan aku segera menunduk. Kadang aku merasa malu jika harus saling bertatapan dengannya.

“Aku siap-siap sebentar,” jawabku gugup lalu bangkit berdiri. Aku mengambil sweater rajut dari dalam lemari pakaian, lalu memakainya. Aku pun melewati Reino untuk duduk di meja rias, kusapukan beberapa make up sederhana pada wajahku lalu bangkit berdiri.

Reino yang sejak tadi menungguku pun bangkit berdiri. “Kamu cantik tahu,” kata Reino dengan senyum manisnya.

Aku mengulum senyum dan lebih memilih untuk diam. Kepalaku rasanya sudah besar. Memang beberapa orang mengatakan bahwa aku cantik, tapi masih banyak wanita yang lebih cantik daripadaku. Salah satunya Elena, menurutku. Bella dan Fatiya pun menurutku lebih cantik.

Aku tidak sedang mengada, aku hanya mengungkapkan pendapatku.

Kami masuk ke dalam mobil yang sudah kinclong setelah dicuci dan memulai perjalanan.

Sepanjang perjalanan tidak ada hal yang kami bicarakan. Aku berpura-pura tenggelam dalam media sosialku sedangkan Reino sibuk menyentir. Sebenarnya Reino beberapa kali bertanya tentang tes CPNS yang pernah kulakukan, tapi kujawab dengan seadanya dan



My Bad Wedding Day

malas-malas. Alhasil, Reino lebih memilih diam sepanjang perjalanan kami.

Reino menghentikan mobilnya di depan Kafe Dangdang. "Enggak apa-apa kan kalo aku enggak anter masuk?"

Aku menatap sebal suamiku lalu mengangguk kecil. "Nanti enggak usah jemput ya. Aku bisa pulang sendiri," kataku lagi, membuat ultimatum.

Reino balas mengangguk. "Ya udah, jangan lupa pakai maskernya. Kalau mau dijemput tinggal telepon aja."

Kupakai masker yang memang sudah setengah terpasang lalu menutupkannya pada wajahku kecuali di bagian mata. Kemudian tanpa memberi salam lagi, aku pun membuka pintu mobil di sampingku. Kutinggalkan mobil Reino dan berjalan menuju pintu masuk Kafe Dangdang. Di halaman outdoor hampir semua meja kosong, tanpa pelanggan. Apa ini dampak pandemi? Hingga Kafe Dangdang yang biasanya ramai, jadi sesepi sekarang.

Tanganku membuka pintu kafe dan melihat keadaan di dalam yang sama sepinya seperti di luar. Setidaknya di dalam ada beberapa pengunjung kafe yang sedang menikmati hidangan kopi dangdang. Seperti nama kafe ini, kopi dangdang adalah minuman utama di kafe ini. Jika tidak salah ingat sebelum pernah viral, kopi dangdang ini kopi racikan yang langsung dibuat oleh pemiliknya, Dadang Anugrah. Pria itu sudah cukup terkenal sebagai pembicara di seminar-seminar yang pernah kuketahui.

Aku memilih meja kosong paling dekat dengan jendela, lalu duduk di salah satu kursi yang tersedia. Kulihat kembali pengunjung kafe yang lain yang hampir

Terasora

seluruhnya memakai masker. Benar, sekarang adalah masa penting untuk saling menjaga diri dari virus yang berbahaya.

“Silakan, Mbak. Mau pesan apa?” tanya seorang pelayan yang baru datang dari arah pantry.

Aku melihat buku menu lalu memilih. “*Banana milk* aja, Mbak. Makasih.”

Pelayan wanita itu pun mengangguk lalu kembali meninggalkan mejaku sambil memeluk buku menu yang tadi dibawanya. Aku menunggu Elena sekitar 15 menit hingga akhirnya datang bersama Ghani. Saat kuperhatikan dari jendela, mereka ke luar dari dalam mobil sedan berwarna putih. Mereka benar-benar nampak sebagai sepasang kekasih. Apa jangan-jangan mereka pacaran?

Ghani membukakan pintu kafe untuk Elena hingga wanita itu masuk dan mengedarkan pandangannya untuk mencari tahu keberadaanku.

Kuperhatikan dari jauh hingga Elena melihatku. Setelahnya ia berbicara dengan Ghani dan pria itu kembali ke luar dari kafe. Wanita itu pun kemudian menghampiriku. “Sudah lama menunggu?” tanya Elena padaku.

Aku menggeleng pelan. “Duduk, El,” balasku sok akrab saat memanggilnya.

Elena duduk sambil memperbaiki rok span berwarna biru muda yang dipakainya kemudian melihat pesananku. “Kamu udah pesen duluan ya.”

“Seperti yang kamu lihat,” balasku santai. Entah mengapa nada bicaraku lebih bersahabat sekarang.

“Aku enggak nyangka kamu mau ketemu aku lewat Rei.”





My Bad Wedding Day

“Emang kenapa?”

“Kamu punya kontakku.” Jawaban Elena membuatku bingung. “Kenapa enggak langsung menghubungiku untuk minta ketemuan?”

“Aku punya suami yang bisa kumintai tolong, kenapa harus susah-susah melakukannya sendiri?”

Elena tertawa gersang dan wajahnya menampilkan kejengkelan.

Sebelum pembicaraan kami berlalu lebih dalam, seorang pelayan kembali datang menawarkan buku menu. Elena memesan kopi dangdang dan pelayan itu kembali meninggalkan meja kami.

“Kalo dipikir-pikir kamu makin cubby ya,” ujar Elena, mengejek fisikku. “Gendutan!”

Antara ingin marah atau tertawa, yang bisa kulakukan sekarang hanya mengatur napasku dengan baik. Kulihat jari jemariku yang lagi-lagi tidak panjang lalu mendesah. Jika saja kukuku panjang, akan kucakar segera wajahnya yang menawan.

“Kamu harus banyak olahraga di masa pandemic seperti ini, Tita. Jangan hanya makan dan tidur.”

Aku terbatuk mendengar ucapannya. Ya Tuhan, mengapa pertemuan kami selalu saja membuahkan kejengkelan?[]





Bab 27
Obrolan

Pembicaraanku dan Elena terhenti sejenak karena seorang pelayan yang menghampiri meja kami, memberikan pesanan Elena, kopi dangdang dalam secawan cangkir putih.

Elena menyeruput kopi dangdang perlahan lalu meletakan kembali cangkir yang dipegangnya ke atas piring kecil. “Rasanya enak. Kamu udah pernah coba sebelumnya?” tanya Elena mengubah topic pembicaraan kami. Ia nampak berhasil mengontrol dirinya dengan baik.

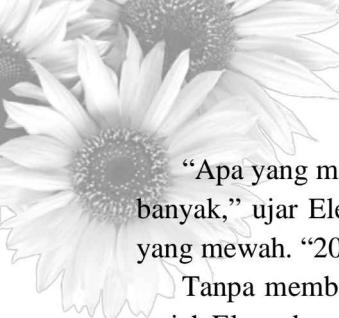
“Hmm,” dehemku malas.

Elena menatap ke arah jendela yang berada di samping kami, lalu mendesah dengan kesal. “Hujan,” katanya pendek.

Aku melihat ke arah luar dan terdiam cukup lama. Hujan tiba-tiba deras dan mengguyur sekitar pemukiman Kafe Dangdang. Kulihat banyak orang berlalu lalang demi tidak terkena air hujan yang membasahi pakaian mereka.

“Aku kira hari ini bakal cerah. Sayang banget turun hujan,” kata Elena lagi, lalu melirikku. Kami pun saling berpandangan.

“Hujan itu rahmat dari Tuhan,” balasku membuat wajah Elena menjadi datar.



My Bad Wedding Day

“Apa yang mau kamu tahu? Aku enggak punya waktu banyak,” ujar Elena sambil melihat jam tangan putihnya yang mewah. “20 menit cukup, kan?”

Tanpa membalas ucapannya, aku pun mulai menatap wajah Elena dengan serius. “Apa maksud kamu ngirim aku handycam dan surat itu?” tanyaku tegas. “Sekali lagi aku minta dengan sangat, kamu jangan berbohong. Apa yang harus kuketahui?”

“Kamu sudah menonton video yang ada handycam yang kukirim sebagai kado pernikahanmu dan Reino?” tanya Elena memastikan.

Aku mengangguk singkat. Aku menonton dua video saat berada di rumah kontrakan, dan sisanya saat aku berada di Jakarta. Aku hanya ingin memastikan, apakah yan kulihat hanyalah omong kosong belaka atau kenyataan pahit yang harus kuterima. Teman baikku menusukku dari belakang.

Memang hal ini sepertinya tidak mungkin. Namun saat aku menonton video yang berada di handycam Elena semua terasa mungkin. Fatiya tidak lebih sebagai wanita munafik. Ia hanya bersikap baik di depanku. Ia bahkan tega membuatku bersedih karena apa yang direncanakannya.

Dalam video track ketiga, aku melihat kamera video yang lebih baik. Bergambar Elena yang sekarang. Ia nampak duduk santai sambil menikmati es teh manis. Di sebelahnya ada Ghani, hanya saja video lebih berfokus pada Elena.

Dalam video berdurasi kurang dari semenit itu terdengar bagaimana Fatiya berbicara dengan Elena. “Aku janji kalau kamu mau menuruti kata-kataku, aku enggak

Terasora

akan ganggu hidup kamu lagi. Aku capek liat pacar Reino bahagia di atas kebencianku.”

“Kenapa aku harus ikut campur dalam masalah ini? Kalau kamu beneran suka sama Reino, seharusnya kamu ngomong langsung ke Reino, ungkapkan perasaanmu. Kenapa aku harus jadi orang jahat di sini?”

“Kamu udah berani sama aku!” Terdengar nada bentakan dari suara yang kukenali. “Jangan karena kamu terlihat lebih baik sekarang dan ditemani sama laki-laki, terus bisa melawanku. Ingat, Elena, aku punya video bugil kamu.”

Elena terlihat shock lalu menunduk dalam. Aku tidak bisa melihat bagaimana ekspresi Fatiya karena video ini sepertinya dibuat oleh Fatiya, bukan Elena atau Ghani.

“Aku enggak pernah main-main sama ucapanku, El. Enggak dulu, ataupun sekarang. Aku masih Tia yang sama. Kamu pasti mengenalku dengan baik, kan?”

“Apa enggak cukup kepindahanku dari SMP dulu? Kamu dulu bikin aku enggak nyaman dan pindah. Apa sekarang saat aku mau memulai karir modelingku di Jakarta, kamu juga mau ganggu aku? Kenapa sih kamu selalu suka bikin hidupku hancur?”

“Bukan aku yang mau hidupmu hancur. Kamu yang membuat hidupmu hancur. Keputusan kamu pindah saat SMP itu udah bagus. Salah kamu sendiri, kenapa harus datang disaat yang sangat tepat? Di saat aku enek luar biasa sama Tita yang sok polos itu. Aku juga enggak habis pikir, kenapa Reino bisa-bisanya melamar Tita padahal kita baru lulus kuliah?”

“Seharusnya kamu ungkapin perasaan kamu ke Reino sebelumnya.”





My Bad Wedding Day

“Reino itu laki-laki bodoh. Aku enggak suka ngejerngejer laki-laki. Saat SMP bukannya sadar aku terus memperhatikannya, dia malah cuek. Semua itu gara-gara elo. Elo selalu ada di samping Reino.”

“Pas gue pindah, Tia. Harusnya kamu ungkapin saat itu.”

“Sayangnya saat itu, aku udah enggak minat sama Reino.”

“Aku enggak ngerti sama kamu, Ti. Kalau kamu enggak suka sama Reino terus kenapa kamu harus merundung aku?”

“Karena aku udah dendam banget sama elo! Sejak masuk SMP feeling gue udah bener, elo tuh cuma cewek caper yang bikin gue enek. Makanya gue sengaja bikin video pas lo ganti baju di kamar mandi.”

“Saya bisa melaporkan kamu ke polisi atas tuduhan pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan,” ujar Ghani membuat kamera video beralih ke arahnya.

Tiba-tiba suara tawa terdengar dengan sumbang. “Aku baru nyadar, kalau sekarang Elena-ku punya bodyguard.”

“Saya tidak bercanda dengan apa yang saya katakan. Jika Anda mengancam Elena lagi, saya akan melaporkan Anda.”

Diam sejenak. Tak berapa lama, suara Fatiya kembali terdengar. “Sepertinya kita harus reschedule pertemuan kita, Elena. Saya punya kontak kamu. Saya enggak suka sama satpam kamu yang mengganggu.”

Setelahnya video ketiga yang kulihat berhenti tayang.

“Kamu mikirin video itu?” Elena bertanya dengan tepat sasaran.

Aku menggeleng pelan, berbohong. “Aku masih enggak percaya kalau Fatiya bisa melakukan itu. Ini enggak mungkin,” ujarku pelan.

Elena mengangguk, terlihat memahami perkataanku. “Dulu aku dan Tia teman dekat. Aku, Tia, dan Dinda. Aku enggak tahu apa yang terjadi sebelumnya, tapi tiba-tiba aku jadi bahan rundungan Tia setiap hari di sekolah.”

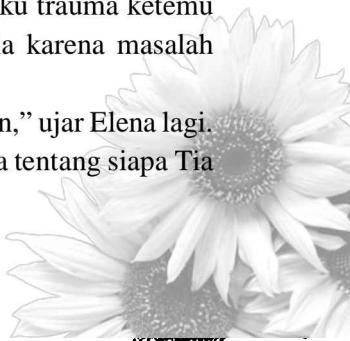
“Enggak mungkin Fatiya kayak gitu.”

“Semua karena rasa suka dia ke Reino, tapi anehnya dia enggak pernah mau mendekati atau menyatakan perasaannya ke Rei. Jujur saja, Reino memang cinta pertamaku, tapi kalau terus menerus dibully, aku enggak sanggup. Maka dari itu aku memilih pindah ke Singapura. Saat itu sebenarnya cuma Papiku yang mau pindah, Mami niatnya mau tetep di Jakarta. Aku yang udah enggak tahan dibully sama Tia, maksa Mami supaya kita bisa ikut pindah ke Singapura.”

“Apa Fatiya seburuk itu? Dia sering pergi ke kajian, ikut aktifitas dakwah, berkerudung, enggak mungkin dia sejahter itu.”

“Enggak semua orang, sempurna menjadi baik. Dan enggak semua orang, sempurna menjadi jahat. Selalu ada yang berhasil disembunyikan jauh dari lubuk hatinya. Tia memang dari zaman SMP terkenal baik, tapi enggak nyangka dia orang yang udah bully aku.” Mata Elena berkaca-kaca. “Hidup aku hancur karena dia punya videoku saat ganti baju di rumahnya. Aku trauma ketemu dia, tapi aku harus kembali ketemu dia karena masalah yang sama. Masalah Reino.”

“Maaf karena kamu harus jadi korban,” ujar Elena lagi. “Yang pasti, aku sudah jujur sepenuhnya tentang siapa Tia





My Bad Wedding Day

sebenarnya. Kamu boleh percaya atau tidak, itu pilihanmu.”

Aku terdiam cukup lama mendengar ucapan Elena. Ia terlihat sangat lelah saat menceritakan beban hidupnya. Dalam benakku, aku tidak tega ketika membayangkan dalam posisi Elena. Fatiya yang dihadapinya adalah sosok yang mengerikan, bermuka dua.[]





Bab 28
Musuh dalam Selimut

Setelah mendapatkan verifikasi akurat dari Elena, aku pun sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Fatiya. Alhasil setelah pertemuanku dan Elena selesai pukul 1 siang, aku pun sengaja segera menemui Fatiya.

Aku menghubungi Fatiya melalui whatsapp karena ia sedang dalam mode *online*. Fatiya pun segera membalas pesanku.

[Fatiya : Ada apa, Tita?]

Aku segera membalasnya. [Aku mau ketemu sekarang. Kalau boleh tahu kamu ada di mana? Biar aku yang nyamperin kamu.]

[Fatiya : Urgent banget ya? Emang ada apa?]

[Enggak ada apa-apa kok. Kamu ada apa? Aku Cuma mau ngobrol sebentar sama kamu. bisa?]

[Fatiya : Bisa, Tita. Aku lagi ada Mall Popokrat. Di lantai 4, di restoran Kiorado.]

[Kamu sama siapa di sana? Apa aku bisa ngobrol berdua, nanti?]

[Fatiya : kok kayaknya serius banget. Bisa kok, Tita. Nanti aku minta Devi sama Nina pulang duluan.]

[Ya udah, aku ke sana sekarang.]

[Fatiya : Aku tunggu ya, Tita. Oh ya enggak usah buru-buru kalau di luar masih ujan deras.]

Aku tidak habis pikir, mengapa Fatiya masih bisa bersikap manis padanya? Padahal sebenarnya ia-lah otak di balik kesedihan dan kemarahaninya selama ini. Ia yang seharusnya mendoakanku agar menjadi keluarga sakinhah, mawaddah, dan rohmah itu malah bersikap sebaliknya. Memusuhi dengan menyuruh orang lain.

Aku memang memutuskan untuk mempercayai Elena, karena sudah cukup dengan segala bukti yang diberikan cinta pertama suamiku. Meskipun pahit saat tahu dan harus mengenal cinta pertama suami sendiri, tapi aku harus mengesampingkan perasaan benci dalam hatiku.

Permasalahan ini rupanya jadi masalah yang cukup pelik. Sikapku yang antipasti pada Reino membuat masalah ini terus berlarut. Belum lagi, kesedian Elena yang terlambat, membuat ia harus terus membenci Reino, hingga berpikiran untuk bercerai dengan pria itu setiap saat.

Lagipula siapa yang ingin berada di posisinya, menikahi laki-laki yang kemudian bercumbu dengan

wanita lain? Tidak ada kan. Pasti tidak ada yang mau berada di posisi sepertiku.

Sesampainya di Mall, aku segera berjalan menuju lantai 4. Wajahku nampak penh ketegasan untuk segera mempertanyakan dengan baik apakah Fatiya adalah dalang semuanya.

Aku menemukan keberadaan Fatiya berkat bantuan ponsel. Gadis itu tadinya bersama kedua temannya, namun setelah mengobrol sebentar, akhirnya Devi dan Nina pamit. Meninggalkanku dan Fatiya begitu saja. Sama seperti Fatiya, Devi dan Nina memakai kerudung lebar dengan gamis yang mereka pakai. Mereka tampak cantik, dan mungkin mereka sama sepertiku, tidak mengetahui keburukan Fatiya yang sebenarnya.

“Tia,” ujarku ingin segera memberitahu kepadanya, bahwa aku sudah tahu tentang masa lalunya.

Mendengarku memanggilnya dengan panggilan pendek, Fatiya pun menatapku dengan wajah menegang. “Ayo duduk dulu, Tit! Kamu dianter sama Reino tadi ke sini?”

Aku menggeleng pelan. “Aku jalan sendiri, naik kendaraan umum.”

“Kamu kok nekat banget sih, kayak ada hal penting banget aja. Padahal kan aku bisa aja main ke rumah kamu,” balas Fatiya.

“Santai aja lagi. Kamu juga, udah posisi lagi pandemic gini kenapa masih ke luar enggak bawa masker?” Giliranku bersikap sok peduli. Aku memang pergi menggunakan masker, karena mengikuti protokol kesehatan yang ada.



“Aku bawa masker. Tadi kupakai, sekarang kusimpan di tas.”

“Pakai, Fatiya. Ini kan lagi masa bahaya pandemic. Seenggaknya pakai sebagai bentuk kesadaran kita masing-masing.”

Fatiya tersenyum lemah lalu mengangguk. Ia mengambil masker yang dimaksud, lalu memakainya. “Kamu kayaknya takut banget sama korona.”

“Iya, wajar kan? Semua orang di belahan dunia mana pun sedang khawatir dengan penularan virus ini. oh ya, ada hal yang mau aku katakan. Kuharap kamu bisa jawab jujur.”

“Kayaknya penting banget,” komentar Fatiya.

“Memang, bagiku ini sangat penting. Maaf ya, Fatiya. Aku mau tanya, apa kamu benar sebagai dalam di hari pernikahanku dan Reino? Kamu yang nyuruh Elena supaya dia menggoda Reino.”

“Apa?” Wajah Fatiya yang awalnya menegang, berubah. Ia terlihat berpura-pura tidak tahu apa-apa. “Aku enggak kenal siapa wanita yang menggoda Reino. Aku enggak tahu apa-apa. Bahkan kamu tahu sendiri kan, kalau aku ada di ruang mempelai wanita. Yang kutahu cuma orang yang pernah bermasalah denganmu dan Reino, adalah perempuan yang sempat kulewati di koridor luar.”

Kebohongan Fatiya terdengar mulus. Pantas saja, aku tidak pernah mencurigainya. Benar sekali, bahwa Fatiya adalah sosok bermuka dua. Ia berbahaya untuk bisa kupercayai.

“Fatiya, please kamu jawab jujur aja.”

“Aku sudah sejujur mungkin menjawab. Apa perempuan itu bicara yang tidak-tidak tentangku?” tanya

Terasora

Fatiya, terlihat begitu marah meskipun sudah ia sembunyikan. Tangannya mengepal hingga buku-buku jarinya menjadi putih.

“Enggak usah ditutupi lagi, Fa. Aku udah tahu semuanya. Kamu tukang rundung kan dulunya. Pas zaman SMP.”

“Ya Allah, siapa yang berani ngefitnah aku kayak gitu? Kenapa kamu bisa-bisanya percaya sama orang lain daripada aku?”

“Fa, mending kamu enggak usah banyak mengelak lagi. Aku udah tahu semuanya.”

Fatiya terdiam. Ia menundukkan kepalanya, dalam. Sampai akhirnya aku tidak tahu apakah ia menangis sesenggukan hingga punggungnya bergetar, ataukah justru menertawaiku yang baru mengetahui kebohonganinya selama ini?

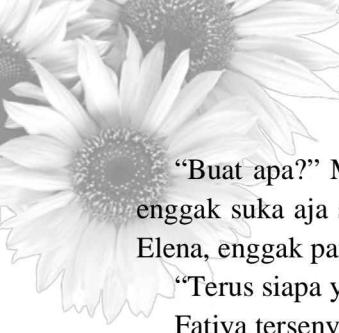
“Terus kamu mau apa?” tanya Fatiya. Yang membuatku kaget saat ini, wajahnya yang berubah datar dan terlihat menyebalkan. Itu adalah wajah yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Apakah ini kenyataan itu? Bagaimana Fatiya bermuka dua? Bahwa ini adalah sifat aslinya, yang selama ini ia tutupi dengan sangat rapat.

“Seharusnya aku yang tanya sama kamu. Mau kamu apa?”

Fatiya tertawa kecil. “Aku enggak suka ngelihat kamu sama Reino bahagia. Kamu tuh enggak cantik, enggak pintar, tapi herannya aku, Reino malah ngejer-ngejer kamu.”

“Dasar naif. Kalau kamu suka sama Reino, seharusnya kamu ungkapin perasaanmu ke dia.”





My Bad Wedding Day

“Buat apa?” Mata Fatiya melotot, marah. “Gue cuma enggak suka aja sama kebahagian lo. Lo tuh sama kayak Elena, enggak pantes ngedampingin Reino.”

“Terus siapa yang pantes? Elo?”

Fatiya tersenyum lebar tapi menjawab apapun.

“Aku kecewa sama kamu, Fa. Aku kira, persahabatan kita *real*, tapi kamu enggak lebih dari teman munafik.”

“Kamu enggak usah sok suci.”

“Kamu yang sok suci!” Aku menegur Fatiya dengan tegas. “Kamu yang berpakaian syar’i, tapi berhati busuk. Seharusnya kamu malu dengan pakaian yang menutup auratmu. Aku selalu iri dengan ketaatanmu dalam berpakaian. Namun sekarang, aku sangat kecewa, karena bukti ketaatanmu, tidak bisa membuat hatimu melunak. Hanya menutup daging yang sangat busuk.”

Fatiya menggebrak meja. “Jangan pernah salahin hijab gue! Tahu apa lo yang enggak pernah pakai kerudung? Sikap gue emang jelek, tapi enggak semuanya.”

Sekaranggiliranku yang ingin tertawa. Entah apa maksud ucapannya, yang pasti aku sudah sangat kecewa dengan apa yang sudah kuketahui. Fatiya yang kukenal sebagai teman terbaik, ternyata tak lebih dari musuh dalam selimut.]





Bab 29
Berakhir dan Bermula

Hari ini terasa begitu berat saat aku mengetahui semuanya secara jelas. Selama ini, aku sudah bersikap gegabah dan keras kepala. Seharusnya aku jauh lebih dewasa dengan mendengarkan penjelasan Reino lebih dulu. Ah, tidak ... Reino juga sejak awal memang tidak bisa jujur padanya hingga kesalahpahaman ini lebih melingkar dan seolah tak berujung selain menjadi kesalahan Reino seutuhnya.

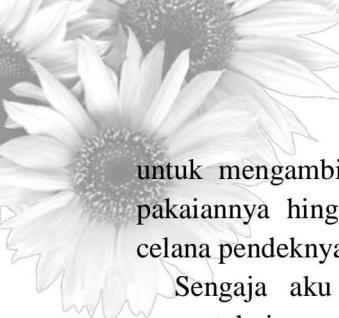
Tak kusangka sebelumnya, ternyata dalam semua ini adalah teman dekatku. Orang yang kuanggap sangat baik dan kuanggap sebagai orang yang meginspirasi, malah menjadi penyebab kemarahanku. Pernikahanku yang baru kujalani sudah berada di ujung tanduk karena ulahnya.

Bersyukur, aku mengetahui semuanya sebelum pernikahanku dan Reino benar-benar berakhir. Semua itu berkat Elena, karena ia mau dan berani *speak up* tentang kejahatan Fatiya.

Suara pintu kamar terbuka dan kulihat Reino masuk dengan wajah yang memancar senyum tipis. "Gimana tadi obrolan kamu dan Elena? Baik-baik aja kan?"

"Hmm," balasku, masih terdengar jutek.

Reino yang hanya mendengar nada deheman pun berhenti bertanya. Ia berjalan menuju lemari pakaian



My Bad Wedding Day

untuk mengambil baju ganti. Setelahnya, ia membuka pakaianya hingga menyisakan kaos dalam putih dan celana pendeknya saja.

Sengaja aku berjalan perlahan agar Reino tidak mengetahui pergerakanku. Setelahnya kupeluk pria yang kucintai dari belakang.

Terasa tubuh pria itu menegang. Ia pasti kaget karena tiba-tiba saja aku memeluknya.

“Rei … maafin aku,” cicitku.

Reino mengusap tanganku dan membiarkan tubuhnya untuk kupeluk lebih lama.

“Aku keterlaluan sama kamu,” kataku lagi. “Elena udah jelasin semuanya. Siapa dalang semua masalah kita? Aku udah tahu.”

“Siapa?” tanya Reino.

“Kamu emangnya kepo? Mau tahu siapa orangnya?”

Reino mengusap lagi lenganku. “Aku enggak kepo. Cuma harus lebih waspada misal orang itu mau berbuat macam-macam lagi sama kita.”

“Kamu enggak akan percaya kalau aku kasih tahu.”

“Lebih tepatnya, aku enggak akan tahu kalau kamu enggak ngasih tahu.”

Aku terkekeh mendengar perkataannya. Kulepaskan pelukanku lalu duduk di pinggir kasur. “Fatiya orangnya.”

“Fatiya?” Reino menatapku dengan mata memicing. “Kamu pasti salah paham. Kenapa jadi teman kamu itu? Bukannya Fatiya teman dekatmu?”

Aku mendesah. Pasrah dengan kenyataan. “Apa kubilang, kamu pasti enggak akan percaya kan?”

Reino ikut duduk di pinggir kasur. “Bagaimana bisa?”

“Sakit hati membutakan wanita!” Aku tidak tahu, apakah ini kata yang tepat untuk menjelaskan semuanya?

“Kamu bikin dia sakit hati? Terus apa hubungan sama Elena? Kenapa Elena mau dan terpaksa melakukan apa yang diminta Fatiya?” Reino bertanya dengan bingung. Ia terlihat tidak percaya, sesuai dengan prediksiku.

“Dia sakit hati karena aku mau menikah dengan kamu. Elena pernah dibully saat SMP sama Fatiya dan dua temannya dulu. Kamu tahu kenapa? Karena Fatiya suka sama kamu.”

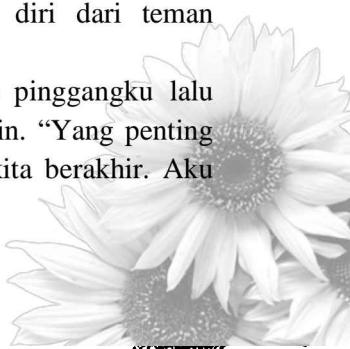
Reino tertawa. “Kenal aja enggak, Tit. Gimana bisa?”

“Bisa!” cetusku cepat. “Kalian teman satu SMP. Meskipun beda kelas, tapi Fatiya diam-diam suka sama kamu. Fatiya saat itu sekelas sama Elena. Mereka dulu bahkan pernah berteman, tapi karena Fatiya cemburu ... dia sampai merundung Elena. Aku tahu dari video yang dibuat Fatiya dan teman-temannya dulu saat membully Elena. Kasihan Elena.”

Di sampingku, Reino jadi lebih pendiam. Ia pasti masih *shock* dan tidak menyangka dengan apa yang kukatakan. “Kamu yakin, Tit?”

Apa kubilang? Pasti Reino tidak percaya begitu saja. “Aku udah ketemu sama Fatiya. Dia juga udah ngaku kalau semua itu berawal dari rencana jahatnya. Sejurnya aku enggak percaya kalau teman dekatku bisa melakukan hal setega itu. Namun, ini udah terjadi. Mungkin ke depannya, aku harus lebih menjaga diri dari teman bermuka dua.”

Reino melingkarkan tangannya ke pinggangku lalu mendekatkan tubuh kami satu sama lain. “Yang penting buatku sekarang ... kesalahpahaman kita berakhir. Aku



tetap bersalah dalam hal ini, jadi aku enggak akan menyalahkan teman kamu itu. Sekarang kita fokus sama diri kita sendiri ya. Jangan lupa, sekarang kamu sedang hamil! Harus jaga kesehatan dan enggak boleh stres lagi ya, Sayang.”

Aku mengangguk pendek. “Maafin kekeras kepalaanku selama ini ya, Rei.”

“Kamu cuma salah paham. Kamu memang berhak marah.”

Aku bahagia mendengar kata-kata menenangkan yang dimiliki Reino. Baru kusadari bahwa, aku sangat beruntung karena memiliki suami seperti Reino.

“Udah ah, aku mau mandi dulu,” kata Reino sambil bangkit berdiri. Setelahnya, ia pun meninggalkanku lagi, menuju kamar mandi kali ini.



Beberapa bulan kemudian....

Sejak masalah pertama yang cukup kompleks yang terjadi pada rumah tanggaku. Aku pun jadi banyak mengambil hikmah untuk ke depannya dalam menjalani hari sebagai seorang istri.

Harus kusadari semua itu memang tidak mudah. Namun, aku lebih mencoba dewasa dan memantaskan diri untuk orang sehebat Reino. Ia sosok penyabar, mapan, dan tampan seolah lotere bagiku. Aku banyak bersyukur karena sudah diberi kesempatan kedua untuk tetap memilikinya.

Terasora

Awal bulan September menjadi waktu yang istimewa dan mendebarkan bagiku dan Reino. Karena di waktu ini, kami sedang menunggu kelahiran putra pertama kami.

Benar, janin yang berada dalam kandunganku saat ini sudah diprediksi berjenis kelamin laki-laki. Kuharap ia akan lahir dan tumbuh seperti ayahnya yang tampan. Tak sabar rasanya, ingin bertemu dengan putra kecilku.

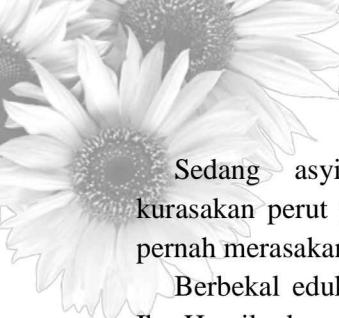
Bersamaan dengan menunggu proses persalinan, aku dan Reino juga sedang bersiap untuk rumah pertama kami. Rumah minimalis yang masih dalam proses pembangunan itu tidak sabar untuk bisa kutempati bersama keluarga kecilku. Kuharap kebahagiaan melingkupi setelah ujian yang kuhadapi beberapa waktu lalu.

Di masa pandemi ini, Reino masih terus berjuang agar usaha restorannya tidak mangrek. Jika mengingat bagaimana ia menceritakan kesusahannya saat aku sibuk kabur darinya ke Cirebon, aku merasa sangat menyelis. Karena tanpa kutahu, Reino memendam kesulitannya sendiri. Ia baru bercerita setelah hubungan kami membaik.

Tidak kusangka juga, sudah memasuki September namun pandemi belum juga usai. Kuharap semuanya segera kembali seperti biasa. Meskipun sekarang sudah memasuki babak *new normal* di mana kita diwajibkan memakai masker dan jaga jarak aman ketika ke luar rumah. Namun, aku merindukan kehidupan sosial yang seperti biasa. Bukan *new normal*, tetapi normal. Kembali sedia kala.

Aku melipat pakaian bayi yang sudah kucuci kemarin. Kumasukan beberapa stel pakaian ke dalam tas bersalin, beberapa kain jarik, serta pempes bersalin.





My Bad Wedding Day

Sedang asyik menyiapkan keperluan bersalin, kurasakan perut yang mulai kontraksi. Sebelum ini aku pernah merasakannya, tapi hanya kontraksi palsu.

Berbekal edukasi yang kudapatkan di grup facebook Ibu Hamil, aku pun mulai menghitung waktu mulas yang kurasakan. Aku tidak boleh panik, karena bisa jadi ini hanyalah kontraksi palsu.

Namun, makin lama aku merasa sangat kesakitan. Kupaksa berjalan dan memanggil ibuku. “Maaaa, Mamaaaa....” Panggilku berulang kali hingga Mama menamparkan diri.

“Kenapa, Dek?” Mama bertanya dan langsung menyadari sesuatu saat melihat wajahku yang pucat dan menahan sakit. “Kamu mules?”

“Iya, Ma,” kataku membenarkan. “Udah ke luar lendir darah belum?”

“Aku belum ngecek, Ma.” Aku duduk di kursi yang berada di dekatku. “Apa harus ke luar lendir darah dulu, Ma, kalau mau lahiran?”

Mama mengedikkan bahunya. “Ya udah kita langsung periksa aja ke bidan. Sebentar Mama siap-siap dulu. Tas bersalin kamu udah diberesin belum?”

“Belum selesai,” jawabku. “Masih di atas kasur. Kebruno mules banget, Ma.”

“Ya sudah, kamu tahan dulu. Mama siap-siap sama beresin tas bersalin kamu. Kamu coba telepon Reino dan Papa.”

“Hapenya di kamar, Ma,” beritahuku.

“Bentar Mama ambilin!” Mama beranjak masuk ke dalam kamarku dengan tergesa-gesa lalu ke luar dengan ponsel di tangannya. “Nih! Cepet kasih tahu.”

Terasora

“Iya, Ma.”

Setelahnya Mama kembali masuk ke dalam kamar. Sepertinya Mama akan membereskan tas bersalinku.

Aku pun menghubungi Reino dan Papa secara bergantian.[]





My Bad Wedding Day



Setelah perjuangan panjang menahan kontraksi yang makin menjadi-jadi. Akhirnya putra kecilku terlahir dengan selamat. Seperti yang kubayangkan, ia mirip ayahnya.

Reino sangat bersuka-cita dengan kelahirannya. Ia tidak berhenti menatap wajah lelap buah hati kami.

“Udah deh jangan dilihatin terus,” cetusku membuat Reino menatapku dengan cengiran kudanya.

“Habis dia kecil banget, lucu. Kayak miniatur.”

“Ngaco!” Aku tertawa. Sekarang aku masih berada di rumah sakit setelah melakukan persalinan yang terjadi hingga 12 jam lamanya menahan sakit.

“Makasih ya, Tit. Kamu udah berjuang melahirkan anakku.” Reino memelukku dari samping.

“Anak kita, Rei,” ralatku.

Reino berdehem. “Kita sekarang udah jadi orangtua. Tanggung jawabku pun sudah bertambah satu lagi. Semoga dalam masa kepemimpinanku sebagai kepala keluarga kalian bahagia ya.”

“Aamiin,” balasku cepat. “aku percaya kalau kamu laki-laki yang baik. Kamu bertanggungjawab dan sangat loyal terhadap keluarga. Kuharap kita bisa jadi orang tua yang baik untuk anak-anak kita kelak.”



My Bad Wedding Day

Mama masuk ke dalam kamar rawatku beberapa saat kemudian hingga obrolanku dan Reino terputus. "Rei, gih pulang!" usir Mama cepat. Mereka memang harus bergantian jaga. Di masa pandemi ini, rumah sakit masih menerapkan protokol kesehatan yang ketat hingga meminimalisir penunggu rumah sakit.

Reino mengangguk perlahan. Ia mengecup pipi buah hati kami lalu meninggalkan rumah sakit. Mama yang baru saja dari rumah segera membereskan meja yang berada di samping bangkar kasurku. Mama terlihat sibuk dan aku hanya terus diam hingga kantuk menyerangku. Kututup mataku dan masuk dalam kedamaian.



Setahun kemudian....

Bocah laki-laki itu berjalan dengan langkah semangat dituntun oleh sang ayah.

Aidan Saga adalah nama anak pertamaku dan Reino. Reino yang menamainya ketika usianya 7 hari bertepatan juga dengan acara aqiqah yang digelar di rumah orang tuanya.

Bahagia rasanya karena kehadiran Aidan membuat banyak orang merasakan suka cita di masa akhir pandemi ini.

Lewat setahun, kini tepat tanggal 5 September 2021. Hari yang istimewa bagi Aidan, di mana sekarang kami akan merayakan hari ulang tahunnya. Tidak seperti tahun

Terasora

kemarin, sekarang kami sudah tinggal di rumah kami sendiri.

Bahagia sekali saat akhirnya kami melakukan pindahan ke rumah kami sendiri. Kehidupan rumah tanggaku sungguh dimulai bersama anak dan suamiku. Semua terlihat lebih baik dan indah.

Sambil menyiapkan nasi tumpeng yang penuh dengan hiasan lauk di atas meja, aku pun sekali-kali melihat Aidan. Mama berdiri di sebelahku sambil menggiling sirup untuk diisi di gelas plastik yang sudah disiapkan. Kami beberapa kali saling mengobrol santai.

“Loh itu ada Fatiya, Dek.” Mama berujar sambil melihat ke depan.

Mendengar nama pengkhianat yang sudah lama kulupakan membuatku terkejut. Kulihat bersamaan dengan arah pandang Mama dan menemukan Fatiya yang kini sedang berjongkok di depan Aidan.

Dari kejauhan bisa kulihat Reino dan Fatiya berbicara cukup lama.

Setelah urusanku mengatur tumpeng selesai, aku pun menghampiri tamu tak diundangku. Meskipun sudah tidak menjalin komunikasi dan pertemanan kami berakhir setahun lalu karena ulahnya, jujur aku sudah memaafkan perbuatan Fatiya. Aku bisa memaafkannya karena aku tidak mau menyimpan dendam. Reino juga selalu mendorongku untuk tidak menyimpan kebencian dan selalu berpikir positif. Bahkan karena idenya, acara ulang tahun Aidan jadi acara santunan anak yatim. Acara yang lebih bermanfaat untuk orang lain.





My Bad Wedding Day

Aku sampai di hadapan Reino, Aidan, dan Fatiya, kemudian menyapa teman yang kukenal naif itu. “Hai, Fatiya!” sapaku.

Fatiya menatapku dan tersenyum lembut. “Tita,” katanya lalu memelukku.

“Aku ke sini mau minta maaf sama kamu.” Fatiya berkata *to the point* setelah memelukku.

Aku membalas pelukannya kemudian menjawab, “Aku enggak pernah menyimpan kebencian buat kamu, Fa. Aku udah maafin kesalahanmu.”

Fatiya mendesah lega. “Aku kena batunya, Tit. Aku sadar semua hal yang kita lakukan selalu memiliki karmanya masing-masing. Ada karma baik dan karma buruk. Maafin kesalahanku ya, Tita,” ujar Fatiya sambil melepaskan pelukan kami.

Aku menatap Fatiya yang kelihatan lesu, tapi sekuatnya untuk tetap tersenyum. “Kamu boleh cerita ke aku, apa yang terjadi?” tanyaku pelan. “Dan aku sudah memaafkan kamu, Fa.”

“*Thank you.* Aku ke sini cuma mau silaturahmi aja sekalian lihat anak kalian, Aidan. Selamat ya untuk Aidan karena sudah setahun.” Fatiya menyodorkan *paperbag* yang dibawanya. “Ini hadiah untuk Aidan. Semoga menjadi anak yang sholeh dan berguna bagi nusa dan bangsa ya.”

“Aamiin. Makasih ya, Fa.”

“Jadi ada apa, Fa?” tanyaku lagi, ingin mengetahui masalahnya.

Fatiya menggeleng perlakan. “Enggak ada apa-apanya, Tit. Aku enggak mau merusak kebahagian kamu hari ini. *By the way*, aku mau menyapa Mama kamu dulu ya.”

Terasora

“Ehm, iya, silakan! Itu Mama,” kataku sambil menunjuk Mama yang masih sibuk mengurus hidangan yang ada di meja saji.

Seperginya Fatiya, Reino menghampiriku. “Aku kaget loh teman kamu itu datang,” komentarnya.

“Aku juga kaget,” balasku sambil tertawa kecil. “Nih, Aidan dapat kado dari Tante Fatiya!” Aku mengambil kotak kado yang berada di dalam *paperbag* lalu memberikannya pada Aidan.

Aidan menerimanya sebentar lalu membuangnya. Khas anak kecil.

Aku memungutnya kembali sambil mengobrol dengan Reino. “Tadi dia minta maaf soal kejadian yang lalu.”

“Terus?” tanya Reino lagi.

“Iya aku maafin. Lagian kan kamu sendiri yang sering bilang, kehidupan kita selanjutnya tidak boleh diisi kebencian dan dendam. Kita kan harus jadi contoh baik untuk Aidan.”

“Bijaknya istriku sekarang,” puji Reino.

Aku tertawa renyah mendengar pujiannya. “Keluarga panti yang kita undang kok belum pada datang ya. Apa macet di jalan ya?”

Mendengar pertanyaanku, Reino pun segera mengambil ponselnya. Ia mengecek sesuatu lalu menjawab. “Enggak macet kok. Kayaknya bentar lagi sampai. Kamu tenang aja. Emang persiapannya udah siap?”

“Udah. Tenang aja.”

Sepuluh menit kemudian, anak-anak yatim yang kami undang datang ke rumah. Mereka terlihat senang saat berada di acara ulang tahun Aidan yang sederhana.





My Bad Wedding Day

Selain mengundang anak yatim, orangtuaku dan orang tua Reino hadir. Begitu pula beberapa pekerja di Restoran Joykarta. Karena acara bertepatan di hari minggu, Reino hanya mengizinkan karyawannya yang tidak sedang bertugas yang diundang.

Acara pun dimulai. Dipandu oleh seorang MC kami pun merayakan dengan suka cita. Rasa haruku hadir saat penyelenggara sekaligus penanggungjawab para anak yatim yang sering dipanggil Abah itu mulai membacakan doa untuk Aidan yang kemudian diaminkan oleh semua orang.

Setelah acara doa selesai, acara pun berakhir dengan pembagian *snack* dan uang saku untuk mereka. Melihat para anak yatim itu membuatku sedih sekaligus bahagia karena bisa membantu semampu kami. Tak kusangka, aku bisa merasakan hal ini.

“Makasih ya, Rei, udah jadi suami terbaik untukku dan ayah yang sabar untuk Aidan,” kataku sambil berdiri di samping Reino.

Reino segera mendekatkan dirinya di sampingku. Melingkarkan tangannya ke pinggangku dan memelukku dari samping. “Sama-sama. Dan makasih juga untukmu, karena sudah mau memberiku kesempatan kedua yang sangat berharga.”

“Kamu memang pantas mendapatkannya.”

“Aku tahu! Karena aku tampan dan tajir kan?”

Kucit pinggang Reino dengan keras, hingga ia mengaduh kesakitan. Beberapa orang menatap kami dan bertanya, “Kenapa, Rei?”

Reino pun segera menggeleng sambil tertawa lebar. “Enggak apa-apa kok.”

Terasora

“Kamu ya! Cubitan kamu itu sakit banget!” keluh Reino.

Aku mencibir. “Baru kucubit aja responnya lebay. Apalagi nanti kucium....”

“Cium aja dong kalau begitu. Aku lebih suka dicium,” kata Reino sambil mendekatkan bibirnya di telingaku, berbisik.

“Dasar laki! Itu sih kesenangan kamu aja.”

Reino pun tertawa. “Iya kan, aku mau disayang-sayang.”

Tak tahan mendengar rayuannya, aku segera mencubit Reino untuk kedua kalinya. Kali ini ia tidak berteriak kesakitan.

“Kapan ya kita buat adik untuk Aidan? Aku pengen *princess* nih.”

“Di sebelah kamu ini kan *princess*,” kataku percaya diri.

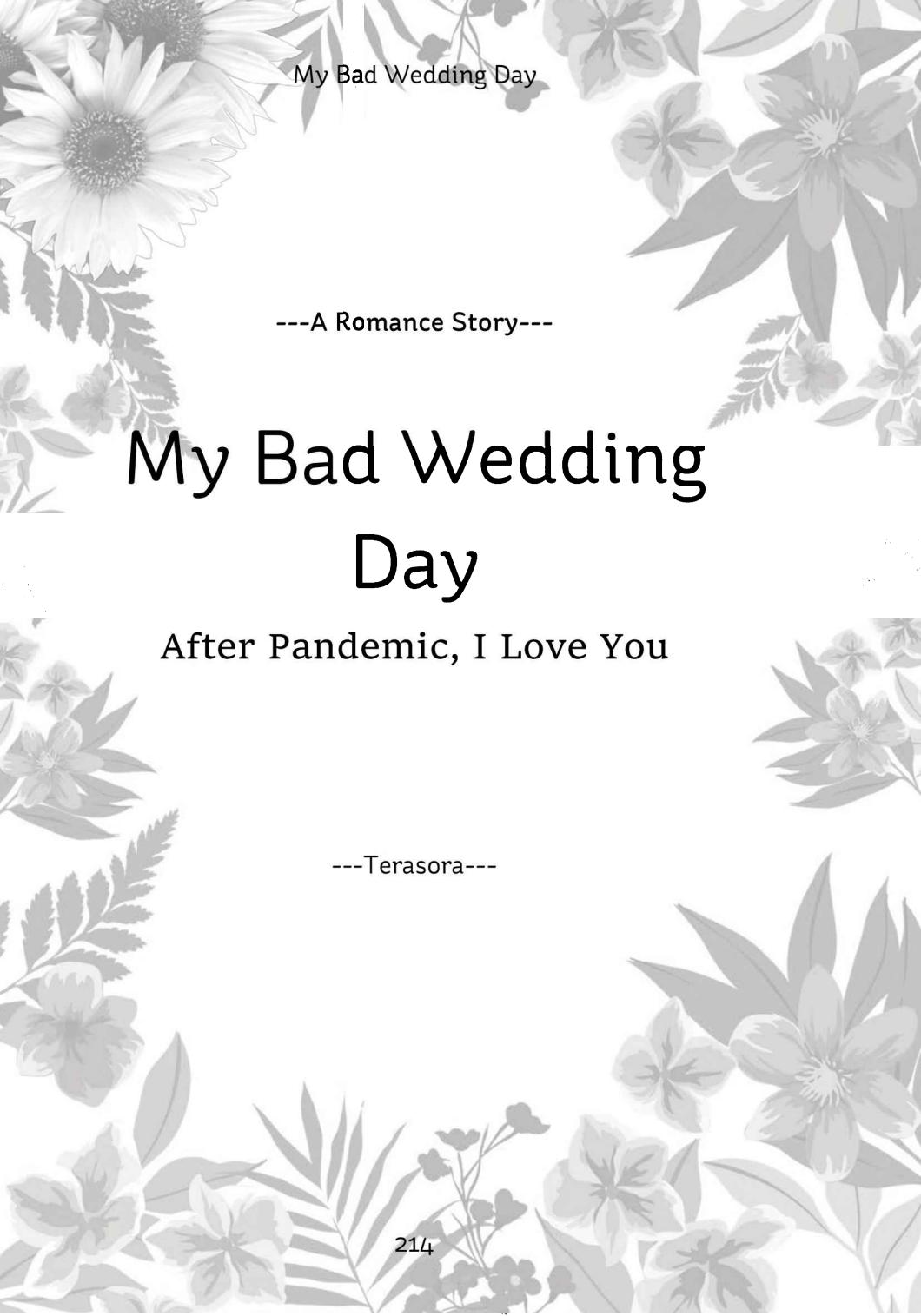
Reino menggeleng. “Bukan *princess* tapi *my beautiful queen*.”

Aku terkekeh pelan mendengar perkataan suamiku. *Terima kasih, Tuhan. Sudah memberiku keluarga yang utuh. Telah mengirimiku kekasih hati yang tepat. Yang selalu sabar menghadapiku. Yang selalu memanjakan dan memprioritaskan selalu. Tak lupa, terima kasih sudah memberiku hadiah paling berharga, yaitu Aidan Saga di tengah-tengah kami.*

After pandemic, I love you....[]

---TAMAT---





My Bad Wedding Day

---A Romance Story---

My Bad Wedding Day

After Pandemic, I Love You

---Terasora---

Tentang Penulis

Terasora mengawali hobi menulisnya sejak SMP. Awalnya hanya menulis diari lalu berlanjut menulis *Just Dreaming* (JD) yang hits di kalangan Belieber, fans dari Justin Bieber. Kesukaannya menulis berlanjut hingga 2015 dengan mulai bergabung di wattpad.

Buku pertamanya berjudul *Love Series (Baby Love, Pure Love, and Endless Love)* [2017], *Stay* [2018], dan *Mr. Attention* [2018]. Beberapa ceritanya yang lain dapat ditemukan di *googleplay*.

Kalian dapat mengunjungi laman penulis pada akun sosial medianya

Facebook : Tera Sr.

Instagram: terasora_

Email : nuurqolbina@gmail.com

Wattpad, Dreame, NovelMe : terasora

